



UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS PENGARUH PENERBITAN OBLIGASI DAN  
PENAWARAN UMUM TERBATAS TERHADAP  
PENILAIAN CAMELS PT BANK XYZ, TBK

TESIS

RENY JULIANIE FATWANDARI  
0806433584

FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
JAKARTA  
JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS PENGARUH PENERBITAN OBLIGASI DAN  
PENAWARAN UMUM TERBATAS TERHADAP  
PENILAIAN CAMELS PT BANK XYZ, TBK

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Manajemen

RENY JULIANIE FATWANDARI  
0806433584


FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KEUANGAN  
JAKARTA  
JUNI 2010

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
Telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Reny Julianie Fatwandari

NPM : 0806433584

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

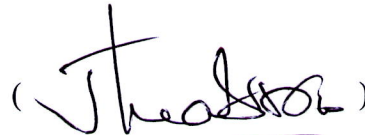
Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Reny Julianie Fatwandari  
NPM : 0806433584  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Penerbitan Obligasi dan Penawaran Umum Terbatas Terhadap Penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk

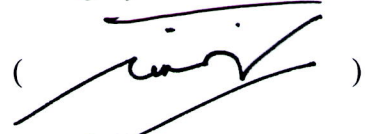
**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Thomas H. Secokusumo, MBA

()

Penguji : Dr. Lindawati Gani

()

Penguji : Dr. Gede H. Wasistha

()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 8 Juli 2010



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan segala rahmat dan berkahNya memberikan penulis nikmat sehat dan ilmu dalam penyelesaian tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar strata dua di Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah terlibat dan memberikan bantuan dalam penyusunan karya akhir ini, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan karya akhir ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini :

1. Bapak Prof. Rhenald Kasali, PhD selaku Ketua Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
2. Bapak Thomas H. Secokusumo, SE, MBA selaku dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, tenaga, mencurahkan perhatian dan pengetahuan dalam proses penyusunan karya akhir ini.
3. Ibu Dr. Lindawati Gani dan Bapak Dr. Gede H. Wasistha selaku dosen penguji.
4. Permata hati kami Keshya, Nasha dan Ayasha yang waktunya banyak tersita karena kesibukan penulis kembali ke sekolah. Semoga apa yang mama lakukan bisa menjadi inspirasi untuk kalian bertiga. Ingatlah nak mimpi itu setengah doa, doa setengah usaha, usaha mendekatkan cita dan realita. Bermimpilah yang besar anak-anakku tersayang.
5. Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa sejak awal penulis menempuh pendidikan Magister Manajemen.
6. Wulan, Yu Par, Yanto dan Ayu atas semua bantuan dan pengertiannya dalam mempersiapkan kebutuhan penulis dan keluarga di rumah.
7. Teman-teman seperjuangan di H08 dan KS081 diantaranya Daisy, Tita, Yola, Santi, Toni, Fika, Rangga, Taufik, Tulus, Tika, Ronny, Sony, Ari, Ipoel, Ocep, Tina, Rini, Vera, Yoyo, Rizma, Mimi, Novi, Riska yang membuat

masa perkuliahan selama 2 tahun ini menjadi ringan dan menyenangkan untuk dilalui. *Friendship is the golden thread that ties all hearts together, and remember the best way to predict the future is to create it, enjoy creating guys.*

8. *My dearest buddies* Kania Haslinda dan Rino T. Simatupang semoga segera menyusul penulis dalam program *back to school*.
9. Rekan kerja penulis di TPB3-1 yang memberikan keleluasaan dan dukungan bagi penulis untuk mengikuti perkuliahan dengan semua kesibukannya.
10. Staf Adpen dan Staf Perpustakaan yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis mengikuti seluruh perkuliahan. Terakhir tesis ini penulis persembahkan untuk suami terkasih Heri Suralesmana yang selalu mendampingi penulis di kala susah maupun senang, yang bersamanya segala sesuatu menjadi mudah dan menyenangkan untuk dilalui.

Jakarta, 8 Juli 2010

Reny Julianie Fatwandari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reny Julianie Fatwandari

NPM : 0806433584

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Pengaruh Penerbitan Obligasi dan Penawaran Umum Terbatas Terhadap Penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 8 Juli 2010

Yang menyatakan



(Reny Julianie Fatwandari)

## ABSTRAK

Nama : Reny Julianie Fatwandari  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul : Analisis Pengaruh Penerbitan Obligasi dan Penawaran Umum  
Terbatas Terhadap Penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk

Penelitian ini memberikan gambaran pengaruh penerbitan obligasi termasuk obligasi subordinasi dan penawaran umum terbatas terhadap penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk. Penelitian meliputi penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Analisis kemudian dibandingkan dengan tiga bank skala menengah lainnya untuk mengetahui posisi PT Bank XYZ, Tbk di antara *peer* grupnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan selama lima tahun terakhir diketahui bahwa penilaian CAMELS bank menunjukkan perbaikan terutama sejak tahun 2007. Apabila dibandingkan dengan *peer* groupnya, hasil penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk terbaik untuk faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan sensitivitas pasar serta penilaian komposit CAMELS.

Kata kunci :  
Obligasi, Obligasi Subordinasi, Penawaran Umum terbatas, CAMELS

## ABSTRACT

Name : Reny Julianie Fatwandari  
Study Program: Magister Management  
Title : Analysis The Impact of Bond Issuance and Limited Right Issue  
to the CAMELS Rating PT Bank XYZ, Tbk

This Research to give an idea of how the impact of bonds issuance including subordinated bonds and right issue on the performance of CAMELS Rating PT Bank XYZ, Tbk. Assessment included factor capital, asset quality, management, earning, liquidity and sensitivity to market risk. The results were then compared with three other medium-size banks to know the position of the bank, among the peer group. According to analysis conducted during the last five years is known that the CAMELS Rating bank showed improvement, especially since the year 2007. When compared with the peer group intended, bank showed the best performance in the aspects of CAMELS rating factors capital, asset quality, management, profitability and market sensitivity.

Key Words :  
Bond, subordinated bond, right issue, CAMELS rating

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR RUMUS .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Batasan Penelitian .....	6
1.6. Model Operasional Penelitian .....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Bank .....	8
2.1.1. Struktur Permodalan Bank .....	8
2.2 Penawaran Umum Terbatas ( <i>Right Issue</i> ) .....	9
2.2.1. Penawaran Umum Terbatas di Indonesia .....	11
2.3 Obligasi .....	12
2.4 Obligasi Subordinasi .....	14
2.5 Analisis Laporan Keuangan .....	16
2.5.1. Analisis <i>Growth</i> .....	17
2.6 Analisis CAMELS .....	18
2.6.1. Faktor Penilaian .....	18
2.6.2. Tata Cara Penilaian .....	20
2.6.3. Permodalan ( <i>Capital</i> ) .....	21
2.6.4. Kualitas Aset ( <i>Asset Quality</i> ) .....	24
2.6.5. Manajemen ( <i>Management</i> ) .....	28
2.6.6. Rentabilitas ( <i>Earning</i> ) .....	29
2.6.7. Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ) .....	31
2.6.8. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar ( <i>Sensitivity to Market Risk</i> ) .....	33
3. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....	35
3.1. Sejarah PT Bank XYZ, Tbk .....	35
3.2. Visi, Misi dan Strategi Usaha .....	36
3.3. Manajemen Risiko .....	37
3.4. Kinerja Keuangan Bank .....	40
3.5. Kinerja Saham .....	41
3.6. <i>Peer Group</i> .....	42

3.6.1. PT Bank SNM .....	43
3.6.2. PT Bank VIT Tbk .....	45
3.6.3. PT Bank BMP Tbk .....	47
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	49
4.1 Obligasi .....	49
4.1.1. Obligasi Senior .....	49
4.1.2 Obligasi Subordinasi .....	50
4.2 Penawaran Umum Terbatas (PUT) IV .....	51
4.3 Komposisi Permodalan Bank Setelah Penerbitan Obligasi Subordinasi dan PUT IV .....	53
4.4 Analisis <i>Growth</i> .....	54
4.5 Analisis CAMELS .....	59
4.5.1 Faktor Permodalan .....	59
4.5.1.1 Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang Berlaku .....	60
4.5.1.2 Komposisi Permodalan .....	60
4.5.1.3 <i>Trend</i> ke depan/proyeksi KPMM .....	61
4.5.1.4 Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan modal Bank .....	62
4.5.1.5 Kemampuan Bank memelihara penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan) .....	64
4.5.1.6 Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha.....	66
4.5.1.7 Akses kepada sumber permodalan .....	67
4.5.1.8 Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.....	68
4.5.2 Faktor Kualitas Aktiva (KAP) .....	68
4.5.2.1 Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan total aktiva produktif .....	69
4.5.2.2 Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit .....	70
4.5.2.3 Perkembangan aktiva produktif bermasalah/ <i>Non Performing</i> <i>Asset</i> dibandingkan dengan aktiva produktif.....	71
4.5.2.4 Tingkat kecukupan penyisihan penghapusan aktiva (PPA).....	72
4.5.2.5 Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif .....	74
4.5.2.6 Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif .....	75
4.5.2.7 Dokumentasi aktiva produktif .....	75
4.5.2.8 Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah. ....	76
4.5.3 Faktor Manajemen .....	78
4.5.3.1 Manajemen Umum .....	79
4.5.3.2 Manajemen Risiko .....	79
4.5.3.3 Kepatuhan .....	80
4.5.4 Faktor Rentabilitas .....	80
4.5.4.1 <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	80
4.5.4.2 <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	82
4.5.4.3 <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	83
4.5.4.4 Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) .....	84

4.5.4.5	Perkembangan Laba Operasional .....	85
4.5.4.6	Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan .....	86
4.5.4.7	Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. ....	88
4.5.4.8	Prospek laba operasional. ....	88
4.5.5	Faktor Likuiditas .....	90
4.5.5.1	Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan .....	90
4.5.5.2	<i>1 month maturity mismatch ratio</i> .....	91
4.5.5.3	<i>Loan to deposits ratio (LDR)</i> .....	92
4.5.5.4	Proyeksi <i>cashflow</i> 3 bulan mendatang .....	92
4.5.5.5	Ketergantungan pada dana antar Bank dan deposito .....	93
4.5.5.6	Kebijakan dan pengelolaan likuiditas ( <i>assets and liabilities management ALMA</i> ) .....	95
4.5.5.7	Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya. ....	95
4.5.5.8	Stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK) .....	96
4.5.6	Faktor Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar .....	97
4.5.6.1	Modal atau cadangan yang dibentuk untuk <i>mengcover</i> fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial <i>loss</i> sebagai akibat fluktuasi ( <i>adverse movement</i> ) suku bunga... ..	98
4.5.6.2	Modal atau cadangan yang dibentuk untuk <i>mengcover</i> fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial <i>loss</i> sebagai akibat fluktuasi ( <i>adverse movement</i> ) nilai tukar .....	98
4.5.6.3	Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar .....	99
4.5.7	Peringkat Penilaian CAMELS .....	100
4.5.7.1	Faktor Permodalan .....	100
4.5.7.2	Faktor Kualitas Aktiva .....	101
4.5.7.3	Faktor Manajemen .....	102
4.5.7.4	Faktor Rentabilitas .....	103
4.5.7.5	Faktor Likuiditas .....	104
4.5.7.6	Faktor Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar .....	106
4.5.7.7	Penilaian Komposit CAMELS .....	107
4.6	Perbandingan Kinerja <i>Peer Group Bank</i> .....	108
5.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	111
5.1	Kesimpulan .....	111
5.2	Saran .....	111
	DAFTAR REFERENSI .....	114

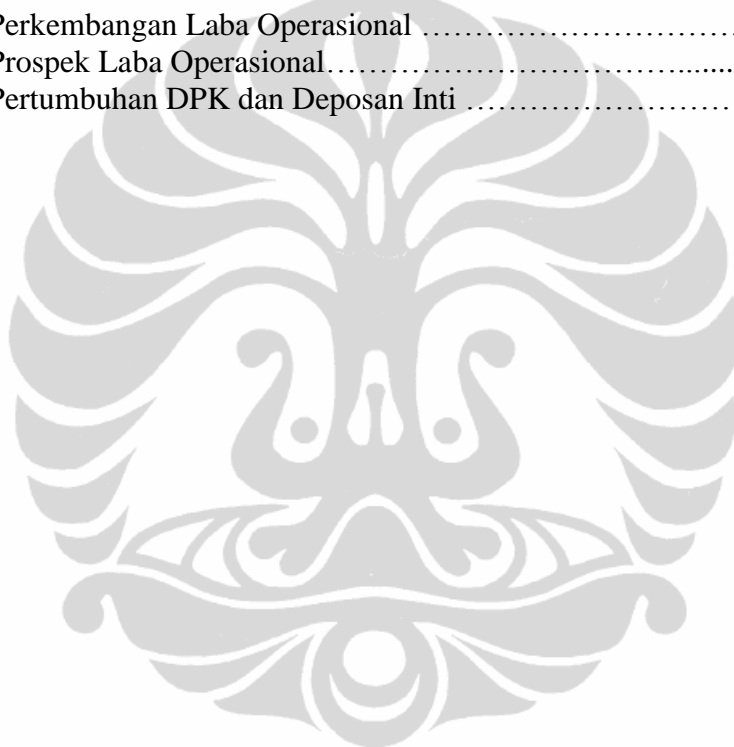


## DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1	Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang Berlaku .....	22
Rumus 2.2	Komposisi permodalan .....	22
Rumus 2.3	Persentase pertumbuhan modal .....	22
Rumus 2.4	Persentase pertumbuhan ATMR .....	22
Rumus 2.5	APYD dibandingkan modal bank.....	23
Rumus 2.6	<i>Dividen Payout Ratio</i> .....	23
Rumus 2.7	<i>Retention Rate</i> .....	23
Rumus 2.8	Persentase rencana pertumbuhan modal.....	24
Rumus 2.9	Persentase rencana pertumbuhan volume usaha.....	24
Rumus 2.10	<i>Earning per share</i> .....	24
Rumus 2.11	<i>Price earning ratio</i> .....	24
Rumus 2.12	APYD dibandingkan total aktiva produktif.....	25
Rumus 2.13	Debitur inti dibandingkan total kredit.....	25
Rumus 2.14	Perkembangan aktiva produktif bermasalah.....	26
Rumus 2.15	Tingkat kecukupan PPAP .....	26
Rumus 2.16	Rasio kredit direstruktur.....	27
Rumus 2.17	Rasio kredit direstruktur.....	27
Rumus 2.18	Rasio kredit bermasalah (net) terhadap total kredit.....	27
Rumus 2.19	Rasio agunan yang diambilalih terhadap total kredit.....	27
Rumus 2.20	<i>Return On Asset</i> .....	29
Rumus 2.21	<i>Return On Equity</i> .....	29
Rumus 2.22	<i>Net Interest Margin</i> .....	29
Rumus 2.23	Biaya operasional dibandingkan dengan biaya operasional.....	30
Rumus 2.24	Perkembangan laba operasional.....	30
Rumus 2.25	<i>Fee based income ratio</i> .....	30
Rumus 2.26	Aktiva likuid dibandingkan pasiva likuid.....	31
Rumus 2.27	<i>1 Month maturity mismatch</i> .....	31
Rumus 2.28	<i>Loan to deposits ratio</i> .....	31
Rumus 2.29	Proyeksi <i>cash flow</i> .....	32
Rumus 2.30	Ketergantungan pada dana antar bank.....	32
Rumus 2.31	Rasio deposito inti.....	32
Rumus 2.32	Modal untuk mengcover fluktuasi suku bunga.....	33
Rumus 2.33	Modal untuk mengcover fluktuasi nilai tukar.....	33

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Trend Aset, Kredit dan DPK .....	4
Gambar 1.2	Kinerja Rasio-Rasio Keuangan Utama .....	4
Gambar 3.1	Portofolio Pinjaman.....	41
Gambar 3.2	Saham PT Bank XYZ Periode Tahun 2005 s.d Tahun 2009 ...	42
Gambar 4.1	<i>Growth</i> Sumber dan Penempatan Dana.....	56
Gambar 4.2	Struktur DPK .....	57
Gambar 4.3	Trend ke depan/proyeksi KPMM.....	62
Gambar 4.4	Rencana Pertumbuhan Volume Usaha.....	66
Gambar 4.5	Perkembangan Laba Operasional .....	86
Gambar 4.6	Prospek Laba Operasional.....	89
Gambar 4.7	Pertumbuhan DPK dan Deposan Inti .....	97



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pertumbuhan Pos-Pos Tertentu .....	41
Tabel 3.2	Iktisar Saham .....	42
Tabel 3.3	Kinerja Saham .....	42
Tabel 3.4	Perbandingan Total Aset .....	43
Tabel 3.5	Perbandingan Laba Tahun Berjalan.....	43
Tabel 4.1	Pemegang Saham PT Bank XYZ, Tbk.....	52
Tabel 4.2	Struktur Permodalan PT Bank XYZ.....	54
Tabel 4.3	<i>Growth</i> Pos-Pos Neraca PT Bank XYZ, Tbk.....	55
Tabel 4.4	<i>Growth</i> Pos-Pos Laba Rugi PT Bank XYZ, Tbk.....	58
Tabel 4.5	Kecukupan KPMM.....	60
Tabel 4.6	Komposisi Permodalan.....	61
Tabel 4.7	Tren Ke Depan KPMM.....	61
Tabel 4.8	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan. ....	63
Tabel 4.9	Daftar Debitur Non Lancar 2008-2009.....	63
Tabel 4.10	<i>Dividend Payout Ratio</i> .....	64
Tabel 4.11	<i>Retention Rate</i> .....	65
Tabel 4.12	Rencana Pertumbuhan Volume Usaha.....	66
Tabel 4.13	<i>Earning per Share</i> atau <i>Price Earning Ratio</i> .....	67
Tabel 4.14	Rasio Profitabilitas.....	67
Tabel 4.15	APYD dibandingkan dengan total aktiva produktif.....	70
Tabel 4.16	Debitur inti kredit.....	71
Tabel 4.17	Perkembangan aktiva produktif bermasalah.....	72
Tabel 4.18	Tingkat kecukupan PPA.....	73
Tabel 4.19	Rasio kredit direstruktur.....	76
Tabel 4.20	Rasio kredit direstruktur Lancar dan DPK.....	77
Tabel 4.21	Rasio kredit bermasalah terhadap total kredit.....	77
Tabel 4.22	Rasio agunan yang diambilalih.....	77
Tabel 4.23	<i>Return On Asset (ROA)</i> .....	80
Tabel 4.24	<i>Return On Asset (ROA) – Du Pont Identity</i> .....	81
Tabel 4.25	<i>Return On Equity (ROE)</i> .....	82
Tabel 4.26	<i>Return On Equity (ROE) – Du Pont Identity</i> .....	83
Tabel 4.27	<i>Net Interest Margin (NIM)</i> .....	84
Tabel 4.28	Rasio BOPO .....	85
Tabel 4.29	Rasio perkembangan laba operasional .....	85
Tabel 4.30	Komposisi portofolio aktiva produktif yang menghasilkan Bunga.....	86
Tabel 4.31	<i>Fee Based Income Ratio</i> .....	87
Tabel 4.32	Prospek laba oprasional.....	88
Tabel 4.33	Aktiva likuid dibandingkan dengan pasiva likuid .....	90
Tabel 4.34	<i>1 Month Maturity Mismatch</i> .....	91
Tabel 4.35	<i>Loan to deposits ratio (LDR)</i> .....	92
Tabel 4.36	Proyeksi <i>cash flow</i> 3 bulan mendatang.....	93
Tabel 4.37	Rasio Dana Antar Bank.....	94

Tabel 4.38	Rasio Deposasi Inti.....	94
Tabel 4.39	Rasio Pertumbuhan DPK dan Deposasi Inti .....	97
Tabel 4.40	Fluktuasi Suku Bunga .....	98
Tabel 4.41	Fluktuasi Nilai Tukar.....	98
Tabel 4.42	CAMELS Faktor Permodalan.....	100
Tabel 4.43	CAMELS Faktor Kualitas Aset.....	101
Tabel 4.44	CAMELS Faktor Manajemen .....	103
Tabel 4.45	CAMELS Faktor Rentabilitas.....	103
Tabel 4.46	CAMELS Faktor Likuiditas.....	105
Tabel 4.47	CAMELS Faktor Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar .....	106
Tabel 4.48	Penilaian Komposit CAMELS .....	107
Tabel 4.49	Perbandingan Penilaian CAMELS <i>Peer Group</i> .....	109



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Laporan Neraca PT Bank XYZ, Tbk per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009 .....	L-1
Lampiran 2	Laporan Laba Rugi PT Bank XYZ, Tbk per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009 .....	L-2
Lampiran 3	Laporan Neraca PT Bank SNM per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009.....	L-3
Lampiran 4	Laporan Laba Rugi PT Bank SNM per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009.....	L-4
Lampiran 5	Laporan Neraca PT Bank BMP, Tbk per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009.....	L-5
Lampiran 6	Laporan Laba Rugi PT Bank BMP, Tbk per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009.....	L-6
Lampiran 7	Laporan Neraca PT Bank VIT, Tbk per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009.....	L-7
Lampiran 8	Laporan Laba Rugi PT Bank VIT, Tbk per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009.....	L-8
Lampiran 9	Perbandingan penilaian komponen CAMELS <i>peer group</i> tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009.....	L-9
Lampiran 10	Perbandingan penilaian faktor CAMELS <i>peer group</i> tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 .....	L-10

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi dana antara nasabah kreditur dengan debitur. Begitu pentingnya peran Bank dalam sistem keuangan maka keberadaan dan keberlangsungan industri perbankan dalam suatu perekonomian menjadikan industri ini harus diatur oleh otoritas keuangan, dalam hal ini oleh Bank Indonesia. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2004 salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan mengawasi Bank, untuk menjaga stabilitas sistem perbankan guna mempertahankan kepercayaan nasabah. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pengaturan dan pengawasan Bank adalah *aspek permodalan*, hal ini dilakukan karena industri perbankan menggunakan modal yang dimiliki sebagai sumber utama pendanaan terhadap kegiatan bisnisnya sekaligus berperan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap kerugian yang mungkin terjadi.

Mengingat pentingnya permodalan pada Bank, pada bulan Juli tahun 1988 *Bank for International Settlement* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka standar permodalan minimum "*International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards*" atau Accord 88 (Basel I). Sejalan dengan perkembangan sistem keuangan yang semakin kompleks dan makin berkembangnya produk-produk perbankan maka BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan pada Basel I dengan mengeluarkan konsep permodalan Basel II. Basel II bertujuan meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan, dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process* dan *market discipline*. Kerangka Basel II disusun berdasarkan *forward-looking approach* yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu (Bank Indonesia, 2006).

Sejalan dengan penerapan Basel II, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai kerangka dasar sistem perbankan Indonesia dengan Visi menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan sasaran menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan serta menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko (Bank Indonesia, 2007).

Namun demikian sampai saat ini, industri perbankan nasional masih belum sepenuhnya mampu mendukung pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan. Salah satu faktor yang menjadi penghambat belum optimalnya peran perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi maupun kegiatan usahanya karena masih lemahnya struktur permodalan Bank. Sementara itu, dengan jenis dan kompleksitas kegiatan usaha Bank yang semakin meningkat berpotensi menyebabkan semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh Bank. Peningkatan risiko ini perlu diikuti oleh peningkatan modal yang diperlukan oleh Bank untuk menanggung kemungkinan kerugian yang timbul. Adapun cara peningkatan permodalan dapat dilakukan melalui:

- a. Penambahan modal baru baik dari *shareholder* lama maupun investor baru.
- b. Merger dengan Bank (atau beberapa Bank) lain untuk mencapai persyaratan modal minimum baru.
- c. Penerbitan saham baru atau penawaran umum terbatas (PUT) di pasar modal.
- d. Penerbitan obligasi subordinasi.

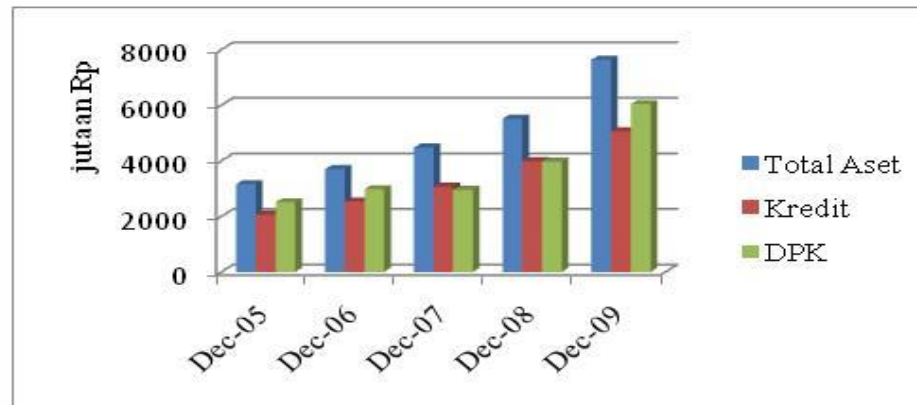
Dalam perkembangannya, selain merger alternatif lain yang cukup diminati perbankan adalah dengan mekanisme penerbitan saham baru, penawaran umum terbatas (*right issue* - PUT) serta menerbitkan obligasi subordinasi. Dalam PUT, perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyettor modal dengan rasio tertentu. Jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka ia dapat

menjual haknya tersebut kepada investor lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pemegang saham lama diberi kesempatan untuk mempertahankan persentase kepemilikannya dalam suatu perusahaan. Sedangkan obligasi subordinasi adalah obligasi yang memiliki peringkat prioritas lebih rendah dibandingkan obligasi lainnya dalam hal terjadinya likuidasi. Namun demikian terdapat sejumlah faktor yang mendorong Bank menerbitkan obligasi subordinasi. Pertama, dana yang diperoleh dari penerbitan obligasi subordinasi umumnya berjangka panjang sehingga sesuai untuk disalurkan sebagai kredit infrastruktur atau kredit investasi lainnya. Selain itu penerbitan obligasi subordinasi akan menjadi alternatif terbaik ketika dana pihak ketiga (DPK) tidak lagi cukup untuk mendukung penyaluran kredit. Kedua, obligasi subordinasi bisa dipakai untuk meningkatkan *capital adequacy ratio* atau lebih dikenal dengan istilah CAR, yang berdasarkan ketentuan Bank Indonesia jumlah obligasi subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya sebesar 50% dari Modal Inti (*Tier 1*) Bank.

Kebutuhan tambahan modal dimaksud juga dirasakan oleh salah satu Bank swasta nasional yaitu PT Bank XYZ, Tbk selain untuk memperkuat struktur permodalan, tambahan modal juga digunakan untuk menunjang kegiatan usaha Bank. Pada akhir tahun 2005 rasio kecukupan modal sebesar 14,21% namun sejalan dengan semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka rasio turun menjadi 13,19% pada Desember 2006. Untuk mengantisipasi kecenderungan penurunan rasio kecukupan modal tersebut, Bank pada periode pertengahan tahun 2007 melakukan dua aksi korporasi sekaligus yaitu penawaran umum terbatas dengan menerbitkan 1.288.266.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp100,00 yang ditawarkan dengan harga pelaksanaan Rp460,00 persaham dan menerbitkan obligasi terdiri dari obligasi senior seri A jangka waktu 3 tahun Rp50miliar, obligasi senior seri B jangka waktu 5 tahun Rp300miliar dan obligasi subordinasi dengan jumlah pokok obligasi senilai Rp150miliar berjangka waktu 10 tahun dengan opsi beli (*call option*) pada tahun kelima. Dana yang diperoleh Bank dari pelaksanaan PUT dan penerbitan obligasi total sebesar Rp1.082miliar, dana penerbitan obligasi seluruhnya digunakan untuk penyaluran kredit sedangkan dana hasil PUT 65% atau Rp378miliar digunakan untuk penyaluran kredit sedangkan sisanya 35% atau Rp204miliar digunakan untuk ekspansi jaringan

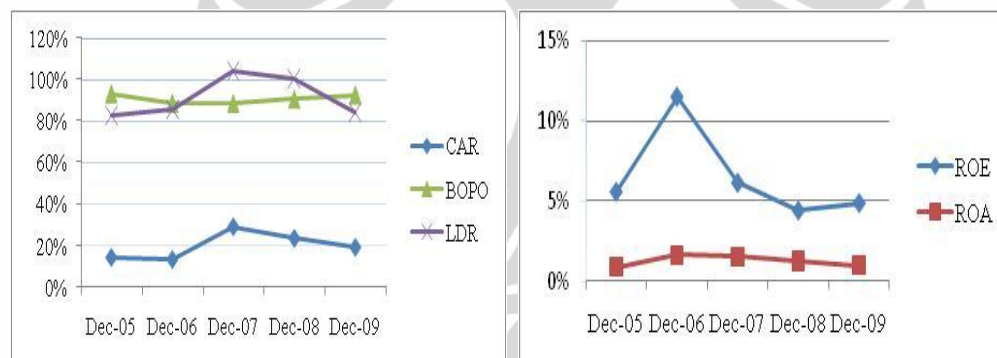


usaha selama dua tahun terakhir (2008-2009) Bank telah menambah jaringan kantor sebanyak 86 kantor dan peningkatan infrastruktur berupa pengembangan teknologi sistem informasi untuk mendukung operasional.



**Gambar 1.1** Tren aset, kredit dan DPK

Sumber laporan keuangan PT Bank XYZ telah diolah kembali



**Gambar 1.2** Kinerja rasio-rasio keuangan utama

Sumber laporan keuangan PT Bank XYZ telah diolah kembali

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh aksi korporasi yang dilakukan Bank berupa penerbitan obligasi termasuk obligasi subordinasi dan penawaran umum terbatas terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank selama lima tahun terakhir (2005-2009) dengan mengetahui hasil penilaian komposit CAMELS meliputi faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen

(*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)?

- b. Bagaimana hasil penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk, dibandingkan dengan tiga bank skala menengah lainnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penulisan adalah memberikan gambaran bagaimana pengaruh penerbitan obligasi termasuk obligasi subordinasi dan penawaran umum terbatas terhadap penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk, dengan melakukan analisis atas hal-hal sebagai berikut:

- a. Menganalisis tingkat kesehatan Bank selama lima tahun terakhir (2005-2009) yaitu dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah penerbitan obligasi dan penawaran umum terbatas dengan mengetahui hasil penilaian komposit CAMELS meliputi faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).
- b. Membandingkan hasil penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk, dengan tiga bank skala menengah lainnya untuk mengetahui posisi PT Bank XYZ, Tbk di antara *peer grup*-nya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan hasil penelitian ini adalah:

Bagi Bank, memperoleh pemahaman serta perspektif dari pihak di luar Bank mengenai kinerja yang telah berhasil dicapai manajemen dalam kurun waktu lima tahun kebelakang yang berguna dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Bagi pihak lain, penulisan karya akhir ini adalah untuk memudahkan pembaca memahami Bank terutama mengenai kompleksitas usaha, profil risiko, metodologi penilaian tingkat kesehatan Bank yang dikenal dengan istilah CAMELS serta mekanisme Bank dalam penerbitan obligasi subordinasi dan pelaksanaan penawaran umum terbatas.

### 1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan difokuskan kepada penilaian CAMELS PT Bank XYZ, Tbk dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah aksi korporasi berupa penerbitan obligasi, obligasi subordinasi dan penawaran umum terbatas. Analisis berkaitan penilaian komposit CAMELS meliputi faktor *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* dan *Sensitivity to market risk* yang dilengkapi dengan analisis *growth* dalam pembahasannya. Periode pengamatan antara tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 dengan mempergunakan sumber informasi laporan keuangan tahunan Bank serta laporan lain yang mendukung.

### 1.6 Model Operasional Penelitian

Penulisan tugas karya akhir ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang pemilihan topik tugas karya akhir. Selanjutnya bab ini menguraikan rumusan masalah untuk mengetahui pengaruh penerbitan obligasi subordinasi dan penawaran umum terbatas terhadap kinerja Bank. Berdasarkan hal tersebut disusun tujuan penelitian, batasan penelitian dan metode operasional penelitian.

#### Bab 2. Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan untuk penelitian, meliputi penjelasan dan ketentuan terkait penerbitan obligasi, obligasi subordinasi dan mekanisme penawaran umum terbatas di Indonesia. Dilanjutkan dengan penjelasan serta analisis terhadap *growth* dan penilaian komposit CAMELS.

#### Bab 3. Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan yaitu PT Bank XYZ, Tbk yang meliputi penjelasan umum perusahaan, strategi bisnis, manajemen, profil risiko. Dalam bab ini juga akan dibahas gambaran singkat tiga Bank skala menengah lain yang digunakan sebagai pembandingan.

#### Bab 4. Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis berkaitan dengan *growth* pos-pos keuangan tertentu dan analisis komposit CAMELS meliputi faktor *capital*, *asset quality*,

*management, earning, liquidity* dan *sensitivity to market risk* selama lima tahun terakhir. Kemudian melakukan analisis perbandingan penilaian CAMELS Bank dengan tiga bank skala menengah lainnya selaku *peer grup*.

#### Bab 5. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis pembahasan penulis pada bab sebelumnya disertai beberapa saran dan rekomendasi dari penulis khususnya kepada manajemen Bank agar dapat meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan tanggal 10 November 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, disebutkan Bank Umum atau yang disebut juga Bank komersial, melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia.

Secara umum kegiatan usaha industri perbankan meliputi 3 (tiga) kegiatan utama yaitu:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit seperti kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif.
- c. Memberikan jasa-jasa lainnya (*services*) seperti menerima setoran, transfer, kliring, bank garansi, *letter of credit*, jasa penyimpanan, *custodian* dan lain sebagainya.

##### 2.1.1 Struktur Permodalan Bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum antara lain diatur bahwa Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Untuk mengantisipasi

potensi kerugian sesuai profil risiko Bank, Bank Indonesia mewajibkan Bank menyediakan modal minimum lebih besar dari ketentuan 8%. Potensi kerugian dimaksud bersumber dari:

- Risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional yang belum sepenuhnya diukur secara akurat dalam perhitungan ATMR.
- Risiko lainnya yang bersifat material antara lain risiko suku bunga di *banking book*, risiko likuiditas dan risiko konsentrasi.
- Dampak penerapan *stress test* terhadap kecukupan modal Bank dan faktor terkait lainnya.

Struktur modal Bank terdiri dari:

- a. Modal Inti (*tier 1*), yang terdiri dari modal disetor; cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) dan modal inovatif (*innovative capital instrument*).
- b. Modal pelengkap (*tier 2*), terdiri dari modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) dan modal pelengkap bawah (*lower tier 2*). Modal pelengkap bawah hanya dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar 50% dari modal inti.
- c. Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) meliputi pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek. Jumlah modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan paling tinggi sebesar 100% dari modal inti.

## 2.2 Penawaran Umum Terbatas (*Right Issue*)

Pengeluaran saham untuk dijual ke masyarakat melalui Bursa Efek terbagi menjadi dua kelompok yaitu penawaran umum perdana atau *initial public offering* serta penawaran umum terbatas atau *right issue*. Menurut Goodman (1994) *right issue* didefinisikan sebagai penawaran saham biasa kepada para pemegang saham yang sudah ada dan memegang hak untuk membeli saham emisi baru pada suatu diskonto dari harga saat saham tersebut ditawarkan kepada masyarakat. Sedangkan Wachowicz dan Horne (1995) mendefinisikan penawaran umum terbatas sebagai suatu penjualan saham baru pemegang saham sebelumnya diberikan hak istimewa untuk membeli saham-saham baru sampai dengan proporsi kepemilikan sebelumnya.

Penawaran umum terbatas adalah cara bagi emiten untuk meningkatkan jumlah modal disetornya dengan memberikan penawaran terlebih dahulu bagi pemegang saham lama untuk menambah modalnya, jika seorang investor tidak ingin menggunakan hak tersebut maka dia dapat menjual hak tersebut. Penawaran umum terbatas dicirikan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Adanya pembagian bukti *rights* yaitu hak untuk membeli efek terlebih dahulu bagi si pemegang saham lama.
- b. Adanya perbandingan tertentu antara jumlah saham lama dan jumlah saham baru yang dapat dibeli investor.
- c. Biasanya *exercise price* atau harga pembelian saham baru tidak lebih tinggi dari harga pasar saham lamanya.
- d. Adanya ketentuan jangka waktu terakhir untuk memanfaatkan hak tersebut.

Pemegang saham dari perusahaan yang melakukan penawaran umum terbatas mempunyai 3 (tiga) alternatif dalam mengantisipasi pelaksanaan penawaran umum terbatas yaitu:

- a. Melaksanakan haknya dan membeli saham baru, atau
- b. Menjual *right*-nya, atau
- c. Tidak melakukan apa-apa dan membiarkan haknya sampai akhir masa berlakunya.

Perusahaan yang melakukan penawaran umum terbatas biasanya menetapkan suatu harga pemesanan saham barunya di bawah harga pasar yang ada sebab bila harga pemesanan lebih mahal dibanding harga pasar yang ada maka investor akan membeli saham di pasar sekunder. Harga pemesanan (*subscription fee*) merupakan harga saham baru dijual. Biasanya perusahaan telah menetapkan jumlah dana yang diperlukan sebagai hasil dari penjualan saham baru.

Di Indonesia sistem penjaminan untuk proses penawaran umum terbatas umumnya dilakukan oleh satu atau beberapa pihak yang dikenal dengan istilah *standbuy buyer*. Pihak *standbuy buyer* akan membeli seluruh sisa saham yang tidak dibeli atau dipesan pemegang saham lama, umumnya di Indonesia yang bertindak sebagai *standbuy buyer* adalah pemegang saham mayoritas atau pihak lain yang terkait.

### 2.2.1 Penawaran Umum Terbatas di Indonesia

Penawaran umum terbatas termasuk salah satu kegiatan penting di pasar modal yang diatur oleh peraturan dan perundang-undangan pasar modal. Setiap penambahan modal melalui pengeluaran efek bersifat ekuitas yang dilakukan dengan pemesanan, wajib dilakukan dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu kepada pemegang saham yang namanya terdaftar dalam daftar pemegang saham perseroan.

Hak memesan efek terlebih dahulu adalah hak yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham yang ada untuk membeli efek baru, termasuk saham sebelum ditawarkan kepada pihak lain. Setiap pihak yang bermaksud menghimpun dana melalui penawaran umum diwajibkan terlebih dahulu menyampaikan Pernyataan Pendaftaran kepada Bapepam dan penawaran umum tersebut baru dapat dilakukan setelah Pernyataan Pendaftaran dimaksud efektif.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, emiten bertanggung jawab atas kelengkapan dan kebenaran informasi yang diungkapkan dalam Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Setelah disampaikannya Pernyataan Pendaftaran, Emiten wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Mengumumkan Propektus Ringkas yang merupakan bagian dari Pernyataan Pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Nomor IX.C.1 dalam sekurang-kurangnya 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran nasional selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah disampaikannya pernyataan pendaftaran. Disamping kewajiban mengumumkan dalam surat kabar, Emiten dapat juga mengumumkan propektus ringkas tersebut dalam media massa yang lain. Kewajiban tersebut tidak berlaku dalam hal penawaran dimaksud dilakukan oleh perusahaan menengah dan kecil atau ditujukan kepada pihak tertentu dan sifat penawarannya terbatas; dan
- b. Menyampaikan kepada Bapepam bukti pengumuman propektus ringkas selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah pengumuman propektus ringkas dimaksud.



Dalam hal Bapepam tidak meminta Emiten untuk menyampaikan perubahan dan tambahan informasi dalam jangka waktu 45 (empat puluh lima) hari setelah penyampaian, maka Pernyataan Pendaftaran dianggap telah disampaikan secara lengkap dan memenuhi persyaratan serta prosedur yang ditetapkan. Pernyataan Pendaftaran dapat menjadi efektif dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- Atas dasar lewatnya waktu, yakni 45 (empat puluh lima) hari sejak tanggal Pernyataan Pendaftaran diterima Bapepam secara lengkap, yaitu telah mencakup seluruh kriteria yang ditetapkan dalam formulir Pernyataan Pendaftaran; atau 45 (empat puluh lima) hari sejak tanggal perubahan terakhir yang disampaikan Emiten atau yang diminta Bapepam dipenuhi.
- Atas dasar pernyataan efektif dari Bapepam bahwa tidak ada lagi perubahan.

Setelah efektifnya pernyataan pendaftaran dan sebelum dimulainya masa penawaran umum, Emiten wajib menyediakan prospektus yang dipersyaratkan sebagai bagian pernyataan pendaftaran bagi masyarakat atau calon pembeli. Masa penawaran umum sekurang-kurangnya 3 (tiga) hari kerja apabila jumlah permintaan efek selama masa penawaran umum melebihi jumlah efek yang ditawarkan, maka harus diadakan penjatahan dan wajib diselesaikan selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah berakhirnya masa penawaran umum.

### **2.3 Obligasi**

Menurut Fabozzi (2004) Obligasi merupakan instrumen hutang yang mengharuskan penerbit (disebut juga penghutang atau peminjam) untuk membayar kepada pemberi pinjaman/investor sejumlah nilai yang dipinjam ditambah bunga dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Obligasi dapat dikelompokkan berdasarkan kupon obligasi yaitu obligasi dengan tingkat suku bunga mengambang (*floating coupon*) dan obligasi dengan kupon tetap (*fixed coupon*). Obligasi dengan kupon bunga mengambang yaitu kupon obligasi ditentukan berdasarkan tingkat bunga tertentu dan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Biasanya kupon ditentukan sekali setiap enam bulan sedangkan obligasi dengan kupon tetap yaitu obligasi yang mempunyai tingkat bunga sama dari awal sampai jatuh tempo. Namun demikian ada juga obligasi yang tidak

memberikan pembayaran bunga atau dikenal dengan istilah *zero coupon bond*, pendapatan bunga diperoleh sekaligus dimuka dalam bentuk diskon. Sedangkan apabila dikelompokkan menurut jenis penerbitnya terdapat dua golongan besar yaitu pemerintah dan perusahaan.

Sebagai bukti pembelian obligasi, perusahaan sebagai pihak yang berutang akan menerbitkan suatu sertifikat obligasi yang pada intinya berisi persyaratan dan ketentuan pinjaman, antara lain seperti:

- a. Nama dan Pokok Obligasi, nilai pokok obligasi dikenal juga dengan istilah *par value* merupakan jumlah yang disepakati penerbit untuk dibayar di masa yang akan datang kepada pemegang obligasi.
- b. Jangka waktu (tenor) pinjaman, umumnya dalam sertifikat obligasi telah tertera tanggal obligasi akan jatuh tempo.
- c. Kupon bunga, sebagai imbal hasil atas kepemilikan obligasi biasanya ditetapkan di muka dan tercantum dalam sertifikat obligasi. Seperti bunga simpanan lainnya, bunga obligasi dinyatakan dalam persentase dan dihitung secara tahunan. Umumnya kupon bunga yang ditawarkan terbagi dua yaitu kupon bunga tetap dan kupon bunga mengambang.
- d. Harga penawaran, pada umumnya harga yang ditawarkan sama dengan harga yang tertera dalam sertifikat obligasi. Tetapi ada kalanya penerbit yang menawarkan obligasi di bawah nilai yang tertera atau dikenal dengan istilah diskon. Sebenarnya diskon ini adalah suku bunga yang diberikan di depan oleh pihak penerbit.

Salah satu sifat penting obligasi adalah dapat diperdagangkan (*negotiable*), sifat ini merupakan daya tarik selain kupon dimana pemegang obligasi tidak harus memegang obligasi sampai dengan jatuh tempo tetapi dapat sewaktu-waktu menjualnya.

Pada umumnya perusahaan menerbitkan obligasi perusahaan (*corporate bond*) dengan opsi beli (*call option*) yang memberikan kemampuan bagi penerbitan untuk membeli semua atau sebagian obligasi yang telah diterbitkannya sebelum *maturity date*. Penerbit biasanya menginginkan hak ini karena memperkirakan bahwa pada suatu waktu di masa yang akan datang, tingkat bunga akan turun di bawah tingkat bunga kupon. Hal ini mendorong perusahaan untuk

membayar obligasi yang telah diterbitkan dan menerbitkan obligasi baru dengan tingkat kupon yang lebih rendah. Jika perusahaan ingin melunasi sebelum jatuh tempo biasanya pada saat penerbitan telah ditentukan jangka waktu minimum untuk dapat dilakukan dan besarnya premium yang harus dibayarkan.

Dana pelunasan obligasi (*sinking fund*), perusahaan dapat memilih untuk menyisihkan dana pelunasan atau tidak. Perusahaan yang sangat membutuhkan dana umumnya tidak menyisihkan dana karena ingin memaksimalkan penggunaan seluruh dana. Apabila perusahaan memutuskan untuk membentuk suatu *sinking fund* umumnya dana tersebut ditempatkan dalam surat berharga pemerintah seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau ditempatkan di Bank dalam bentuk deposito.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2004, obligasi yang dicatikan dalam bursa wajib memperoleh peringkat dari lembaga pemeringkat yang sudah diakui Bapepam. Lembaga pemeringkat merupakan lembaga yang dapat menjembatani kesenjangan informasi antara penerbit dengan investor, menyediakan informasi standar atas tingkat risiko kredit suatu perusahaan. Di Indonesia lembaga pemeringkat yang diakui seperti Pefindo, Fitch Rating, Moody's, Standard & Poors', lembaga-lembaga pemeringkat ini dinilai memenuhi kriteria penilaian yaitu independensi, obyektivitas, transparansi, pengungkapan ke publik (*disclosure*), sumber daya (*resources*) dan kredibilitas.

#### **2.4 Obligasi Subordinasi**

Menurut Van Horne dan Marchowicz (2005) obligasi subordinasi adalah obligasi yang memiliki klaim lebih rendah dibandingkan obligasi biasa. Jika terjadi likuidasi, pemilik obligasi subordinasi biasanya hanya akan menerima pembayaran jika semua kreditor yang lebih tinggi telah dibayar penuh. Namun demikian pemilik obligasi ini peringkatnya masih di atas para pemilik saham jika terjadi likuidasi, dan tersebut maka umumnya tingkat suku bunganya lebih tinggi untuk dapat menarik investor.

Karena sifat klaimnya yang hampir serupa dengan para pemegang saham, maka Bank Indonesia memperkenankan penerbitan obligasi subordinasi oleh perbankan diperhitungkan sebagai salah satu komponen permodalan. Sesuai Pasal 17 Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan

Modal Minimum Bank Umum tanggal 24 September 2008, Pinjaman subordinasi (*subordinated debt*) dapat diperhitungkan sebagai komponen modal Bank dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Diterbitkan dan telah dibayar penuh,
- b. Memiliki jangka waktu perjanjian paling kurang 5 (lima) tahun dan hanya dapat dilunasi setelah memperoleh persetujuan Bank Indonesia,
- c. Tersedia untuk menyerap kerugian pada saat likuidasi dan bersifat subordinasi yang secara jelas dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan/perjanjian,
- d. Pembayaran pokok dan /atau imbal hasil ditanggungkan dan diakumulasikan antar periode (*cumulative*), termasuk pembayaran pada saat jatuh tempo, apabila pembayaran dimaksud dapat menyebabkan KPMM secara individual atau KPMM secara konsolidasi tidak memenuhi ketentuan yang berlaku, bank dalam keadaan rugi atau kondisi profitabilitas Bank tidak memungkinkan untuk membayar imbal hasil tersebut,
- e. Tidak diproteksi maupun dijamin oleh Bank atau perusahaan anak.
- f. Apabila disertai dengan fitur opsi beli (*call option*), harus memenuhi persyaratan berikut:
  - Hanya dapat dieksekusi paling kurang 5 (lima) tahun setelah instrument modal diterbitkan.
  - Dokumentasi penerbitan harus menyatakan bahwa opsi hanya dapat dieksekusi atas persetujuan Bank Indonesia.
  - dalam hal instrumen modal mengandung fitur *step-up*, maka fitur tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut fitur *step-up* dibatasi, ditetapkan dan dinyatakan secara jelas dalam perjanjian penerbitan instrumen; hanya dapat direalisasi satu kali selama periode instrumen, yaitu setelah jangka waktu paling kurang 5 (lima) tahun sejak diterbitkan dan besarnya fitur *step-up* relevan dan sejalan dengan kondisi pasar serta tidak lebih besar dari salah satu batasan 100 (seratus) *basis point*, atau 50% dari margin awal.
- g. Telah memperoleh persetujuan Bank Indonesia untuk diperhitungkan sebagai komponen modal.

Menurut Karacadag dan Shrivastava (2002) penerbitan obligasi subordinasi bagi perbankan mendorong Bank untuk lebih berhati-hati dalam mengelola struktur kewajibannya, karena investor obligasi subordinasi menjembatani kepentingan pemegang saham dan kepentingan masyarakat penyimpan dana (DPK). Pemegang saham umumnya lebih tertarik tentang bagaimana perusahaan memperoleh laba, akibatnya mereka cenderung untuk memberikan toleransi pada risiko yang tinggi. Sedangkan pihak otoritas Perbankan menginginkan permodalan Bank yang mampu bertindak sebagai penyangga (*buffer*) terhadap kerugian yang terjadi sekaligus menjaga kepentingan para pemilik dana. Di lain pihak para pemilik dana tidak terlalu mengkhawatirkan kinerja dan mitigasi risiko yang dilakukan Bank selama mereka merasa dananya dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Investor obligasi subordinasi mengkombinasikan sisi-sisi positif pemegang saham dan pemilik dana, pertama karena sifat obligasi subordinasi yang *junior* sehingga menyediakan penyangga bagi kemungkinan kerugian. Kedua karena jangka waktunya yang lebih panjang dari DPK, obligasi subordinasi merupakan sumber likuiditas yang lebih stabil. Faktor ketiga dan yang terpenting, obligasi subordinasi menciptakan jenis investor yang *returnnya* sejalan dengan kepentingan otoritas dan skema proteksi DPK. Dengan jumlah kupon bunga yang sifatnya tetap, investor tetap menghadapi risiko apabila perusahaan bankrut atau gagal bayar. Dengan adanya kemungkinan kerugian tersebut, mendorong investor untuk ikut memperhatikan tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh pengurus Bank.

## **2.5 Analisis Laporan Keuangan**

Sesuai Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia Revisi 2008, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Analisis terhadap laporan keuangan mencakup tiga karakteristik suatu perusahaan yaitu aspek likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Terdapat tiga hal

yang dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan, yaitu:

- *Intracompany basis*, membandingkan suatu unsur dalam laporan keuangan perusahaan dalam tahun yang sama atau hubungan di antara unsur laporan keuangan satu tahun atau lebih.
- *Industry average*, membandingkan suatu unsur dalam laporan keuangan dengan rata-rata industri yang telah dipublikasikan oleh penyusun peringkat (*rating*).
- *Intercompany basis*, membandingkan sebuah unsur laporan keuangan dengan unsur lain dari satu atau lebih pesaing.

Terdapat tiga cara yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Analisis *horizontal*, atau dikenal juga dengan istilah analisis tren.
- b. Analisis *vertical*, mengevaluasi data laporan keuangan dengan cara menjelaskan setiap unsur dalam laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai persentase.
- c. Analisis rasio, menggambarkan hubungan di antara unsur dalam laporan keuangan, rasio ini juga menggambarkan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas yang lain

### 2.5.1 Analisis *Growth*

Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati data-data perbankan yang dianggap mewakili kinerja Bank selama periode pengamatan. Dengan melakukan analisis terhadap data-data dimaksud akan diketahui perkembangan kinerja Bank (*rate of growth*), apakah membaik atau malah sebaliknya. Dalam melakukan analisis tren perlu ditentukan terlebih dahulu tolak ukur dan beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan tolak ukur tersebut antara lain:

- Kinerja beberapa periode sebelumnya.
- Kinerja suatu tahun tertentu.
- Kinerja yang dianggap ideal.

Dengan berdasarkan hasil analisis dimaksud juga dapat digunakan untuk melakukan proyeksi kinerja di masa yang akan datang.

## 2.6 Analisis CAMELS

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko Bank serta perubahan metodologi penelitian kondisi Bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan Bank. Tingkat kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

### 2.6.1 Faktor Penilaian

Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

- a. Permodalan, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
  - Komposisi permodalan.
  - Tren kedepan/proyeksi KPMM.
  - Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank.
  - Kemampuan Bank memelihara kebutuhan tambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
  - Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
  - Akses kepada sumber permodalan.
  - Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.
- b. Kualitas Aset, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif.
  - Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
  - Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif.
  - Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
  - Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
  - Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
  - Dokumentasi aktiva produktif.
  - Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
- c. Manajemen, pendekatan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- Manajemen umum.
  - Penerapan sistem manajemen risiko.
  - Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
- d. Rentabilitas, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- *Return on assets* (ROA).
  - *Return on equity* (ROE).
  - *Net interest margin* (NIM).
  - Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO).
  - Perkembangan laba operasional.
  - Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan.
  - Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
  - Prospek laba operasional.
- e. Likuiditas, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:



- Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan.
  - *1 month maturity mismatch ratio*.
  - *Loan to deposits ratio (LDR)*.
  - Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang.
  - Ketergantungan pada dana antar Bank dan depositan inti.
  - Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*).
  - Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
  - Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
  - Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
  - Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

### 2.6.2 Tata Cara Penilaian

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dijelaskan tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank umum, yang secara garis besar dilakukan dalam 5 (lima) tahapan yaitu:

- a. Memasukan formula dan indikator pendukung dalam matriks perhitungan/analisis komponen setiap faktor.
- b. Berdasarkan formula dan indikator pendukung setiap komponen sebagaimana dimaksud dalam huruf a dilakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat setiap komponen dengan mempergunakan *judgement*

atau mengacu pada matrik kriteria penetapan peringkat komponen. Dalam proses ini juga dilakukan analisis terhadap berbagai indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan.

- c. Selanjutnya dilakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat setiap faktor penilaian dengan berpedoman kepada matrik kriteria penetapan peringkat faktor. Proses penetapan peringkat setiap faktor penilaian dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen.
- d. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor penilaian sebagaimana dimaksud pada huruf c, dilakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat komposit Bank dengan berpedoman kepada matrik kriteria penetapan peringkat komposit. Proses penetapan peringkat komposit Bank dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap faktor.
- e. Untuk memproses penetapan peringkat sebagaimana dimaksud huruf b, huruf c dan huruf d digunakan kertas kerja yang telah ditentukan sehingga diperoleh tingkat kesehatan Bank.

### 2.6.3 Permodalan (*Capital*)

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi juga sebagai *buffer* untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Bank wajib memenuhi ketentuan KPMM yang berlaku untuk itu diperlukan dukungan dan komitmen dari pemegang saham. Modal Bank terdiri dari modal inti (*tier 1*), modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*). Khusus untuk *tier 3* hanya diperuntukkan dalam hal Bank terekspos risiko pasar, sedangkan *tier 2* selain diperuntukkan untuk menutup risiko kredit juga dapat digunakan untuk menutup risiko pasar sebagaimana *tier 1*. Pengelolaan atas risiko yang melekat dalam aktivitas Bank dapat mempengaruhi besaran modal yang tercermin dari rasio KPMM yang mengindikasikan tingkat solvabilitas suatu Bank.

Penilaian faktor permodalan terdiri dari 8 (delapan) komponen yaitu 4 (empat) komponen kuantitatif dan 4 (empat) komponen kualitatif yang penilaiannya dilakukan secara *judgement* berdasarkan data dan informasi yang

ada. Penilaian faktor permodalan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

a. Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang berlaku.

Rasio KPMM oleh Bank Indonesia ditetapkan minimal 8% dan dihitung perposisi (dalam hal ini dilakukan perbulan), perhitungan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM. Rasio KPMM atau yang biasa dikenal dengan istilah CAR (*capital adequacy ratio*):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \quad (2.1)$$

Perhitungan ATMR selain memperhitungkan risiko kredit juga telah memperhitungkan risiko pasar (*market risk*).

b. Komposisi permodalan.

Rasio komposisi permodalan digunakan untuk mengetahui perbandingan antara modal inti (*tier 1*) dengan modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*). Semakin besar modal inti menunjukkan semakin tinggi kemampuan permodalan untuk menyerap kerugian.

$$\text{Komposisi Permodalan} = \frac{\text{Modal inti (tier 1)}}{\text{Modal pelengkap (tier 2+tier3)}} \quad (2.2)$$

Komponen modal inti, modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan berpedoman kepada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM.

c. Tren ke depan/proyeksi KPMM.

Tujuan dari penilaian komponen ini untuk bagaimana rencana pertumbuhan modal kedepan sebagaimana ditetapkan oleh manajemen Bank dan dituangkan dalam Rencana Bisnis Bank (RBB). Selain itu juga untuk mengukur apakah ekspansi usaha Bank yang antara lain dicerminkan oleh pertumbuhan eksposur risiko (ATMR) telah didukung oleh tingkat kecukupan modal yang memadai.

- Persentase pertumbuhan modal

$$\text{Formula} = \frac{\text{Modal (posisi penilaian-penilaian sebelumnya)}}{\text{modal posisi sebelumnya}} \quad (2.3)$$

- Persentase pertumbuhan ATMR

$$\text{Formula} = \frac{\text{ATMR (posisi penilaian-penilaian sebelumnya)}}{\text{ATMR posisi sebelumnya}} \quad (2.4)$$

Analisis dilakukan berdasarkan grafik pertumbuhan modal, pertumbuhan ATMR serta hasil *stress test* RBB atas rasio KPMM Bank.

- d. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan modal Bank.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kecukupan modal Bank akibat memburuknya penempatan dana Bank di aktiva produktif (kredit, surat-surat berharga, penempatan antar Bank dan lainnya). Memburuknya aktiva produktif ditandai dengan turunnya penggolongan kualitas aktiva dari semula tergolong Lancar menjadi *non performing* (Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet).

$$\text{Rasio APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \quad (2.5)$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif yang sudah mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam perhatian khusus,
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang lancar,
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan dan,
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

- e. Kemampuan Bank memelihara penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur tingkat penambahan modal yang berasal dari hasil usaha (*self generating funds*). Indikator pendukung yang digunakan untuk mengukur adalah *Dividend Payout Ratio* dan *Retention Rate*.

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen yang dibagi}}{\text{laba setelah pajak}} \quad (2.6)$$

$$\text{Retention rate} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Modal}} \quad (2.7)$$

- f. Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui apakah rencana permodalan Bank sebagaimana tercantum dalam Rencana Bisnis Bank selama 3 tahun kedepan mampu mendukung rencana ekspansi usaha. Indikator

yang digunakan adalah:

- Persentase rencana pertumbuhan modal:

$$\text{Formula} = \frac{\text{Modal (posisi penilaian-penilaian sebelumnya)}}{\text{modal posisi sebelumnya}} \quad (2.8)$$

- Persentase rencana pertumbuhan volume usaha:

$$\text{Formula} = \frac{\text{Volume usaha (posisi penilaian-penilaian sebelumnya)}}{\text{volume usaha posisi sebelumnya}} \quad (2.9)$$

- g. Akses kepada sumber permodalan.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan Bank untuk menambah modal dari pasar modal. Indikator yang digunakan untuk menilai komponen ini adalah:

- *Earning per Share* (EPS) atau *Price Earning Ratio* (PER)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham}} \quad (2.10)$$

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}} \quad (2.11)$$

- Profitabilitas, dicerminkan oleh ROA dan ROE.
- Peringkat Bank atau surat utang dari lembaga pemeringkat.
- *Performance of subscription level* apakah *oversubscribe* ataukah *undersubscribe*.

- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kemampuan keuangan pemegang saham pengendali Bank terutama dalam kepentingan penambahan modal Bank. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan indikator pendukung seperti kondisi keuangan pemegang saham, peringkat perusahaan pemegang saham (apabila tersedia), *track record* pemegang saham khususnya terkait dengan pemenuhan komitmen kepada Bank Indonesia dalam penambahan modal.

#### 2.6.4 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Faktor kualitas aset menggambarkan besarnya risiko kredit yang dihadapi Bank terkait dengan portofolio pinjaman, investasi, kepemilikan aset lainnya termasuk rekening administratif. Penilaian faktor kualitas aset terdiri dari 8 (delapan) komponen yaitu 4 (empat) komponen kuantitatif dan 4 (empat)

komponen kualitatif yang penilaiannya dilakukan secara *judgement* berdasarkan data dan informasi yang ada. Penilaian faktor kualitas aset meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan total aktiva produktif.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui tingkat permasalahan aktiva produktif yang dihadapi Bank termasuk kinerja manajemen risiko kredit. Semakin besar rasio ini mengindikasikan kualitas aktiva produktif dan kinerja manajemen risiko kredit yang semakin memburuk dan dapat menimbulkan kerugian bagi Bank.

$$APYD \text{ terhadap Aktiva Produktif} = \frac{APYD}{Aktiva Produktif} \quad (2.12)$$

- b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai ketergantungan Bank terhadap kredit tertentu. Dalam praktek perbankan yang sehat, Bank diharapkan melakukan diversifikasi melalui portofolio jumlah debitur dan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini untuk menghindari konsentrasi pada debitur tertentu.

$$Rasio \text{ Debitur Inti} = \frac{\text{Debitur Inti}}{\text{Total kredit}} \quad (2.13)$$

Debitur inti merupakan debitur/grup inti (*one obligor concept*) di luar pihak terkait sesuai dengan total aset Bank sebagai berikut:

- Bank dengan total aset lebih kecil dari Rp1triliun, debitur inti sebanyak 10 debitur/grup.
- Bank dengan total aset antara Rp1triliun sampai dengan Rp10triliun, debitur inti sebanyak 15 debitur/grup.
- Bank dengan total aset lebih dari Rp10triliun, debitur inti sebanyak 25 debitur/grup.

- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/ *Non Performing Asset* dibandingkan dengan aktiva produktif.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai perkembangan kinerja aktiva produktif bermasalah selama 12 (dua belas) bulan terakhir. Semakin besar rasio ini mengindikasikan kinerja/kualitas aktiva produktif yang semakin

memburuk yang dapat diartikan juga manajemen Bank kurang optimal dalam mengelola aktiva produktifnya.

$$\text{Rasio aktiva produktif bermasalah} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \quad (2.14)$$

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet. Aktiva produktif dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasionya dihitung perposisi dengan perkembangan selama 12 (duabelas) bulan terakhir.

d. Tingkat kecukupan PPAP.

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang telah dibentuk Bank guna menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan aktiva produktif. Semakin kecil perbandingan antara PPAP yang dibentuk dengan yang wajib dibentuk menunjukkan rendahnya kemampuan Bank untuk menutup kemungkinan kerugian.

$$\text{Rasio kecukupan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \quad (2.15)$$

e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan dan penerapan kebijakan dan prosedur terkait aktiva produktif. Kecukupan tersebut antara lain meliputi Kecukupan Pedoman Pelaksanaan kebijakan Perkreditan Bank (PPKPB) dan *Standard Operating Procedure* (SOP) dari setiap jenis aktiva produktif. Indikator pendukung seperti:

- Keterlibatan pengurus Bank dalam menyusun dan menetapkan kebijakan aktiva produktif serta memonitor pelaksanaannya.
- Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan, tujuan dan strategi bisnis Bank.
- Kecukupan sistem dan prosedur, antara lain kecukupan prosedur analisis permohonan kredit, penetapan limit, prosedur persetujuan kredit dan prosedur pemantauan kredit.

f. Sistem kaji ulang internal terhadap aktiva produktif.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan, konsistensi penerapan penerapan sistem kaji ulang internal Bank serta kecukupan cakupan laporan yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Diharapkan setiap Bank

memiliki sistem yang memadai, komprehensif, dilakukan secara berkala dan konsisten oleh pihak independen sehingga dapat dihasilkan laporan yang informatif dan mendukung proses pengambilan keputusan. Indikator pendukung seperti frekuensi *review*, dilakukannya independen *review* (*4 eyes principles*), ketaatan terhadap ketentuan internal dan eksternal serta bagaimana proses keputusan manajemen dilakukan.

g. Dokumentasi aktiva produktif.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan sistem dokumentasi Bank dalam mendukung kegiatan usaha Bank, dokumentasi ini sangat penting karena merupakan bukti transaksi. Indikator pendukung seperti kelengkapan dokumen dan kemudahan dilakukannya *audit trail*, sistem penatausahaan dokumen serta *backup* dan penyimpanan dokumen.

h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kinerja Bank dalam menyelesaikan aktiva produktif bermasalah termasuk di antaranya melakukan program restrukturisasi. Indikator pendukung seperti:

- Rasio kredit direstruktur terhadap total kredit, semakin besar nilainya menunjukkan semakin banyaknya jumlah kredit bermasalah.

$$\text{Rasio kredit direstruktur} = \frac{\text{Kredit yang direstruktur}}{\text{Total kredit}} \quad (2.16)$$

$$\text{Rasio kredit direstruktur} = \frac{\text{Kredit yang direstruktur Lancar dan DPK}}{\text{Kredit yang direstruktur}} \quad (2.17)$$

- Rasio kredit bermasalah (*net*) terhadap total kredit, semakin besar nilainya menunjukkan bahwa kredit bermasalah belum seluruhnya *discover* oleh PPAP.

$$\text{Rasio kredit bermasalah} = \frac{\text{Kredit bermasalah-PPAP}}{\text{Kredit yang direstruktur}} \quad (2.18)$$

- Rasio agunan yang diambilalih terhadap total kredit, semakin besar nilainya menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kredit bermasalah sehingga harus dilakukan tindakan pengambilalihan agunan.

$$\text{rasio agunan yang diambilalih} = \frac{\text{Agunan yang diambilalih}}{\text{Total kredit}} \quad (2.19)$$

- Kualitas penanganan aktiva produktif bermasalah, bagaimana strategi Bank dalam menyusun dan melaksanakan restrukturisasi dikaitkan dengan kondisi debitur secara keseluruhan.



- *Review* terhadap independensi unit kerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

### 2.6.5 Manajemen (*Management*)

Penilaian faktor manajemen untuk menilai kemampuan pengurus Bank dalam mengelola seluruh aspek operasional Bank guna menciptakan praktek perbankan yang sehat serta kemampuan dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor dan mengendalikan risiko-risiko yang melekat pada seluruh aktivitas Bank. Terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko serta kepatuhan Bank terhadap ketentuan.

- a. Manajemen Umum merupakan penilaian sejauh mana Bank telah menerapkan aspek-aspek *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian GCG terbagi menjadi 13 aspek yaitu Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris; Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi; Komite-Komite; Fungsi Kepatuhan Bank; Fungsi Audit Intern; Fungsi Audit Ekstern; Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern; Prinsip Kehati-hatian Dalam Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan Debitur Besar; Rencana Korporasi dan Rencana Bisnis Bank; Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan; Laporan Pelaksanaan GCG; Pelaporan Internal; Benturan Kepentingan.
- b. Sistem Manajemen Risiko, menilai sejauh mana kemampuan Bank dalam mengelola risiko. Sistem manajemen risiko ini dinilai dari 4 (empat) pilar yaitu:
  - Pengawasan aktif Komisaris dan Direksi.
  - Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.
  - Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko.
  - Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.
3. Kepatuhan, untuk menilai sejauh mana kepatuhan Bank terhadap ketentuan kehati-hatian yang ditetapkan Bank Indonesia khususnya terhadap pemenuhan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Posisi Devisa Netto

(PDN); Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) serta kepatuhan terhadap komitmen dengan Bank Indonesia.

### 2.6.6 Rentabilitas (*Earning*)

Tujuan dari penilaian rentabilitas adalah untuk menilai apakah kondisi rentabilitas yang dilaporkan Bank realistis, *overstated/understated*, dan bagaimanakah kondisi rentabilitas Bank yang sebenarnya. Rentabilitas Bank dapat menjadi *overstated* disebabkan misalnya ketidakcukupan biaya pencadangan, ataupun juga NPL *understated*.

Penilaian faktor kualitas aset terdiri dari 8 (delapan) komponen yaitu 4 (empat) komponen kuantitatif dan 4 (empat) komponen kualitatif yang penilaiannya dilakukan secara *judgement* berdasarkan data dan informasi yang ada. Penilaian faktor kualitas aset meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

a. *Return On Asset* (ROA).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen atas seluruh aktivitasnya dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan Bank baik dalam mengelola struktur aktiva maupun meningkatkan pendapatan dan menekan biaya yang mempengaruhi modal.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.20)$$

b. *Return On Equity* (ROE).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur peranan tingkat laba terhadap modal Bank. Semakin besar rasio ini mengindikasikan kemampuan modal dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin baik.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \quad (2.21)$$

c. *Net Interest Margin* (NIM).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui margin bunga atau kemampuan pendapatan bunga menutup beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus *return* terhadap rata-rata total aset.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \quad (2.22)$$

d. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan Bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena Bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \quad (2.23)$$

e. Perkembangan laba operasional.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai perkembangan laba operasional selama 12 (duabelas) bulan terakhir.

$$\text{Formula} = \text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional} \quad (2.24)$$

f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kesesuaian antara komposisi aktiva produktif Bank dengan komposisi pendapatannya. Indikator pendukung yang digunakan untuk menilai komponen ini adalah:

- Komposisi portofolio aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing asset*) dibandingkan dengan komposisi pendapatan operasional dari aktiva produktif (*series*).
- *Fee based income* rasio yang diukur dengan formula:

$$\text{Fee based income} = \frac{\text{pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Bunga}} \quad (2.25)$$

g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai sejauh mana ketaatan Bank dalam menerapkan prinsip akuntansi. Dalam menerapkan peringkat ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Apakah Bank sering atau pernah melakukan praktek *window dressing*, *plafondering* bunga dan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
- Kesesuaian laporan yang disampaikan Bank kepada Bank Indonesia dan lembaga/otoritas lain seperti Bapepam, Ditjend Pajak dan sebagainya.

h. Prospek laba operasional.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk melihat potensi laba

operasional Bank ke depan berdasarkan asumsi-asumsi kondisi tertentu. Indikator yang digunakan untuk melihat komponen ini antara lain hasil *stress test* proyeksi laba operasional berdasarkan Rencana Bisnis Bank.

### 2.6.7 Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian aspek likuiditas mencerminkan tingkat kemampuan Bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Bank juga harus dapat menjamin bahwa kegiatan likuiditas dikelola secara efisien dalam arti Bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas serta setiap saat dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian minimal. Penilaian faktor likuiditas terdiri dari 8 (delapan) komponen kuantitatif dan kualitatif.

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui posisi *gap* (*maturity mismatch*) yang terkait dengan pemenuhan kewajiban yang bersifat sangat segera.

$$\text{Formula} = \frac{\text{Aktiva likuid kurang dari 1 bulan}}{\text{Pasiva likuid kurang dari 1 bulan}} \quad (2.26)$$

- b. 1 (*One*) *month maturity mismatch ratio*.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besaran posisi *gap* terhadap pasiva, semakin kecil *gap* maka secara likuiditas semakin baik.

$$\text{Maturity Mismatch} = \frac{\text{Selisih aktiva pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan}}{\text{Pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan}} \quad (2.27)$$

- c. *Loan to deposits ratio* (LDR).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besarnya portofolio kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \quad (2.28)$$

- d. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besarnya *cash flow* terhadap dana pihak ketiga, semakin besar rasio ini maka secara likuiditas semakin baik.

$$\text{Net cash flow} = \frac{\text{net cash flow}}{\text{Dana pihak ketiga}} \quad (2.29)$$

e. Ketergantungan pada dana antar Bank dan deposit inti.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai tingkat ketergantungan atau konsentrasi pendanaan Bank.

$$\text{Rasio Antar bank} = \frac{\text{Antar bank pasiva}}{\text{Total Dana}} \quad (2.30)$$

$$\text{Rasio Deposan Inti} = \frac{\text{Deposan Inti}}{\text{Dana pihak ketiga}} \quad (2.31)$$

f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui kecukupan dan kualitas ALMA Bank. Indikator yang digunakan antara lain:

- Kecukupan *Contingency Funding Plan*.
- Kesesuaian kebijakan dengan struktur *asset dan liabilities*.
- Kecukupan penetapan dan prosedur limit.
- Kecukupan akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang.

g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui kemudahan akses kepada interbank dalam rangka menutup likuiditas serta adanya instrumen (*secondary reserve*) yang dapat dijadikan sebagai agunan dalam rangka gadai (seperti SBI, SUN). Indikator yang digunakan antara lain:

- Peringkat Bank (bila ada).
- Persyaratan fasilitas pinjaman jangka pendek (FPJP).
- *Track record* dan ketersediaan *money market line (credit line)*.

h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui tren pengendapan dana pihak ketiga maupun deposit inti Bank. Indikator yang digunakan:

- Pertumbuhan DPK,
- Pertumbuhan deposit inti.

### 2.6.8 Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to market risk*)

Sensitivitas terhadap risiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun *liabilities* terhadap volatilitas suku bunga maupun nilai tukar. Aset dan *liabilities* dimaksud adalah aktiva maupun pasiva berbunga dan atau dalam bentuk valas yang sensitif terhadap perubahan suku bunga dan atau nilai tukar. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan atau nilai tukar. Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal Bank untuk menutup kerugian akibat perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar dalam berbagai skenario.

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kemampuan modal Bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan dari perubahan suku bunga.

$$\text{Formula} = \frac{\text{Ekses modal}}{\text{Potential loss suku bunga}} \quad (2.32)$$

*Potential loss* suku bunga adalah (*gap position* dari eksposur *trading book* + *banking book*) x fluktuasi suku bunga.

- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kemampuan modal Bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan dari perubahan nilai tukar.

$$\text{Formula} = \frac{\text{Ekses modal}}{\text{Potential loss nilai tukar}} \quad (2.33)$$

*Potential loss* nilai tukar adalah (*gap position* dari eksposur *trading book* valas + *banking book* valas) x fluktuasi nilai tukar.

- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui kecukupan sistem pengendalian risiko pasar, indikator yang digunakan untuk penilaian

adalah:

- Pengawasan aktif komisaris dan direksi terhadap potensi risiko pasar.
- Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit risiko pasar.
- Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko.
- Efektivitas sistem pengendalian intern terhadap eksposur risiko pasar.



## BAB 3

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 3.1 Sejarah PT Bank XYZ, Tbk

PT. Bank XYZ, Tbk (selanjutnya disebut “Bank”) didirikan berdasarkan akta notaris No. 196 tanggal 7 September 1989 dari Edison Jingga, SH, pengganti dari Misahardi Wilamarta, SH. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-25.HT.01.01.TH.90 tanggal 10 Januari 1990 serta diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 37 tanggal 10 Mei 1994. Ijin usaha sebagai Bank diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. 342/KMK.013/1990 tanggal 16 Maret 1990. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990 Bank memperoleh ijin usaha sebagai bank devisa pada tanggal 3 Juni 1993 sesuai dengan Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/26/KEP/DIR.

Bank melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada tanggal 7 Agustus 1997 dengan menawarkan 65 juta saham kepada masyarakat dengan nilai sebesar Rp 32,5 miliar setelah memperoleh pernyataan efektif atas penawaran perdana saham dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melalui keputusan Ketua Bapepam No. S-1793/PM/1997. Nilai nominal saham perdana Rp 500 dan harga penawaran Rp 800. Saham Bank mulai dicatat pada Bursa Efek Jakarta pada tanggal 7 Agustus 1997.

Pada tanggal 2 November 1999 Bank menawarkan kepada masyarakat 325 juta saham melalui Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (*right issue*) I dengan nilai nominal dan harga penawaran Rp 500 per saham setelah mendapat persetujuan dari Ketua Bapepam No. S- 2152/PM/1999. Dari jumlah penawaran tersebut 63.256.500 saham telah diterbitkan. Pada tanggal 12 Juni 2001, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas II dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih dahulu Saham Biasa Seri B kepada para pemegang saham sejumlah 647.094.167 Saham Seri B dengan nilai nominal dan harga penawaran sebesar Rp100 setelah mendapat Surat Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran dari Ketua Bapepam No.S-1530/PM/2001. Dari jumlah penawaran tersebut



250.009.500 saham telah diterbitkan Pada tanggal 25 Juni 2002, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas III dalam rangka penerbitan Hak Memesan Terlebih Dahulu Saham Biasa Seri B kepada para pemegang saham sejumlah 765.919.200 Saham Biasa Seri B dengan nilai nominal sebesar Rp100 setelah mendapat Surat Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran dari Ketua Bapepam No.S.1382/PM/2002. Dari jumlah penawaran tersebut 650.000.000 saham telah diterbitkan.

Pada tanggal 12 Juni 2007, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas IV dalam rangka penerbitan Hak Memesan Terlebih Dahulu Saham Biasa Seri B kepada para pemegang saham sejumlah 1.288.266.000 Saham Biasa Seri B dengan nilai nominal sebesar Rp 100 (dalam Rupiah penuh) setelah mendapat Surat Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran dari Ketua Bapepam No.S-2509/BL/2007 Dari jumlah penawaran tersebut 1.288.266.000 saham telah diterbitkan. Sebelumnya pada tanggal 16 Mei 2007, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dengan suratnya No. S- 2351/BL/2007 untuk melakukan penawaran umum Obligasi tahun 2007 dan Obligasi Subordinasi tahun 2007 masing-masing sebesar Rp350miliar dan Rp150miliar. Pada tanggal 30 Mei 2007, kedua Obligasi tersebut telah dicatat pada Bursa Efek Surabaya.

### **3.2 Visi, Misi dan Strategi Usaha**

Visi dan Misi Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah menjadi salah satu Bank swasta terkemuka di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas dan mempertahankan tingkat kesehatan Bank yang baik dengan memberikan suatu nilai tambah yang optimal kepada nasabah, karyawan, pemegang saham dan pemerintah. Bank berusaha keras untuk menempatkan pada posisi yang sejajar dengan bank-bank papan menengah atas serta menjamin kepuasan nasabah akan jasa dan pelayanan yang diberikan dengan tetap memegang teguh prinsip kehati-hatian dan pertumbuhan yang menghasilkan rasio permodalan yang sehat. Berpedoman pada misi utama tersebut, maka beberapa strategi usaha ini akan terus dijalankan secara konsisten oleh manajemen Bank, yaitu:

- Memperkuat struktur permodalan.

- Memperkuat nilai, kompetensi, filosofi dan budaya kerja dengan fokus untuk meningkatkan kinerja Bank secara keseluruhan.
- Memfokuskan kepada nasabah menengah dan kecil.
- Menjalinkan kerjasama *strategic partnership* dan *strategic investor*.
- Meningkatkan pangsa pasar ritel dan konsumen.
- Memperluas jaringan kantor dan distribusi.
- Meningkatkan efisiensi operasi dan menjalankan praktek perbankan yang hati-hati (*prudent*) dan azas ketaatan.
- Meningkatkan fungsi internal kontrol dan fungsi pengawasan di seluruh jenjang operasional Bank.
- Mengutamakan memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah, memberikan nilai tambah dan kepuasan nasabah menjadi *concern* Bank.
- Memperbaharui secara berkesinambungan atas sarana teknologi, meningkatkan kemampuan dan menyempurnakan penggunaan sarana teknologi sebagai salah satu sarana penting untuk memberikan kemudahan transaksi, dan menyediakan berbagai fasilitas pelayanan yang lebih baik bagi nasabah. Di samping itu juga dapat menyediakan informasi dengan akurat dan ketepatan waktu dalam administrasi pelaporan dan sistem informasi manajemen.
- Memperluas jaringan kerja dengan pembukaan kantor cabang/capem/kantor kas di daerah-daerah berpotensi *funding* dan *lending*.

Sampai dengan akhir tahun 2009 jumlah kantor operasional Bank 130 kantor, terdiri dari 68 kantor konvensional dan 62 unit MMU, yang tersebar di Jakarta, Bekasi, Tangerang, Cikarang, Depok, Bogor, Bandung, Sukabumi, Solo, Surabaya, Malang, Semarang, Yogyakarta, Denpasar, Medan, Palembang, Lampung, Pekanbaru, Makassar, Pontianak, Balikpapan-Kaltim, Samarinda, Mataram dan Manado.

### 3.3 Manajemen Risiko

Bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tidak terlepas dari berbagai risiko. Risiko-risiko dimaksud apabila tidak diantisipasi dan dipersiapkan penanganannya dengan baik akan dapat mempengaruhi kinerja

Bank. Oleh karena itu selain pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris, Komite Audit, Direksi khususnya Direktur Kepatuhan serta Internal Audit, Bank juga membentuk komite-komite kerja untuk mengelola risiko. Manajemen risiko yang dilakukan Bank adalah sebagai berikut:

a. Risiko kredit

Risiko kredit berhubungan dengan risiko kerugian yang dihadapi Bank karena turunnya kinerja para debitur, Bank *counterparty* dan penerbit surat berharga yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan kewajibannya (*default*). Sistem manajemen risiko kredit dilaksanakan sebagai berikut:

- Organisasi pengelolaan risiko kredit, pengelolaan dilaksanakan berdasarkan prinsip *four eyes principle* yang merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian dan pelaksanaan pengendalian internal. Berdasarkan konsep tersebut maka setiap usulan pemberian fasilitas kredit akan dikaji ulang oleh Komite Kredit. Selanjutnya Bank juga melaksanakan pengawasan untuk memastikan kualitas kredit dan dipenuhinya prinsip kehati-hatian serta pembentukan penyisihan aktiva produktif sesuai ketentuan. Penanganan kredit bermasalah antara lain dilakukan dengan restrukturisasi kredit.
- Kebijakan dan prosedur, kebijakan dan prosedur menjamin para pejabat Bank dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan. Ruang lingkup kebijakan mencakup seluruh aspek dan tahapan dalam proses perkreditan, mulai dari persetujuan, pengawasan sampai dengan penyelesaian kredit.

b. Risiko pasar

Risiko pasar berhubungan dengan risiko kerugian yang dihadapi Bank akibat perubahan suku bunga dan nilai tukar yang mempengaruhi portofolio Bank. Migrasi risiko dilakukan dengan menerapkan *matching concept* khususnya untuk portofolio yang memiliki risiko nilai tukar.

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas berhubungan dengan risiko kerugian yang dihadapi Bank akibat kurangnya likuiditas dalam rangka memenuhi kewajiban Bank. Sistem manajemen risiko likuiditas yang dilaksanakan Bank adalah menjalankan fungsi Komite Aset dan Kewajiban (*Assets and Liabilities Committee – ALCO*) yang

diketahui Direktur Utama. Tugas ALCO di antaranya menetapkan kebijakan aset dan kewajiban Bank, *cash flow* Bank serta kebutuhan likuiditas harian.

d. Risiko operasional

Risiko operasional berhubungan dengan risiko kerugian yang dihadapi Bank akibat pelanggaran karyawan, tidak berfungsinya proses internal, kegagalan sistem dan masalah-masalah dari eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sistem manajemen risiko yang dilakukan Bank adalah dengan menerapkan *check and balance concept* dalam setiap tahapan operasional Bank (*built in control*). Selain itu dengan kebijakan *zero defect* yang diterapkan diharapkan dapat meminimalkan kesalahan. Untuk menjamin seluruh tahapan telah dilaksanakan dengan baik, Bank menyediakan panduan operasional baku (*Standard Operating Procedure-SOP*) serta mengadakan pelatihan bagi setiap pegawai.

e. Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan adanya kelemahan aspek yuridis antara lain tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna. Untuk meminimalkan risiko hukum, Bank selalu memperhatikan kelengkapan aspek hukum, terutama yang berkaitan dengan transaksi perikatan perjanjian dengan nasabah dan kelengkapan dokumen.

f. Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko kerugian yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif atau persepsi negatif terhadap Bank. Risiko reputasi dapat menyebabkan penurunan jumlah nasabah, penurunan pendapatan dan volume usaha. Optimalisasi fungsi unit pengaduan nasabah, merupakan salah satu usaha yang dilakukan Bank untuk meningkatkan pengelolaan risiko reputasi. Unit ini berfungsi untuk menerima dan menyelesaikan keluhan dari nasabah Bank terkait dengan produk dan pelayanan Bank. Selain itu, Bank juga terus berupaya meningkatkan peran humas.

g. Risiko strategis

Risiko strategis adalah risiko kerugian yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi Bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan

bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya Bank terhadap perubahan eksternal. Bank selalu berupaya melakukan *review* strategi bisnis dari waktu ke waktu baik secara triwulanan maupun secara tahunan yang disesuaikan dengan perubahan internal maupun eksternal Bank. *Review* dan penyempurnaan ini mencakup perubahan proses bisnis, struktur organisasi, dan struktur wewenang. Kesemuanya itu terangkum dalam rencana bisnis Bank yang penerapannya dipantau dari waktu ke waktu dan ditujukan untuk memperkecil risiko strategis.

#### h. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko kerugian yang disebabkan Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam rangka meningkatkan pengelolaan terhadap risiko kepatuhan, Bank senantiasa memperkuat struktur organisasi dan jajaran SDM, melakukan penyempurnaan terhadap peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada serta melakukan sosialisasi kepada seluruh jajaran karyawan baik melalui pelatihan-pelatihan internal maupun eksternal.

### 3.4 Kinerja Keuangan Bank

Secara umum kinerja keuangan Bank terutama dari sisi aktiva, kredit dan dana pihak ketiga menunjukkan tren peningkatan yang cukup stabil, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan total aktiva tahun 2009 sebesar 39% dari tahun sebelumnya. Aktiva lancar tercatat sebesar Rp2.740miliar yang tersimpan sebagai cadangan *primary* dan *secondary* dalam bentuk kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada Bank lain, *interbank call money*, SBI dan SUN.

Jumlah pinjaman yang diberikan sampai dengan akhir tahun 2009 tercatat sebesar Rp5.060miliar atau meningkat 27% namun demikian rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga turun 16,45% menjadi 83,77%. Di sisi lain penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) berupa giro, tabungan dan deposito menunjukkan tren peningkatan, jumlah DPK yang berhasil dihimpun Bank sebesar Rp6.041miliar atau meningkat 52% dari tahun 2008.

Dalam usaha untuk mempertahankan kinerja keuangannya serta mengurangi risiko kredit, Bank cukup konservatif dalam menyalurkan kreditnya, penyaluran kredit sebagian besar ditujukan untuk modal kerja dengan dominasi

pada sektor usaha konstruksi/properti (41%). Analisis debitur yang tepat dan mendalam serta analisis terhadap perubahan suku bunga merupakan upaya Bank memitigasi risiko kredit.

**Tabel 3.1 Pertumbuhan Pos-Pos Tertentu**

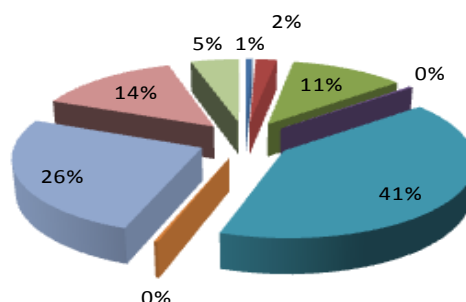
Dalam jutaan Rp

Pos-Pos Tertentu	Des 2005	Des 2006	Des 2007	Des 2008	Des 2009
Aset	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
Dana Pihak Ketiga	2,507,375	2,971,461	2,953,171	3,971,852	6,040,576
Kredit	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
Laba tahun berjalan	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Modal	388,932	404,591	1,094,825	1,091,243	1,095,335

sumber laporan keuangan PT Bank XYZ

#### sektor usaha

- Pertanian
- Pertambangan
- Industri Pengolahan
- Listrik, Gas dan Air
- Konstruksi
- Pengangkutan
- Perdagangan
- Jasa Dunia Usaha
- Lain-lain



**Gambar 3.1 Portofolio Pinjaman**

sumber laporan keuangan PT Bank XYZ yang telah diolah

### 3.5 Kinerja Saham

Kinerja saham PT Bank XYZ, Tbk selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 cenderung meningkat, mencapai level tertinggi Rp1.800 pada triwulan II tahun 2009. Jumlah kepemilikan saham publik posisi 31 Desember 2009 sebesar 9,27%. Di bawah ini disajikan kinerja saham PT Bank XYZ, Tbk selama 5 periode yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

**Tabel 3.2 Iktisar Saham**

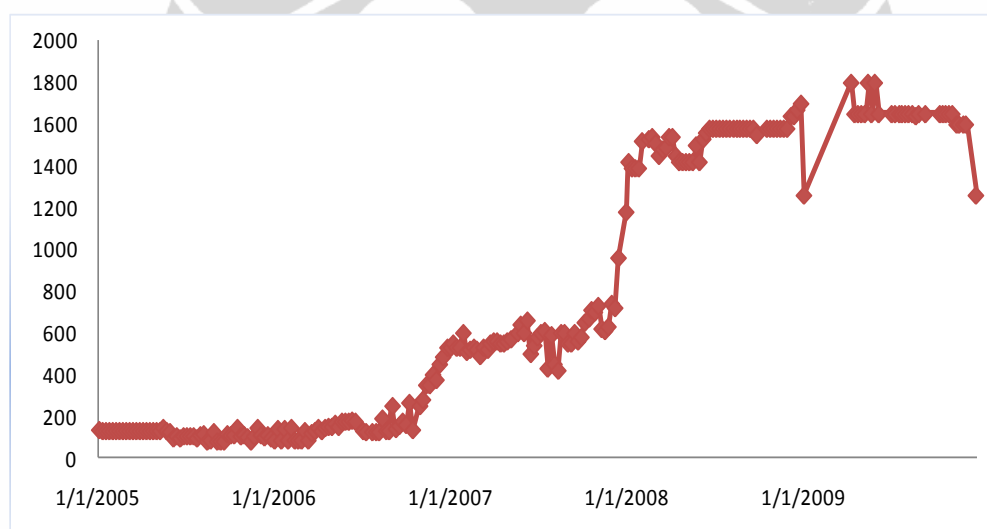
Harga Saham	2005		2006		2007		2008		2009	
	tertinggi	terendah	tertinggi	terendah	tertinggi	terendah	tertinggi	terendah	tertinggi	terendah
Triwulan Pertama	135	130	145	85	600	490	1,540	1,180	1,260	1,260
Triwulan Kedua	145	95	180	130	660	500	1,580	1,420	1,800	1,650
Triwulan Ketiga	125	80	250	125	610	420	1,580	1,550	1,650	1,640
Triwulan Keempat	145	80	530	135	960	580	1,700	1,580	1,650	1,260

sumber laporan keuangan PT Bank XYZ

**Tabel 3.3 Kinerja Saham**

Kinerja saham	2005	2006	2007	2008	2009
Harga Tertinggi	210	530	960	1,670	1,800
Harga Terendah	80	130	450	960	1,260
Harga Akhir Tahun	95	530	960	1,670	1,260
Nilai buku per Saham	226	288	365	369	381
Laba per Saham	13.15	26.09	15.81	15.9	16.18

sumber laporan tahunan PT Bank XYZ

**Gambar 3.2 Saham PT Bank XYZ Periode Tahun 2005 s.d Tahun 2009**

sumber laporan tahunan PT Bank XYZ yang telah diolah

### 3.6. Peer Group

Dengan jumlah total aset sekitar Rp7triliun, sesuai pengelompokan berdasarkan total aset PT Bank XYZ, Tbk tergolong Bank skala menengah (total asset Rp1triliun sampai dengan Rp10triliun). Dari sekitar 94 (sembilan puluh empat) bank yang beroperasi di Indonesia (di luar Bank Pembangunan Daerah-

BPD), tigapuluh lima Bank merupakan Bank skala menengah dengan pangsa pasar sekitar 6% dari total aset perbankan, 4 (empat) Bank di antaranya merupakan Bank umum swasta nasional yang memiliki total aset antara Rp5triliun sampai dengan Rp10triliun dan berkantor pusat di Jakarta. Keempat Bank tersebut adalah PT Bank XYZ Tbk, PT Bank SNM, PT Bank VIT Tbk dan PT Bank BMP Tbk.

Berikut ini adalah data perbandingan antara total aset dan laba tahun berjalan Bank XYZ, Bank SNM, Bank VIT dan Bank BMP selama 5 periode (tahun 2005-2009).

**Tabel 3.4 Perbandingan Total Aset**

Dalam jutaan Rp

Bank	total aset				
	Des 2005	Des 2006	Des 2007	Des 2008	Des 2009
Bank XYZ	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
Bank SNM	739,171	2,050,083	5,483,521	6,016,000	8,002,482
Bank VIT	2,112,005	2,897,471	5,182,383	5,586,141	7,271,092
Bank BMP	4,368,057	5,406,300	6,364,858	6,285,843	7,047,779

sumber laporan tahunan yang telah diolah

**Tabel 3.5 Perbandingan Laba Tahun Berjalan**

Dalam jutaan Rp

Bank	Laba Tahun Berjalan				
	Des 2005	Des 2006	Des 2007	Des 2008	Des 2009
Bank XYZ	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Bank SNM	5,825	11,102	16,986	23,509	70,791
Bank VIT	27,571	38,567	60,451	46,039	32,459
Bank BMP	10,180	12,546	33,227	3,671	11,301

sumber laporan tahunan yang telah diolah

### 3.6.1 PT Bank SNM

PT Bank SNM didirikan pada tahun 1989 dengan nama PT Bank SHI, berdasarkan Akta No. 52 tanggal 18 Agustus 1989 dari Buniarti Tjandra, S.H., notaris di Jakarta, dan telah diubah dengan Akta No. 91 tanggal 15 September 1989 dari notaris yang sama. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-9142.HT.01.01-TH.89 tanggal 27 September 1989.



Pada tanggal 26 Januari 2007, Perusahaan berganti nama menjadi PT Bank SNM, perubahan nama tersebut telah disetujui melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perusahaan yang didokumentasikan dalam Akta No. 1 tanggal 21 November 2006 dari Triphosa Lily Ekadewi, S.H., notaris di Jakarta. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. W7- 03960 HT.01.04-TH.2006 tanggal 20 Desember 2006. Perubahan nama tersebut juga telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.9/4/KEP.GBI/2007 tanggal 22 Januari 2007 tentang Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT Bank SHI menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank SNM.

Visi Perusahaan menjadi Bank terkemuka dalam pembiayaan usaha kecil, menengah dan mitra terpercaya dalam pengembangan usaha, dengan misi:

- a. Melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan dalam rangka memperluas basis nasabah kecil dan menengah.
- b. Memperluas jaringan cabang dengan fokus pada sentra-sentra Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- c. Memperkuat kemampuan Teknologi Informasi dan Sumber Daya Manusia dalam rangka memberikan layanan terbaik.
- d. Membudayakan Sistem Manajemen Risiko sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *Good Corporate Governance Strategy*.

Beberapa hal yang menjadi sasaran pencapaian manajemen Bank SNM adalah menjadikan Bank SNM bagian dari industri perbankan yang mampu bersaing dalam skala besar dan sehat, meliputi faktor kecukupan modal, kualitas aktiva produktif yang sehat, pelaksanaan manajemen yang baik, rentabilitas yang optimal dan faktor likuiditas yang cukup. Beberapa strategi telah disusun dan dijalankan untuk mencapai sasaran dilakukan dengan cara:

- a. Penyetoran modal dilakukan tiap-tiap tahun sesuai kebutuhan.
- b. Perluasan jaringan kantor cabang di kota-kota besar dalam 3 (tiga) tahun ke depan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga dan mendekatkan diri kepada nasabah.
- c. Pengembangan sumber daya manusia.

- d. Memacu pertumbuhan kredit usaha kecil dan menengah, strategi ini dilakukan dalam upaya penyebaran risiko, meliputi seluruh jenis sektor ekonomi sepanjang layak dan aman untuk dibiayai.

Sejak diakuisisi *group S* tahun 2005, total aset Bank SNM per Desember 2005 yang semula sebesar Rp.739 miliar, meningkat tajam menjadi Rp. 8 triliun pada posisi Desember 2008 yang berarti tumbuh sebesar 983%. Perluasan jaringan kantor dan penambahan modal juga berperan dalam pertumbuhan pesat total aset tersebut. Dalam upaya untuk mendekati diri kepada para nasabah dan memberikan pelayanan yang prima, perluasan jaringan kantor menjadi salah satu wujud komitmen Bank SNM dalam meningkatkan pelayanan kepada nasabah. Jumlah jaringan kantor pada tahun 2009 sebanyak 98 kantor yang tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia dan telah terhubung secara *real time on-line*. Selain itu sejak tahun 2007 Bank SNM memfasilitasi teknologi perbankan terintegrasi yang tidak dibatasi ruang dan waktu yakni *phone banking*, *internet banking* dan *automatic teller machine (ATM)*.

### 3.6.2 PT Bank VIT Tbk

PT. Bank VIT Tbk didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 berdasarkan Akta notaris A. Partomuan Pohan, SH, LLM, No. 71 yang selanjutnya diadakan pembetulan dengan Akta No. 30 tanggal 8 Juni 1993 dari notaris yang sama. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-4903.HT.01.01.TH 93 tanggal 19 Juni 1993 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39, Tambahan No. 2602 tanggal 15 Mei 1998. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994, sesuai dengan ijin usaha yang diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. 402/KMK.017/1994 tanggal 10 Agustus 1994. Bank memperoleh ijin usaha sebagai pedagang valuta asing dari Bank Indonesia berdasarkan Surat No. 029/126/UOPM tanggal 25 Mei 1997.

Pada tanggal 26 Juni 2008, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) dengan suratnya No. S-4114/BL/2008 untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat sebanyak-banyaknya 1.240.205.876 Saham Biasa Atas Nama dengan

nilai nominal Rp 100 dan harga penawaran Rp 100 per saham dan sebanyak-banyaknya 669.711.173 Waran Seri V yang menyertai Saham Biasa Atas Nama melalui pasar modal sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Pada tanggal 11 Juli 2008 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia. Setiap pemegang 100 saham lama berhak membeli 100 saham baru dengan harga penawaran sebesar Rp 100 per saham dan setiap pemegang 100 saham baru memperoleh 54 Waran Seri V, setiap pemegang 1 Waran Seri V berhak membeli 1 saham Perusahaan dengan pelaksanaan sebesar Rp100 per saham.

Visi Bank adalah menjadi Bank ritel nasional yang kokoh, sehat, efisien serta terpercaya dengan misi:

- a. Memberikan kualitas layanan yang terbaik kepada para nasabah secara konsisten dan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.
- b. Memperbaiki pengelolaan risiko dan keuangan secara terus-menerus.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, berprinsip dan berdedikasi dengan mendukung pengembangan kemampuan pribadi.
- d. Senantiasa menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Pada tahun 2007, Bank VIT menerbitkan Obligasi II dan Obligasi Subordinasi I masing-masing berjumlah Rp 200 Miliar dan mendapat peringkat "investment grade" dari Moody's. Tahun 2008, Bank VIT melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) IV sebesar Rp 116,75 Miliar dan disertai dengan penerbitan Waran Seri V sebesar Rp 66,97 miliar. Selain itu, untuk mendukung Arsitektur Perbankan Indonesia, Bank VIT juga telah melakukan akuisisi terhadap Bank Swa dan melakukan penyeteroran modal untuk meningkatkan modal Bank Swa sehingga sesuai dengan persyaratan minimum permodalan Bank menurut Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Bank VIT yang didirikan pada tahun 1992, terus mengukuhkan eksistensinya dalam persaingan di dunia perbankan nasional. Bank VIT telah memiliki 68 jaringan kantor yang siap melayani nasabah khususnya di daerah Jabodetabek. Dengan fokus pada segmen ritel, Bank VIT berusaha memenuhi kebutuhan nasabah dengan pemberian kredit konsumsi dalam bentuk VIT-KKB (Kredit Kendaraan Bermotor), VIT-KMG (Kredit Multi Guna), VIT-KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dan VIT-KPS (Kredit Pemilikan Strata). Selain itu Bank VIT

juga aktif menyalurkan kredit ke dunia usaha baik berupa kredit komersil maupun UMKM melalui VIT-KI (Kredit Investasi), VIT-PRK (Pinjaman Rekening Koran) dan lain sebagainya.

### 3.6.3 PT Bank BMP Tbk

PT Bank BMP, Tbk didirikan di Indonesia berdasarkan akta No. 49 tanggal 31 Juli 1989 dibuat dihadapan Ny. Sri Rahayu, S.H. pada waktu itu notaris di Jakarta. Anggaran Dasar Bank telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusannya No. C-2.7223.HT.01.01.TH.89 tertanggal 9 Agustus 1989 serta diumumkan dalam Tambahan No. 1917 dari Berita Negara Republik Indonesia No. 75 tanggal 19 September 1989.

Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI dengan Surat Keputusannya No. 10/KMK.013/1990 tanggal 4 Januari 1990. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/146/ KEP/DIR tanggal 5 Desember 1997, Perseroan secara resmi mulai beroperasi sebagai Bank Devisa dari tanggal 5 Desember 1997.

Dalam rangka Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebesar Rp 50 miliar melalui Bursa Efek Indonesia yang disetujui oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal ("Bapepam") dengan Surat No. S-1402/PM/2002 tanggal 27 Juni 2002 dan dituangkan dalam akta notaris Ny. Poerbaningsih A.W., SH yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dengan Surat Keputusan No. C-00142 HT.01.04.TH.2001 tanggal 17 April 2001, modal dasar Perseroan ditingkatkan menjadi Rp 500 miliar, terbagi atas Rp 5 miliar saham masing-masing dengan nilai nominal Rp 100,00 (seratus rupiah) per saham, modal disetor Perseroan ditingkatkan menjadi Rp 200 miliar dan Perseroan menjadi perusahaan publik dengan nama PT Bank BPI Tbk.

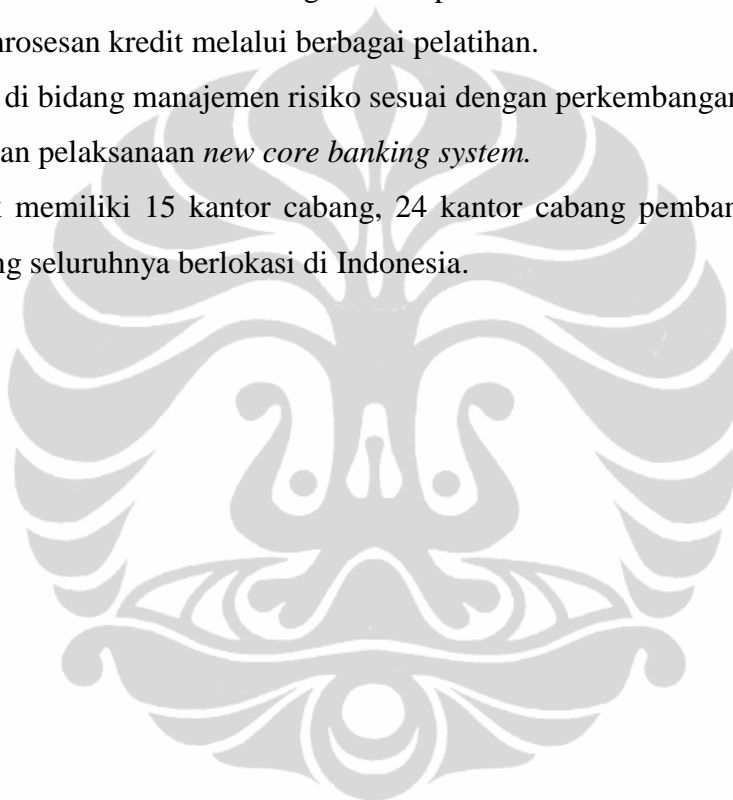
Visi Bank adalah menjadi 20 Bank fokus terkemuka dengan spesialisasi utama pada *consumer banking* dengan layanan nasabah yang unggul, penerapan manajemen risiko yang efektif dan tata kelola perusahaan yang baik. Sedangkan misinya menjadi Bank sahabat keluarga yang memberikan keuntungan dengan

fokus kepada bisnis konsumen yang menyediakan layanan kepada nasabah dan inovasi produk yang berkelas.

Beberapa strategi yang dilakukan Bank untuk mencapai visi dan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pertumbuhan di sektor perbankan komersial.
- b. Memperkuat konsentrasi usaha melalui akuisisi nasabah baru pada segmen konsumen, industri kecil, menengah dan komersial.
- c. Perbaikan terus menerus di bidang standar pemberian kredit dan mengurangi waktu pemrosesan kredit melalui berbagai pelatihan.
- d. Penguatan di bidang manajemen risiko sesuai dengan perkembangan pasar.
- e. Penyelesaian pelaksanaan *new core banking system*.

Saat ini Bank memiliki 15 kantor cabang, 24 kantor cabang pembantu, dan 25 kantor kas yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.



## **BAB 4**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Obligasi**

Pada tanggal 13 Maret 2007 PT Bank XYZ, Tbk menyampaikan Pernyataan Pendaftaran Emisi Obligasi dan Obligasi Subordinasi Tahun 2007 kepada Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK) sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tanggal 10 November 1995 tentang Pasar Modal beserta peraturan pelaksanaannya. Penerbitan obligasi kemudian dicatat pada PT Bursa Efek Surabaya (BES). Tujuan penggunaan dana hasil penawaran umum obligasi setelah dikurangi biaya-biaya emisi akan digunakan untuk meningkatkan aktiva produktif khususnya dalam bentuk penyaluran kredit.

Dalam rangka penerbitan obligasi, perseroan telah memperoleh peringkat obligasi dari PT Moody's Indonesia yaitu untuk obligasi senior peringkat A2.id (perseroan atau efek dengan peringkat A2.id menunjukkan kemampuan yang baik dalam membayar kewajiban tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan domestik lainnya) dan obligasi subordinasi dengan peringkat Baa1.id (perseroan atau efek dengan peringkat Baa1.id menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam membayar kewajiban tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan domestik lainnya).

Realisasi sampai dengan akhir tahun 2009, seluruh dana hasil penawaran umum obligasi telah dipergunakan oleh perseroan untuk meningkatkan aktiva produktif dalam bentuk penyaluran kredit.

##### **4.1.1 Obligasi Senior**

Pada tanggal 29 Mei 2007 PT Bank XYZ, Tbk menerbitkan obligasi tanpa warkat dengan jumlah sebesar Rp350miliar. Bunga obligasi dibayarkan setiap 3 bulan sesuai dengan tanggal pembayaran bunga obligasi yang bersangkutan. Obligasi ini terdiri dari 2 (dua) seri yaitu:

- a. Obligasi Seri A dengan jumlah pokok sebesar Rp50miliar dengan tingkat bunga tetap sebesar 11,75% dengan jangka waktu 3 tahun sejak tanggal emisi.

Pembayaran pertama bunga obligasi seri A dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2007 sedangkan pembayaran terakhir akan dilakukan pada tanggal jatuh tempo yaitu tanggal 29 Mei 2010.

- b. Obligasi Seri B dengan jumlah pokok sebesar Rp300miliar dengan tingkat bunga tetap 12% dengan jangka waktu 5 tahun sejak tanggal emisi. Pembayaran pertama bunga obligasi seri B dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2007 sedangkan pembayaran terakhir akan dilakukan pada tanggal jatuh tempo yaitu tanggal 29 Mei 2012.

#### **4.1.2 Obligasi Subordinasi**

Pada tanggal yang sama dengan penerbitan obligasi senior, Bank juga menerbitkan obligasi subordinasi dengan nilai emisi Rp150miliar, ditawarkan pada nilai nominal. Berjangka waktu 10 tahun dengan opsi beli (pelunasan awal) pada tahun ke 5 sejak tanggal emisi dimana pada pelaksanaan opsi beli perseroan dapat melunasi keseluruhan obligasi subordinasi dengan harga 100% dari jumlah pokok. Obligasi diterbitkan dengan tingkat bunga tetap untuk tahun ke-1 sampai dengan tahun ke-5 sebesar 12,50% dan tingkat bunga tetap yang lebih tinggi (*step up coupon*) untuk tahun ke-6 sampai dengan tahun ke-10 sebesar 21,50%. Pokok obligasi akan jatuh tempo dan dilunasi pada tanggal 29 Mei 2017 atau pada waktu yang lebih awal yaitu tanggal 29 Mei 2012 jika perseroan melaksanakan opsi beli.

Salah satu keuntungan bagi Bank untuk menerbitkan obligasi subordinasi adalah obligasi subordinasi diperbolehkan untuk diperhitungkan sebagai salah satu komponen modal pelengkap. Hal inilah yang juga menjadi salah satu pertimbangan Bank dalam menerbitkan obligasi subordinasi, mengingat salah satu strategi dalam menghadapi konsolidasi perbankan dan penerapan Basel II di tahun 2008, Bank akan melakukan beberapa langkah strategis yang telah mulai dilakukan di tahun 2007 yaitu dengan memperkuat permodalan *tier 1* dan *tier 2* dengan melakukan penawaran umum terbatas, menerbitkan obligasi, melakukan pembenahan struktur organisasi dan peningkatan kinerja Bank.

Atas permohonan pencatatan obligasi subordinasi bank menjadi komponen modal pelengkap, Bank Indonesia pada tanggal 12 September 2007 menyatakan persetujuan dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Jumlah obligasi subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 50% dari modal inti dan seluruh modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari modal inti. Obligasi subordinasi yang diperhitungkan sebagai modal pelengkap dimaksud jumlahnya disesuaikan mengikuti kenaikan modal inti, dengan maksimum sebesar jumlah tersebut di atas.
- b. Dengan adanya opsi pelunasan dipercepat setelah jangka waktu 5 tahun, perhitungan amortisasi terhadap obligasi subordinasi yang diterbitkan dilakukan secara bulanan sejak tahun ke-1 hingga tahun ke-5 dengan menggunakan metode garis lurus/prorata 5 tahun, dihitung selama 60 bulan.
- c. Jumlah obligasi subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap sejak tahun pertama adalah jumlah obligasi subordinasi yang diterbitkan, dikurangi jumlah amortisasi obligasi subordinasi per bulan yang dimulai sejak bulan pertama obligasi subordinasi tersebut diterbitkan.
- d. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.

Dengan keluarnya persetujuan Bank Indonesia maka sejak laporan bulan September 2007, bank telah memperhitungkan obligasi subordinasi setelah dikurangi amortisasi dalam komponen modal pelengkapnya.

#### **4.2 Penawaran Umum Terbatas (PUT) IV**

Perseroan pada tanggal 23 April 2007 telah menyampaikan Pernyataan Pendaftaran Emisi Efek sehubungan dengan Penawaran Umum Terbatas IV dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) kepada Bapepam sesuai persyaratan yang ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal beserta Peraturannya.

Saham yang ditawarkan sebanyak-banyaknya 1.288.266.000 saham biasa atas nama seri B dengan nominal Rp100 setiap saham dengan harga pelaksanaan Rp460 setiap saham. Setiap pemegang 1 (satu) saham yang tercatat dalam daftar pemegang saham pada tanggal 31 Mei 2007 pukul 16.00 WIB mempunyai 1 (satu) hak memesan efek terlebih dahulu dengan rasio 1 : 1, setiap satu HMETD memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli 1 (satu) saham biasa atas



nama seri B yang harus dibayar penuh pada saat mengajukan pemesanan pembelian saham. Seluruh saham yang ditawarkan akan dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Apabila saham yang ditawarkan dalam angka PUT IV ini tidak seluruhnya diambil oleh pemegang HMETD, maka sisanya akan dilakokasikan kepada pemegang saham lainnya.

Dengan telah berakhirnya masa penawaran dan penjatahan Penawaran Umum Terbatas (PUT) IV kepada para pemegang saham Bank dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) dilaporkan bahwa keseluruhan saham yang telah diterbitkan adalah sebanyak 1.288.266.000 lembar saham biasa atas nama seri B dengan nomor saham 1.288.266.001 sampai dengan 2.576.532.000, dengan demikian total dana hasil PUT IV yang diterima Bank sebesar Rp592.602.360.000. Seluruh dana PUT IV pada tanggal 28 Juni 2007 telah efektif dipindahkan ke rekening modal dengan perincian modal disetor Rp128.826.600.000 dan agio saham Rp463.775.760.000.

Perubahan komposisi kepemilikan saham PT Bank XYZ, Tbk sebelum dan sesudah PUT IV adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Pemegang Saham PT Bank XYZ, Tbk**

Pemegang Saham	Sebelum PUT IV		Setelah PUT IV	
	Saham (ribuan lbr)	Persentase	Saham (ribuan lbr)	Persentase
PT MKA	341,000.00	26.47%	364,280.50	14.14%
PT MKH	240,490.00	18.67%	253,540.00	9.84%
BBL	200,000.00	15.52%	200,000.00	7.76%
SL	269,000.00	20.88%	629,420.00	24.43%
UBS			99,000.00	3.84%
DVL			197,900.00	7.68%
CGMI			593,500.00	23.03%
Publik (<5%)	237,776.00	18.46%	238,891.50	9.27%
<b>Total</b>	<b>1,288,266.00</b>	<b>100.00%</b>	<b>2,576,532.00</b>	<b>100.00%</b>

Sumber : laporan tahunan 2009 PT Bank XYZ

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setelah pelaksanaan PUT IV terdapat 2 (dua) pemegang saham baru dengan kepemilikan di atas 5% yaitu DVL dan CGMI. Sementara PT MKA yang semula merupakan pemegang saham terbesar dengan kepemilikan 26,47% setelah PUT IV turun menjadi pemegang saham terbesar nomor 3 (tiga) dengan kepemilikan 14,14%. Namun demikian Pemegang Saham Pengendali bank tidak mengalami perubahan yaitu tetap dimiliki oleh keluarga A, karena kepemilikan saham keluarga A di PT Bank XYZ, Tbk adalah melalui PT MKA, PT MKH, BBL dan SL.

Sesuai prospektus yang dipublikasikan, tujuan penggunaan dana hasil PUT IV setelah dikurangi dengan biaya-biaya emisi adalah sebagai berikut:

- Sekitar 35% (tigapuluh lima persen) untuk perluasan jaringan kantor dan peningkatan infrastruktur teknologi informasi.
- Sekitar 65% (enampuluh lima persen) untuk peningkatan modal kerja dalam bentuk perluasan aktiva produktif (dalam hal ini kredit).

#### **4.3 Komposisi Permodalan Bank Setelah Penerbitan Obligasi Subordinasi dan PUT IV**

Dua aksi korporasi PT Bank XYZ, Tbk berupa penerbitan obligasi dalam hal ini obligasi subordinasi dan PUT IV pada semester II tahun 2007, mempengaruhi komposisi permodalan bank khususnya komponen modal inti (*tier 1*) dan komponen modal pelengkap (*tier 2*). Sesuai Peraturan Bank Indonesia jumlah obligasi subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap sejak tahun pertama adalah jumlah obligasi subordinasi yang diterbitkan, dikurangi jumlah amortisasi obligasi subordinasi perbulan yang dimulai sejak bulan pertama obligasi subordinasi tersebut diterbitkan. Amortisasi dihitung dengan metode garis lurus selama 60 periode/bulan (5 tahun). Jangka waktu obligasi dalam komponen modal hanya diperhitungkan selama 5 tahun karena adanya fitur opsi beli atau *call option* pada tahun kelima ( tahun 2012).

Dari tabel terlihat bahwa posisi akhir tahun 2007 dana hasil PUT IV Rp593miliar dan penerbitan obligasi subordinasi Rp150miliar setelah dikurangi biaya emisi dan biaya amortisasi meningkatkan jumlah modal inti dan modal pelengkap bank masing-masing sebesar Rp569miliar (163%) dan Rp121miliar (220%), atau secara keseluruhan total modal bank meningkat Rp690miliar (171%). Peningkatan modal diimbangi oleh naiknya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp708miliar (23%), naiknya ATMR sejalan dengan rencana penggunaan dana hasil penerbitan obligasi dan PUT ditetapkan bahwa sebagian dana digunakan untuk ekspansi kredit.

Tabel 4.2 Struktur Permodalan PT Bank XYZ, Tbk

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Modal Inti</b>	<b>321,917</b>	<b>349,609</b>	<b>918,619</b>	<b>945,623</b>	<b>972,511</b>
Modal Disetor	284,129	284,129	412,956	412,956	412,956
Modal Dasar	650,000	650,000	650,000	650,000	650,000
Modal yang Belum Disetor	365,871	365,871	237,044	237,044	237,044
Cadangan Tambahan Modal	37,788	65,480	505,663	532,667	559,555
Agio	412	412	453,588	453,588	453,588
Disagio	-	-	-	-	-
Modal Sumbangan	-	-	-	-	-
Cadangan	-	-	-	-	4,000
Cadangan Umum	-	-	-	-	4,000
Cadangan Tujuan	-	-	-	-	-
Laba Tahun-tahun Lalu set. Diperhitungkan Pajak	17,571	32,915	32,505	64,076	85,583
Rugi Tahun-tahun lalu	3,131	2,300	3,510	5,864	7,000
Rugi Tahun tahun lalu	-	-	-	-	-
Dampak pengakuan aktiva pajak tangguhan	1,286	2,300	3,510	5,864	7,000
Lainnya	1,845	-	-	-	-
Laba Tahun Berjalan set diperhitungkan Pajak	7,936	19,453	23,080	20,867	23,384
Laba Tahun Berjalan (50%) setelah pajak	7,936	19,453	21,229	20,867	23,384
Dampak pengakuan aktiva pajak tangguhan	-	-	-	-	-
Kekurangan Pembentukan PPAP	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	1,851	-	-
Rugi Tahun Berjalan	-	-	-	-	-
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan KCLN	-	-	-	-	-
Selisih lebih	-	-	-	-	-
Selisih kurang	-	-	-	-	-
Dana Setoran Modal	15,000	15,000	-	-	-
<b>Modal Pelengkap</b>	<b>67,015</b>	<b>54,982</b>	<b>176,198</b>	<b>145,620</b>	<b>122,824</b>
Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-	-	-	-
Selisih Penilaian Aktiva dan Kewajiban akibat Kuasi Reorg	-	-	-	-	-
Cadangan Umum PPAP oleh bank (maks 1,25% dari ATM)	21,515	27,682	33,644	37,940	50,324
Modal Pinjaman	-	-	-	-	-
Pinjaman Subordinasi (maks 50% dari Modal Inti)	45,500	27,300	142,554	107,680	72,500
Kewajiban kepada Bank Indonesia	-	-	-	-	-
Kewajiban Kepada Bank Lain	-	-	-	-	-
Pinjaman yang diterima	45,500	27,300	161,987	159,620	150,000
Amortisasi berdasarkan jangka waktu tersisa -/-	-	-	19,433	51,940	77,500
<b>Modal Pelengkap Tambahan (tier 3)</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Total Modal</b>	<b>388,932</b>	<b>404,591</b>	<b>1,094,817</b>	<b>1,091,243</b>	<b>1,095,335</b>
<b>Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)</b>	<b>2,737,832</b>	<b>3,067,423</b>	<b>3,776,007</b>	<b>4,656,058</b>	<b>5,730,914</b>
<b>CAR</b>	<b>14.21%</b>	<b>13.19%</b>	<b>28.99%</b>	<b>23.44%</b>	<b>19.11%</b>

Sumber laporan keuangan Bank XYZ yang telah diolah kembali

#### 4.4 Analisis Growth

Selama periode 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, aktiva bank menunjukkan peningkatan secara signifikan. Dalam jangka waktu 5 tahun total aset bank meningkat Rp1.284.637juta atau 489,14%, didukung peningkatan modal bank Rp666.732juta (196,08%) dan dana pihak ketiga yang berhasil diperoleh khususnya dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) Rp2.945.981juta (131,59%)

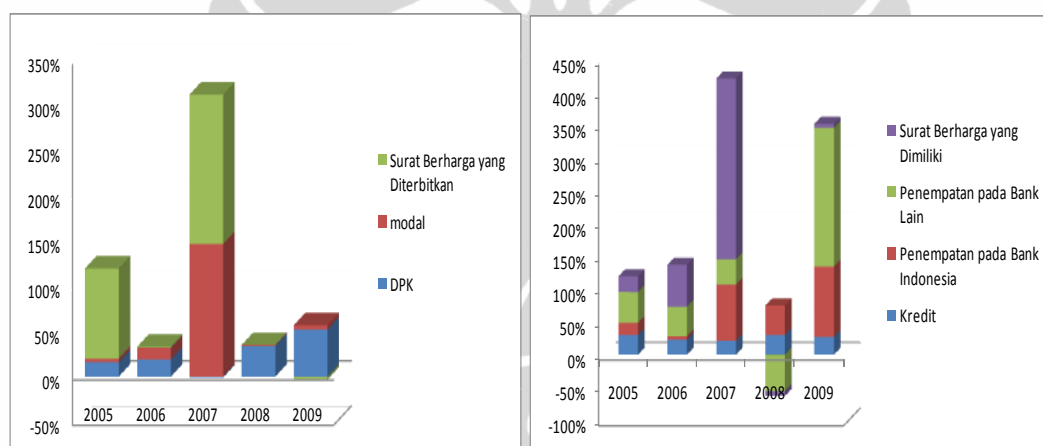
Tabel 4.3 *Growth* Pos-Pos Neraca PT Bank XYZ, Tbk

NERACA	Growth 2005-2006	Growth 2005-2007	Growth 2005-2008	Growth 2005-2009
Kas	33%	159%	239%	224%
Penempatan pada Bank Indonesia	5%	96%	184%	489%
Penempatan pada Bank Lain	45%	101%	-9%	182%
Surat Berharga yang Dimiliki	64%	514%	467%	501%
Kredit yang Diberikan	23%	49%	93%	145%
Tagihan Lainnya	-38%	-100%	-99%	-94%
Penyisihan Penghapusan Aktiva Tetap	12%	17%	85%	140%
a. Cadangan Umum PPAP	30%	59%	79%	138%
b. Cadangan Khusus PPAP	-7%	-30%	91%	141%
Aktiva tetap dan Inventaris	5%	9%	25%	22%
a. Tanah dan Gedung	9%	6%	18%	23%
b. Akumulasi Penyusutan Gedung	47%	50%	93%	139%
c. Inventaris	25%	81%	164%	204%
d. Akumulasi Penyusutan Inventaris	14%	44%	94%	167%
Aktiva Lain-Lain	-3%	-31%	-24%	-23%
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>17%</b>	<b>42%</b>	<b>75%</b>	<b>142%</b>
Giro	25%	75%	61%	77%
Tabungan	83%	143%	184%	435%
Simpanan Berjangka	15%	8%	52%	132%
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	-84%	-100%	-	-
Kewajiban terhadap Bank Lain	130%	-80%	-80%	-64%
Surat Berharga yang Diterbitkan	1%	169%	169%	161%
Kewajiban Lainnya	-56%	-36%	-26%	-29%
Setoran Jaminan	-23%	-97%	-95%	-91%
Pasiva Lain-Lain	-32%	-36%	-16%	11%
Modal Pinjaman	0%	-100%	-100%	-100%
Modal Disetor	-	45%	45%	45%
a. Modal Dasar	-	-	-	-
b. Modal yang Belum Disetor -/-	-	-35%	-35%	-35%
Perkiraan Tambahan Modal Disetor	200%	31602%	30250%	31475%
Cadangan	-	-	-	100%
Saldo laba	97%	101%	159%	230%
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>17%</b>	<b>42%</b>	<b>75%</b>	<b>142%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Secara umum pos-pos neraca bank meningkat kecuali pos tagihan lainnya dan pos aktiva lain-lain hal ini karena turunnya kepemilikan surat berharga *reserve repo* serta penyelesaian bertahap atas aktiva non produktif bank (agunan yang diambil alih dan properti terbengkalai). Pos-pos lainnya yang mengalami kenaikan di atas 100% adalah kas (224%); penempatan pada Bank Indonesia (489%); penempatan antar bank (182%); surat berharga yang dimiliki (501%); penyisihan penghapusan aktiva produktif (140%); surat berharga yang diterbitkan (161%); cadangan modal (100%) dan laba ditahan (230%).

Perubahan struktur modal karena pengaruh pelaksanaan PUT IV dan penerbitan obligasi subordinasi yang dilakukan Bank pada semester II tahun 2007 berdampak pada naiknya modal disetor Rp128.827juta; agio Rp453.176juta dan modal pelengkap Rp109.183juta. Dari setoran modal dan penerbitan obligasi tersedia dana sebesar Rp1.082.000juta yang kemudian diinvestasikan bank ke dalam aktiva produktif dengan komposisi 45% ke kredit; 11% pada penempatan di Bank Indonesia; 6% ditempatkan di penempatan antar bank; 3% ditempatkan pada instrumen surat berharga berupa obligasi perusahaan swasta dan pemerintah. Sebagian lainnya digunakan untuk biaya investasi ekspansi jaringan kantor dan pengembangan teknologi informasi bank. Sebagian dana hasil PUT yang belum digunakan untuk ekspansi jaringan kantor dan pengembangan IT ditempatkan Bank dalam instrumen SBI yang sekaligus berfungsi sebagai *secondary reserve*.



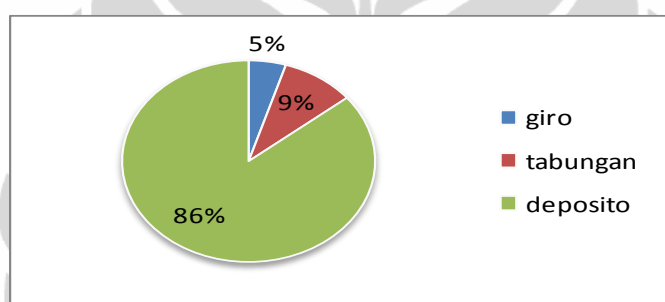
**Gambar 4.1 Growth Sumber dan Penempatan Dana**

Sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

Dominasi kredit pada aktiva produktif bank menunjukkan bahwa kredit masih menjadi alternatif utama penempatan dana bank. Sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 porsi kredit terhadap total aset bank cukup besar yaitu berada di kisaran 65% sampai dengan 72% dibandingkan dengan aktiva produktif lain seperti surat berharga maupun penempatan pada Bank Indonesia. Dari sisi sumber dana sejak tahun 2005 porsi terbesar adalah dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka yaitu antara 66% sampai dengan 80%, diikuti oleh modal yaitu berkisar antara 10% sampai dengan 21% dan surat berharga antara 5% sampai dengan 11%. Peningkatan risiko likuiditas sejak akhir

tahun 2008 yang dipengaruhi krisis keuangan global disikapi bank dengan lebih hati-hati dalam menempatkan dananya seperti dengan melakukan penempatan di SBI atau FASBI.

Penghimpunan dana masyarakat menunjukkan tren meningkat terutama tabungan yang merupakan alternatif sumber dana murah bagi bank. Pertumbuhan DPK tahun 2009 tertinggi pada tabungan sebesar 435%, melampaui pertumbuhan deposito dan giro yang masing-masing tumbuh 77% dan 132%. Meskipun demikian, DPK bank masih didominasi deposito dengan pangsa 86% lebih tinggi dari komposisi tahun 2005 sebesar 82%. Komposisi struktur *funding* inilah yang mempengaruhi masih tingginya biaya bunga yang harus ditanggung bank.



**Gambar 4.2 Struktur DPK**

Sumber laporan tahunan bank

Sedangkan dari sisi jumlah laba tahun berjalan yang berhasil diperoleh juga terlihat adanya peningkatan selama 5 (lima) yaitu meningkat Rp41.509juta (164%). Tidak terlalu besarnya jumlah laba tahun berjalan dipengaruhi besarnya biaya operasional antara lain berupa biaya bunga dan biaya cadangan yang harus ditanggung bank. Pendapatan bunga merupakan komponen pendapatan operasional bank terbesar rata-rata 92,15% dari total pendapatan operasional, hal ini menandakan operasional bank yang masih sangat tergantung pada pendapatan aktiva berbasis bunga seperti kredit, surat berharga dan antar bank. Bank belum memfokuskan diri pada pendapatan berbasis *fee* (*fee based income*).

Sejalan dengan turunnya tren suku bunga acuan (BI rate), kontribusi biaya bunga terhadap biaya operasional juga menurun walaupun jumlahnya tidak terlalu besar, hal ini karena komposisi *funding* bank yang didominasi dana mahal (deposito) dengan suku bunga maksimum penjaminan.

Tabel 4.4 *Growth* Pos-Pos Laba Rugi PT Bank XYZ, Tbk

LABA RUGI	Growth 2005-2006	Growth 2005-2007	Growth 2005-2008	Growth 2005-2009
<b>A. Pendapatan Operasional</b>	<b>53%</b>	<b>58%</b>	<b>99%</b>	<b>189%</b>
1. Pendapatan Bunga/Bagi Hasil/Margin	53%	58%	102%	196%
a. Bank Indonesia	70%	447%	95%	1220%
b. Bank-Bank Lain	105%	28%	10%	342%
i. Giro	14%	176%	95%	114%
ii. <i>Interbank Call Money</i>	113%	31%	15%	63%
iii. Simpanan Berjangka	-50%	-67%	-100%	-100%
iv. Surat Berharga	-	-	-	100%
v. Kredit yang Diberikan	-	-	-	-
vi. Tabungan	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	-	-	-
c. Pihak Ketiga bukan Bank	52%	50%	103%	172%
i. Surat Berharga	5%	492%	1145%	453%
ii. Kredit yang Diberikan	52%	48%	98%	171%
iii. Lainnya	-	-	-	-
2. Keuntungan Transaksi Valas/Derivatif	143%	169%	103%	24%
3. Deviden, Komisi/Provisi/Fee	46%	43%	72%	111%
4. Lainnya	1%	54%	57%	127%
<b>B. Beban Operasional</b>	<b>45%</b>	<b>50%</b>	<b>94%</b>	<b>187%</b>
1. Beban Bunga/Bagi Hasil	65%	40%	67%	168%
a. Bank Indonesia	-71%	-97%	56%	-100%
b. Bank-Bank Lain	-26%	37%	170%	26%
i. Giro	69%	90%	-10%	-8%
ii. <i>Interbank call money</i>	-84%	-34%	116%	-69%
iii. Simpanan Berjangka	287%	752%	2049%	204%
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-
v. Tabungan	-	-	-	-
vi. Surat Berharga	-	-	-	-
vii. Lainnya	-100%	-71%	-95%	1066%
c. Pihak Ketiga bukan Bank	66%	40%	66%	169%
i. Giro	32%	19%	14%	9%
ii. Simpanan Berjangka	73%	29%	46%	166%
iii. Tabungan	69%	77%	154%	263%
iv. Pinjaman yang Diterima	-100%	-100%	-100%	-100%
v. Surat Berharga	18%	127%	237%	227%
vi. Lainnya	-	-	-	-
2. Kerugian Transaksi Valas/Derivatif	111%	312%	69%	96%
3. Komisi/Provisi	-	-	-	-
4. Premi Asuransi	15%	20%	28%	116%
5. Transaksi Pasar Modal	-	-	-	-
6. Tenaga Kerja	14%	56%	163%	211%
7. Pendidikan dan Latihan	19%	15%	266%	142%
8. Penelitian dan Pengembangan	-	-	-	-
9. Sewa	52%	499%	661%	974%
10. Promosi	-56%	-78%	-50%	40%
11. Pajak-pajak	-10%	-5%	47%	24%
12. Pemeliharaan dan Perbaikan	11%	66%	158%	240%
13. Penyusutan/Amortisasi/Penghapusan	39%	256%	243%	479%
14. Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-	-	-
15. Barang dan Jasa	21%	60%	156%	233%
16. Lainnya	-34%	-31%	309%	-1%
<b>C. Laba/Rugi Operasional</b>	<b>154%</b>	<b>167%</b>	<b>174%</b>	<b>209%</b>
<b>D. Laba/Rugi Non Operasional</b>	<b>-125%</b>	<b>-57%</b>	<b>-146%</b>	<b>-158%</b>
<b>E. Laba/Rugi Tahun Berjalan</b>	<b>120%</b>	<b>140%</b>	<b>136%</b>	<b>164%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Di sisi pendapatan yang berhasil diperoleh selama periode tahun 2005-2009, tercatat pendapatan operasional bank meningkat Rp613.441juta (189%) terutama berasal dari pendapatan bunga kredit Rp488.153juta. *Net interest margin* (NII) meningkat dari Rp99.455juta pada tahun 2005 menjadi Rp351.146juta pada tahun 2009, tingginya NII tersebut tidak terlepas dari besarnya *spread* antara

suku bunga pinjaman dan suku bunga dana, sejalan dengan lambatnya penurunan suku bunga kredit.

Berdasarkan analisis atas *growth* bank selama 5 (lima) periode terlihat bahwa pelaksanaan PUT IV dan penerbitan obligasi, berpengaruh cukup signifikan terhadap kenaikan kinerja bank baik dari sisi volume usaha maupun profitabilitas bank.

#### **4.5 Analisis CAMELS**

Penilaian CAMELS adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Hasil akhir penilaian kondisi bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia selaku otoritas perbankan antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

Dalam pembahasan ini masing-masing komponen CAMELS PT Bank XYZ, Tbk kecuali komponen faktor manajemen akan dianalisis pada penilaian triwulan IV selama periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Tiap komponen akan diolah sehingga menghasilkan peringkat faktor permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar untuk setiap periode penilaian. Tahapan pengolahan yang akan dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

##### **4.5.1 Faktor Permodalan**

Analisis terhadap faktor permodalan PT Bank XYZ dilakukan berdasarkan laporan keuangan bank periode Desember tahun 2005 sampai dengan tahun 2009



beserta informasi lainnya yang terkait dengan faktor permodalan. Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi juga sebagai *buffer* untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Hasil perhitungan sebagaimana berikut ini:

#### 4.5.1.1 Kecukupan Pemenuhan KPMM Terhadap Ketentuan Yang Berlaku

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan tingkat modal yang dimiliki bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank dan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku. Semakin besar rasio mengindikasikan bahwa bank semakin *solvable*.

**Tabel 4.5 Kecukupan KPMM**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Total Modal	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	2,737,832	3,067,423	3,776,007	4,656,058	5,730,914
<b>CAR</b>	<b>14.21%</b>	<b>13.19%</b>	<b>28.99%</b>	<b>23.44%</b>	<b>19.11%</b>

jutaan Rp

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Hasil analisis pada perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal minimum (KPMM) Bank jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). KPMM tertinggi pada tahun 2007 hal ini karena modal bank telah memperhitungkan dana hasil PUT IV dan penerbitan obligasi subordinasi sementara di lain pihak belum seluruh dana tersebut disalurkan ke kredit (bobot risiko ATMR 100%) sehingga pertumbuhan ATMR bank belum setinggi pertumbuhan modal. Dari 5 (lima) periode penilaian CAR bank di atas 8% sehingga komponen kecukupan pemenuhan KPMM seluruhnya mendapat nilai peringkat 1 (satu) atau rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.

#### 4.5.1.2 Komposisi Permodalan

Tujuan penilaian komponen ini untuk mengetahui perbandingan antara modal inti dengan modal pelengkap bank, semakin tinggi rasio menggambarkan semakin tingginya kemampuan permodalan bank untuk menyerap potensi kerugian.

**Tabel 4.6 Komposisi Permodalan**

jutaan Rp

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Modal Inti	321,917	349,609	918,619	945,623	972,511
Modal Pelengkap	67,015	54,982	176,198	145,620	122,824
<b>Rasio</b>	<b>480.37%</b>	<b>635.86%</b>	<b>521.36%</b>	<b>649.38%</b>	<b>791.79%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 4.7 di atas, dapat disampaikan bahwa setiap periode menghasilkan komposisi jumlah modal inti yang jauh di atas modal pelengkap sehingga mengindikasikan bank memiliki cadangan yang cukup kuat untuk menyerap timbulnya kemungkinan kerugian. Tingginya modal inti bank terutama ditunjang komponen modal disetor dan cadangan tambahan modal berupa agio yang diperoleh dari hasil PUT IV. Sedangkan modal pelengkap sebagian besar berasal dari obligasi subordinasi setelah amortisasi.

Dari 5 (lima) periode penilaian komponen kecukupan komposisi permodalan seluruhnya rasio *Tier 1* > 150% (*Tier 2* + *Tier 3*) mendapat nilai peringkat 1 (satu).

#### 4.5.1.3 Tren ke Depan/Proyeksi KPMM

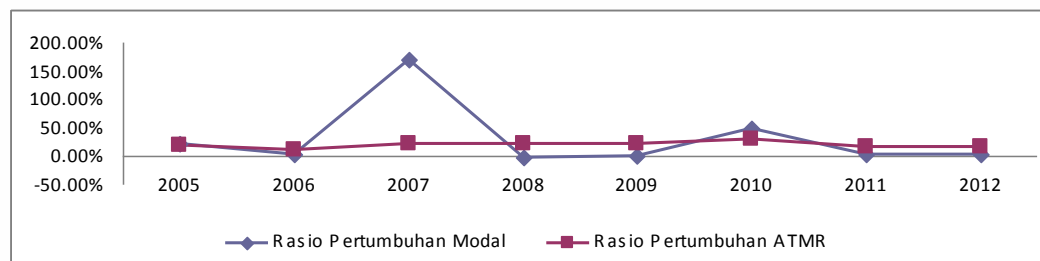
Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur apakah ekspansi usaha bank yang antara lain dicerminkan oleh tingginya eksposur risiko dalam hal ini diwakili oleh besarnya ATMR telah didukung oleh tingkat kecukupan modal bank.

**Tabel 4.7 Tren ke Depan KPMM**

jutaan Rp

Komponen	Desember							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
	aktual					proyeksi		
Nominal Modal tahun sebelumnya	317,906	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335	1,650,663	1719177
Nominal Modal tahun bersangkutan	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335	1,650,663	1,719,177	1793606
<b>Rasio Pertumbuhan Modal</b>	<b>22.34%</b>	<b>4.03%</b>	<b>170.60%</b>	<b>-0.33%</b>	<b>0.37%</b>	<b>50.70%</b>	<b>4.15%</b>	<b>4.33%</b>
Nominal ATMR tahun sebelumnya	2,288,556	2,737,832	3,067,423	3,776,007	4,656,058	5,730,914	7,440,888	8771027
Nominal ATMR tahun bersangkutan	2,737,832	3,067,423	3,776,007	4,656,058	5,730,914	7,440,888	8,771,027	10,322,246
<b>Rasio Pertumbuhan ATMR</b>	<b>19.63%</b>	<b>12.04%</b>	<b>23.10%</b>	<b>23.31%</b>	<b>23.09%</b>	<b>29.84%</b>	<b>17.88%</b>	<b>17.69%</b>

sumber laporan tahunan dan RBB yang telah diolah kembali



**Gambar 4.3 Tren ke Depan/Proyeksi KPMM**

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pertumbuhan modal cukup sebanding dengan pertumbuhan ATMR, kecuali pada tahun 2007 pertumbuhan modal jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ATMR hal ini karena pada tahun 2007 bank melakukan 2 (dua) aksi korporasi yang mempengaruhi jumlah modal secara signifikan yaitu PUT dan penerbitan obligasi subordinasi. Periode tahun selanjutnya pertumbuhan modal bank cenderung melambat di lain pihak sejalan dengan penanaman dana modal ke dalam aktiva produktif, pertumbuhan ATMR meningkat lebih tinggi dari pertumbuhan modal, namun secara keseluruhan tren ke depan KPMM diproyeksikan akan positif. Pada tahun 2010 terlihat pertumbuhan modal juga meningkat lebih tinggi dari ATMR karena bank merencanakan untuk melakukan PUT V pada semester III tahun 2010 sebesar Rp500miliar.

Sehubungan dengan hal tersebut penilaian atas komponen tren kedepan KPMM dinilai sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 dan tahun 2006 dinilai dengan peringkat 3, atau tren KPMM relatif stabil terdapat volatilitas yang tidak signifikan.
- Periode tahun 2007, 2008 dan 2009 dinilai dengan peringkat 1 atau tren KPMM secara signifikan positif.

#### **4.5.1.4 Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) Dibandingkan dengan Modal Bank**

Penilaian komponen ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana modal yang dimiliki bank mampu menutup risiko yang timbul akibat memburuknya kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank. APYD dihitung dengan mengalikan persentase tertentu terhadap jumlah aktiva produktif perkolektibilitasnya.

**Tabel 4.8 Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan**

Komponen	Desember				
	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Aktiva Produktif yang diklasifikasikan	95,971	41,617	38,667	131,197	176,531
Modal	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335
<b>Rasio</b>	<b>24.68%</b>	<b>10.29%</b>	<b>3.53%</b>	<b>12.02%</b>	<b>16.12%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel di atas terlihat rasio tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 24,68% dan kemudian turun secara signifikan pada tahun 2006 dan 2007. Rasio terendah terjadi pada tahun 2007 juga dipengaruhi faktor peningkatan modal Bank karena PUT IV dan penerbitan obligasi subordinasi, sementara belum semua dana disalurkan ke aktiva produktif dan digunakan untuk biaya investasi.

Meningkatnya jumlah APYD pada tahun 2008 dan 2009 mengindikasikan memburuknya kolektibilitas aktiva produktif khususnya kredit pada tahun 2008 dan 2009. Perincian daftar debitur yang kolektibilitasnya memburuk sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Daftar Debitur Non Lancar 2008-2009**

Kolektibilitas	2008			2009		
	jumlah debitur		baki debet (jutaan Rp)	jumlah debitur		baki debet (jutaan Rp)
	korporasi	retail		korporasi	retail	
Dalam perhatian khusus	19	1607	297,556	28	1443	537,016
Kurang Lancar	0	145	78,774	1	122	3,981
Diragukan	1	180	1,698	1	173	7,031
Macet	5	977	16,148	5	568	35,013

Sumber laporan debitur bank yang telah diolah

Memburuknya kolektibilitas debitur dimaksud umumnya dipengaruhi dampak krisis keuangan yang terjadi pada sekitar akhir tahun 2008 sehingga kondisi keuangan debitur mengalami permasalahan tercermin dari tidak terpenuhinya aspek ketepatan membayar menyebabkan peringkat kolektibilitasnya berubah menjadi kolektibilitas yang lebih rendah. Berdasarkan tanggal pencairan kredit diketahui debitur non lancar tahun 2008 dan 2009 yang kreditnya dicairkan akhir tahun 2007 masing-masing sebesar 20% dan 19% dari total debitur.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun dana yang tersedia dari PUT IV dan penerbitan obligasi cukup besar, Bank terlihat masih cukup hati-hati/selektif dalam menyalurkan kreditnya. Namun demikian memperhatikan meningkatnya jumlah debitur yang bermasalah sejalan dengan

ekspansi kredit, hal ini perlu mendapat perhatian pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya serta melakukan monitoring/pengawasan terhadap aktiva produktif yang menunjukkan tanda-tanda bermasalah agar kolektibilitas tidak semakin memburuk.

Penilaian terhadap komponen aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank masing-masing periode sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 3 atau besarnya APYD masih mampu *discover* dengan modal bank ( $20\% \leq \text{rasio} \leq 50\%$ ).
- Periode tahun 2007 memperoleh peringkat 1 atau besarnya APYD relatif sangat kecil dibandingkan dengan modal bank ( $\text{rasio} \leq 5\%$ ).
- Periode tahun 2006, 2008 dan 2009 memperoleh peringkat 2 atau besarnya APYD relatif kecil dibandingkan dengan modal bank ( $5\% < \text{rasio} < 20\%$ ).

#### 4.5.1.5 Kemampuan Bank Memelihara Penambahan Modal yang Berasal Dari Keuntungan (Laba Ditahan)

Tujuan penilaian komponen ini untuk mengukur tingkat penambahan modal bank yang berasal dari hasil usaha (*organic growth*). Untuk mengetahui kemampuan bank digunakan 2 (dua) parameter yaitu:

a. *Dividend Payout Ratio* (DPO)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dividen yang dibagikan bank kepada pemegang sahamnya, karena semakin besar dividen yang dibagikan maka semakin rendah kemampuan bank menambah modal (kapitalisasi modal).

**Tabel 4.10 *Dividend Payout Ratio***

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Pembayaran dividen dari laba tahun berjalan	-	-	28,948	12,883	15,459
Laba tahun berjalan	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
<b>Rasio</b>	<b>0.00%</b>	<b>0.00%</b>	<b>47.75%</b>	<b>21.62%</b>	<b>23.15%</b>

jutaan Rp

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel di atas diketahui sebelumnya pada tahun 2005 dan 2006 bank tidak pernah membagikan dividen sehingga untuk kedua tahun tersebut memperoleh peringkat 1. Namun kemudian sejak tahun 2007 atau setelah bank

melakukan PUT IV bank mulai membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya dengan persentase bervariasi antara 21,62% sampai dengan 47,75%. Mulai dibagikannya dividen tersebut merupakan realisasi komitmen *dividend payment policy* pemegang saham lama kepada pemegang saham baru (*strategic investor/partnership*) pada saat *road show* pemegang saham sebelum dilaksanakannya PUT IV. Sehingga untuk tahun 2007 memperoleh peringkat 4 ( $35% < \text{rasio DPO} < 45%$ ), sedangkan tahun 2008 dan 2009 masing-masing memperoleh peringkat 2 ( $15\% \leq \text{rasio DPO} < 25%$ ).

b. *Retention Rate*

Seperti juga rasio *dividend payout*, rasio *retention rate* juga digunakan untuk mengukur tingkat penambahan modal bank yang berasal dari hasil usaha (*self generating funds*).

**Tabel 4.11 Retention Rate**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Ditahan	42,334	83,552	84,929	109,782	139,889
Modal	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335
<b>Rasio Retention Rate</b>	<b>10.88%</b>	<b>20.65%</b>	<b>7.76%</b>	<b>10.06%</b>	<b>12.77%</b>

jutaan Rp

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel terlihat bahwa rasio terkecil terjadi pada tahun 2007 hal ini sejalan dengan tingginya rasio dividen *payout* pada tahun yang bersangkutan. Selain itu turunnya rasio *retention rate* juga dipengaruhi naiknya jumlah modal sejak PUT IV dan penerbitan obligasi subordinasi. Peringkat rasio *retention rate* tahun 2005 sampai tahun 2009 relatif rendah (rasio  $< 55%$ ).

Berdasarkan kedua rasio di atas maka peringkat komponen masing-masing tahun sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 dan 2006 memperoleh peringkat 2 atau penambahan modal yang berasal dari laba ditahan cukup signifikan.
- Periode tahun 2007 memperoleh peringkat 4 atau penambahan modal yang berasal dari laba ditahan relatif rendah.
- Periode tahun 2008 dan 2009 memperoleh peringkat 3 atau penambahan modal yang berasal dari laba ditahan proporsional.

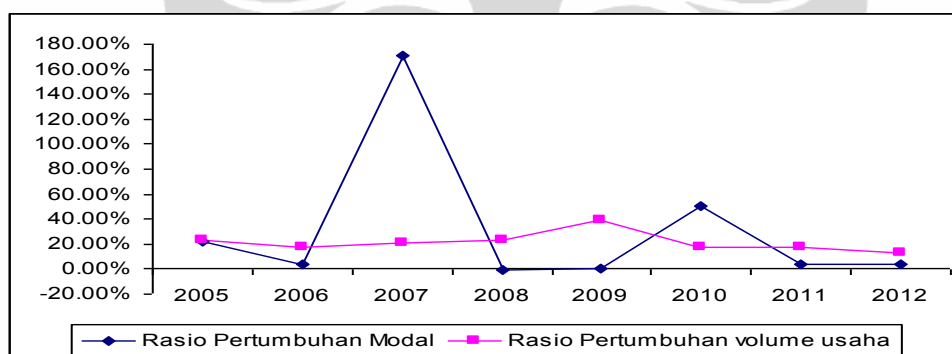
#### 4.5.1.6 Rencana Permodalan Untuk Mendukung Pertumbuhan Usaha

Tujuan penilaian komponen ini untuk menilai apakah rencana ekspansi usaha bank yang dicerminkan oleh pertumbuhan volume usaha telah didukung oleh rencana pertumbuhan modal.

**Tabel 4.12 Rencana Pertumbuhan Volume Usaha**

Komponen	Desember							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
	Proyeksi					aktual		
Nominal Modal tahun sebelumnya	317,906	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335	1,650,663	1,719,177
Nominal Modal tahun bersangkutan	388,932	404,591	1,094,817	1,091,243	1,095,335	1,650,663	1,719,177	1,793,606
<b>Rasio Pertumbuhan Modal</b>	<b>22.34%</b>	<b>4.03%</b>	<b>170.60%</b>	<b>-0.33%</b>	<b>0.37%</b>	<b>50.70%</b>	<b>4.15%</b>	<b>4.33%</b>
Nominal Volume Usaha pada Tahun yang bersangkutan	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629	9,005,988	10,623,893	11,962,258
Nominal Volume Usaha pada Tahun sebelumnya	2,562,980	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629	9,005,988	10,623,893
<b>Rasio Pertumbuhan Volume Usaha</b>	<b>23.17%</b>	<b>17.09%</b>	<b>21.02%</b>	<b>23.18%</b>	<b>38.57%</b>	<b>17.95%</b>	<b>17.96%</b>	<b>12.60%</b>

data laporan keuangan dan RBB yang telah diolah



**Gambar 4.4 Rencana Pertumbuhan Volume Usaha**

data laporan keuangan dan RBB yang telah diolah

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pertumbuhan modal cukup sebanding dengan pertumbuhan volume usaha, kecuali pada tahun 2007 pertumbuhan modal jauh lebih tinggi dari pertumbuhan volume usaha hal ini karena pada tahun 2007 bank melakukan 2 (dua) aksi korporasi yang mempengaruhi jumlah modal secara signifikan. Periode tahun selanjutnya pertumbuhan modal bank cenderung melambat di lain pihak, pertumbuhan volume usaha meningkat lebih tinggi dari pertumbuhan modal sejalan dengan perolehan DPK. Semester 2 tahun 2010 bank juga merencanakan untuk kembali melaksanakan PUT V.

Sehubungan dengan hal tersebut penilaian atas komponen rencana permodalan untuk mendukung usaha dinilai sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 dan tahun 2006 dinilai dengan peringkat 3, rencana pertumbuhan modal sebanding dengan rencana pertumbuhan usaha.
- Periode tahun 2007 dinilai dengan peringkat 1 atau rencana pertumbuhan modal lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rencana pertumbuhan usaha.
- Periode tahun 2008 dan 2009 kembali dinilai dengan peringkat 3.

#### 4.5.1.7 Akses Kepada Sumber Permodalan

Tujuan penilaian komponen ini untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh tambahan modal dari sumber-sumber permodalan lainnya antara lain seperti pasar modal.

##### a. *Earning per Share* atau *Price Earning Ratio*

Pada dasarnya semakin tinggi EPS mengindikasikan bank semakin mudah untuk melakukan *Initial Publik Offering* (IPO) atau penawaran saham kepada publik (PUT), namun demikian saham bank di pasar modal cenderung tidak terlalu aktif diperdagangkan.

**Tabel 4.13 *Earning per Share* atau *Price Earning Ratio***

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Harga Saham	95	530	960	1670	1260
EPS	13.15	26.09	15.81	15.9	16.18
<b>Rasio</b>	<b>722%</b>	<b>2031%</b>	<b>6072%</b>	<b>10503%</b>	<b>7787%</b>

Terlihat bahwa harga saham setelah pelaksanaan PUT IV meningkat hampir 81% pada 2007 dan kembali meningkat 74% pada tahun 2008. Selanjutnya harga saham bank cenderung statis karena tidak terlalu aktif diperdagangkan di bursa, hal ini terjadi karena kecilnya kepemilikan publik (di bawah 10%).

##### b. Profitabilitas

**Tabel 4.14 Rasio Profitabilitas**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Bersih	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Total Aktiva	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
Equity	312,648	343,804	925,265	932,233	979,608
<b>Rasio ROA</b>	<b>0.80%</b>	<b>1.50%</b>	<b>1.36%</b>	<b>1.08%</b>	<b>0.87%</b>
<b>Rasio ROE</b>	<b>8.08%</b>	<b>16.16%</b>	<b>6.55%</b>	<b>6.39%</b>	<b>6.82%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali



Rasio ROA dan ROE bank cenderung berfluktuasi, kinerja profitabilitas terbaik terjadi pada tahun 2006 dan terburuk pada tahun 2009. Namun demikian perolehan laba berjalan selama 5 periode menunjukkan tren yang meningkat, secara khusus komponen ini akan dibahas pada faktor rentabilitas. Bank merupakan perusahaan terbuka serta berdasarkan *track record* selama ini bank cukup berhasil (*oversubscribed*) dalam menyelenggarakan PUT I sampai dengan PUT IV, selain itu *rating* obligasi senior dan obligasi subordinasi yang dikeluarkan bank pada tahun 2007 memperoleh peringkat A2.id dan Baa1.id.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka peringkat komponen akses kepada sumber permodalan secara keseluruhan dinilai dengan peringkat 2 atau bank dinilai memenuhi syarat untuk melakukan IPO dan bank juga dinilai cukup mudah memperoleh tambahan modal dari sumber-sumber permodalan lainnya.

#### **4.5.1.8 Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan**

##### **Bank**

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai kemampuan keuangan pemegang saham bank dalam meningkatkan permodalan bank. Apabila memungkinkan penilaian komponen ini juga meliputi kemauan/komitmen pemegang saham.

Dari *track record* selama ini antara lain keberhasilan PUT I sampai dengan PUT IV pemegang saham dinilai cukup memiliki komitmen dan kemampuan untuk melakukan setoran tambahan modal. Namun demikian mempertimbangkan Pemegang Saham Pengendali (PSP) adalah grup keluarga dan bukan merupakan perusahaan *go publik* maka PSP dinilai memiliki kemampuan keuangan namun kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan permodalan sangat marjinal. Dengan demikian penilaian untuk komponen ini dinilai peringkat 3.

#### **4.5.2 Faktor Kualitas Aktiva (KAP)**

Analisis terhadap faktor kualitas aktiva PT Bank XYZ, Tbk dilakukan berdasarkan laporan keuangan bank periode Desember tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 beserta informasi lainnya yang terkait dengan faktor KAP. Faktor kualitas aktiva mencerminkan besarnya risiko kredit yang secara potensial

dihadapi bank terkait dengan penempatan aktiva produktifnya. Kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor dan mengendalikan risiko kredit juga mencerminkan penilaian faktor KAP.

#### **4.5.2.1 Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) Dibandingkan Dengan Total Aktiva Produktif**

Tujuan penilaian komponen ini untuk mengetahui kinerja kualitas aktiva produktif bank, permasalahan yang dihadapi. APYD adalah aktiva produktif yang sudah maupun mengandung risiko kerugian.

Rasio KAP tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 4,08% untuk kemudian turun dan mencapai rasio terendah pada tahun 2007 dan kembali meningkat pada periode tahun-tahun selanjutnya. Rincian jumlah debitur non lancar sebagaimana tercantum dalam tabel 4.9, memburuknya kolektibilitas debitur-debitur dimaksud umumnya dipengaruhi dampak krisis keuangan yang terjadi pada sekitar akhir tahun 2008 sehingga kondisi keuangan debitur mengalami permasalahan tercermin dari tidak terpenuhinya aspek ketepatan membayar menyebabkan peringkat kolektibilitasnya memburuk. Sedangkan apabila dilihat dari jangka waktu pencairan kredit maka hanya sekitar 20% dari total debitur yang merupakan debitur baru (pencairan sejak akhir tahun 2007). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa manajemen cukup selektif dalam menyalurkan kreditnya, walaupun dana yang tersedia dari PUT IV dan penerbitan obligasi cukup besar,

Dari tabel 4.15 terlihat bahwa komposisi aktiva produktif bank didominasi oleh kredit, strategi ini semakin terlihat dari rencana penggunaan dana PUT IV dan penerbitan obligasi. Besarnya jumlah rekening administratif selama tahun 2007 dan 2008 dipengaruhi jumlah fasilitas kredit yang belum ditarik debitur. Sejalan dengan besarnya dana hasil PUT IV dan penerbitan obligasi membuat bank mampu untuk membiayai proyek-proyek yang nilainya lebih besar, jumlah modal yang juga besar meningkatkan batas maksimum pemberian kredit (BMPK). Di sisi lain peningkatan jumlah plafond kredit yang diberikan kepada setiap debitur perlu diimbangi dengan upaya mitigasi risiko kredit agar potensi terjadinya risiko kredit bermasalah dapat dikurangi.

**Tabel 4.15 APYD Dibandingkan Dengan Total Aktiva Produktif**

jutaan Rp

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Aktiva Produktif	2,349,733	3,026,836	3,830,344	4,636,056	5,553,555
Penempatan pada Bank Lain	139,815	202,799	281,009	126,628	394,062
Surat Berharga yang dimiliki	90,471	81,119	78,599	72,488	76,858
Kredit yang diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
Tagihan Lainnya	34,197	21,208	-	404	1,913
Rekening Administratif	20,493	185,464	402,579	455,748	20,376
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan	95,971	41,617	38,666	131,197	176,530
Aktiva Produktif Dalam Perhatian Khusus	71,066	16,787	26,147	74,389	134,254
Aktiva Produktif Kurang Lancar	11,915	11,437	2,079	39,387	1,990
Aktiva Produktif Diragukan	469	264	-	1,273	5,273
Aktiva Produktif Macet	12,521	13,129	10,440	16,148	35,013
<b>Rasio KAP</b>	<b>4.08%</b>	<b>1.37%</b>	<b>1.01%</b>	<b>2.83%</b>	<b>3.18%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Penilaian rasio KAP bank cenderung moderat rendah dengan penilaian peringkat setiap periode sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 3 atau rasio dinilai moderat ( $3\% < \text{rasio} \leq 6\%$ ).
- Periode tahun 2006, 2007 dan 2008 memperoleh peringkat 2 atau rasio rendah atau tidak signifikan ( $0,5\% < \text{rasio} \leq 3\%$ ).
- Periode tahun 2009 memperoleh peringkat 3 atau rasio dinilai moderat ( $3\% < \text{rasio} \leq 6\%$ ).

#### **4.5.2.2 Debitur Inti Kredit di Luar Pihak Terkait Dibandingkan Dengan Total Kredit**

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai risiko konsentrasi dalam perkreditan bank. Semakin besar rasio menunjukkan semakin tingginya eksposur kredit bank pada debitur-debitur tertentu, sehingga apabila terjadi permasalahan pada debitur inti dampaknya akan sangat mempengaruhi kualitas portofolio kredit bank. Sesuai ketentuan Bank Indonesia karena PT Bank XYZ, Tbk termasuk golongan bank dengan total aset Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun maka debitur inti adalah 15 debitur/grup yang memiliki baki debet terbesar.

**Tabel 4.16 Debitur inti kredit**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Debitur Inti Kredit (Bank Menengah : 15 Debitur)	540,150	704,147	870,030	953,961	1,185,923
Total Kredit	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
<b>Rasio Debitur Inti</b>	<b>26.16%</b>	<b>27.76%</b>	<b>28.36%</b>	<b>23.96%</b>	<b>23.44%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata rasio debitur inti bank sebesar 25,94%, cukup tingginya rasio ini mencerminkan diversifikasi kredit bank kurang merata karena masih terkonsentrasi pada debitur tertentu. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2008 untuk kemudian turun secara bertahap, penurunan rasio bukan disebabkan turunnya jumlah nominal kredit debitur inti namun karena kenaikan jumlah baki debit debitur inti jauh lebih kecil dari pertumbuhan kredit secara total. Sejalan dengan naiknya jumlah modal bank karena PUT IV dan obligasi subordinasi, hal ini berdampak pada naiknya limit BMPK, terlihat jumlah baki debit dari debitur inti bank juga meningkat dari sebelumnya pada tahun 2005 baki debit per debitur tertinggi sekitar Rp50miliar dengan rata-rata Rp36miliar maka tahun 2009 rata-rata sebesar Rp79miliar tertinggi Rp100miliar/debitur. Hampir 98% dari 50 debitur besar bank merupakan debitur baru yang dibiayai bank dari dana hasil PUT IV dan penerbitan obligasi. Kolektibilitas debitur inti bank seluruhnya Lancar, hal ini mengindikasikan upaya bank untuk menyalurkan aktiva produktif secara hati-hati.

Berdasarkan rasio di atas, maka penilaian komponen debitur inti bank seluruh periode memperoleh peringkat 4 diversifikasi kredit kurang merata atau jumlah kredit dari debitur inti dibandingkan dengan total kredit cukup signifikan atau  $20% < \text{rasio} \leq 30\%$ . Selain itu kredit bank juga terkonsentrasi pada sektor properti yang mencapai 40%-50% dari total kredit, hal ini perlu mendapat perhatian manajemen karena bank menghadapi potensi risiko konsentrasi.

#### **4.5.2.3 Perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah/ *Non Performing Asset* Dibandingkan Dengan Aktiva Produktif.**

Tujuan penilaian komponen ini untuk menilai perkembangan kinerja aktiva produktif, semakin besar rasio mengindikasikan kinerja yang memburuk.

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet yang dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP).

**Tabel 4.17 Perkembangan aktiva produktif bermasalah**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Aktiva Produktif Bermasalah	36,976	36,356	14,598	96,620	46,025
Aktiva Produktif Kurang Lancar	23,830	22,875	4,158	78,774	3,981
Aktiva Produktif Diragukan	625	352	-	1,698	7,031
Aktiva Produktif Macet	12,521	13,129	10,440	16,148	35,013
Aktiva Produktif	2,349,733	3,026,836	3,830,344	4,636,056	5,553,555
<b>Rasio Aktiva Produktif Bermasalah terhadap Total Aktiva Produktif</b>	<b>1.57%</b>	<b>1.20%</b>	<b>0.38%</b>	<b>2.08%</b>	<b>0.83%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Rasio ini sedikit berbeda dengan komponen rasio APYD yang sebelumnya dibahas, perbedaannya pada rasio ini yang dihitung adalah jumlah nominal aktiva produktif dengan kolektibilitas 3 (kurang lancar) sampai dengan 5 (macet). Dari rasio masing-masing periode penilaian terlihat bahwa rasio tertinggi sebesar 2,08% pada tahun 2008 sementara rasio terendah 0,38% pada tahun 2007. Kecilnya rasio aktiva produktif bermasalah terutama dipengaruhi besarnya jumlah total aktiva produktif sebagai faktor pembagi, yang sumber dananya berasal dari peningkatan modal dan penerbitan obligasi. Tahun 2005, 2006, 2007 dan 2009 rasio penilaian komponen perkembangan aktiva produktif bermasalah dinilai dengan peringkat 1 (rasio  $\leq 2\%$ ). Sedangkan khusus tahun 2008 dinilai dengan peringkat 2 ( $2\% < \text{rasio} < 5\%$ ).

#### 4.5.2.4 Tingkat Kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA)

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kecukupan PPA yang telah dibentuk guna menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva non lancar. Jumlah PPA yang wajib dibentuk untuk aktiva produktif sebesar:

- 1% dari aktiva produktif kolektibilitas Lancar.
- 5% dari aktiva produktif kolektibilitas Dalam perhatian khusus.
- 15% dari aktiva produktif kolektibilitas Kurang lancar.
- 50% dari aktiva produktif kolektibilitas Diragukan.
- 100% dari aktiva produktif kolektibilitas Macet.

Semakin besar rasio ini mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan aktiva non lancar. Sejak tahun 2005 Bank Indonesia mewajibkan bank untuk juga membentuk cadangan atas aktiva non produktif yang dimilikinya seperti agunan yang diambilalih (AYDA) maupun properti terbengkalai. Penentuan kualitas dari aktiva non produktif tersebut berdasarkan lamanya jangka waktu kepemilikan bank atas aktiva dengan kolektibilitas Lancar (kurang dari 1 tahun), Kurang lancar (1 sampai 3 tahun), Diragukan (3 sampai 5 tahun) dan Macet (lebih dari 5 tahun).

**Tabel 4.18 Tingkat Kecukupan PPA**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Cadangan Yang Dibentuk Bank	40,817	45,575	83,208	104,969	169,016
Jumlah Cadangan Yang Wajib Dibentuk Bank	43,444	43,914	81,141	103,435	162,698
<b>Rasio Tingkat Kecukupan PPAP</b>	<b>93.95%</b>	<b>103.78%</b>	<b>102.55%</b>	<b>101.48%</b>	<b>103.88%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel 4.18 terlihat bahwa sejak tahun 2006 bank telah membentuk cadangan lebih tinggi dari yang diwajibkan. Dari analisis terhadap rasio kecukupan PPA dapat disimpulkan bahwa bank telah melakukan mitigasi risiko kredit atas aktiva bank. Naiknya jumlah cadangan yang wajib dibentuk sejak tahun 2007 dipengaruhi turunnya kualitas aktiva non produktif bank seperti AYDA dan properti terbengkalai. Namun demikian pembentukan cadangan tidak berdampak terhadap pemenuhan ketentuan KPMM karena adanya peningkatan modal pada tahun 2007 terkait PUT IV dan penerbitan obligasi subordinasi.

Sebagian besar AYDA dan properti terbengkalai dimiliki bank sejak tahun 1998-1999, yaitu merupakan pengambilalihan agunan dari debitur-debitur yang *default* karena krisis ekonomi tahun 1998. Kesulitan utama bank dalam melakukan penjualan karena AYDA umumnya berupa lahan tanah yang cukup luas, sejak tahun 2005 bank telah menjalin kerjasama dengan sebuah pengembang property dalam rangka penyelesaian AYDA. Hasil penilaian peringkat setiap periode sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 4, PPA yang dibentuk lebih kecil dari yang wajib dibentuk atau  $70\% < \text{rasio} \leq 100\%$ .
- Periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 masing-masing memperoleh

peringkat 3, PPA yang dibentuk relatif sama atau rasio berkisar antara 100% sampai dengan 105%.

#### 4.5.2.5 Kecukupan Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif

Tujuan dari penilaian komponen ini untuk menilai kecukupan dan penerapan kebijakan dan prosedur aktiva produktif bank dalam menunjang kegiatan usaha bank. Indikator pendukung yang digunakan untuk menilai komponen ini antara lain:

- a. keterlibatan manajemen bank dalam menyusun kebijakan perkreditan;
- b. konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dan strategi usaha bank;
- c. kecukupan sistem dan prosedur yang antara lain mencakup prosedur identifikasi risiko kredit, prosedur persetujuan kredit dan prosedur apabila terjadi penyimpangan persyaratan kredit.

Secara umum bank telah memiliki kebijakan dan prosedur aktiva produktif yang memadai, antara lain dengan melakukan:

- Rapat komite kredit secara rutin untuk mengetahui kinerja portofolio kredit bank serta membahas pengajuan kredit-kredit baru.
- Sebelum memberikan persetujuan kredit bank telah melakukan upaya mitigasi risiko antara lain prosedur identifikasi risiko kredit, analisis atas kondisi keuangan dan prospek debitur serta penetapan limit kredit berdasarkan kondisi debitur.

Namun demikian berdasarkan pemeriksaan internal audit masih ditemukan adanya kelemahan dalam prosedur pemberian dan pengawasan kredit antara lain ketidaksesuaian dengan kebijakan (*Standard Operating Procedure*), pelaporan kualitas kredit yang tidak sesuai, agunan debitur yang pengikatannya lemah/tidak sempurna dan jumlahnya kurang memadai, analisis kredit yang tidak lengkap, keterlambatan perpanjangan fasilitas kredit, tidak dilakukannya kunjungan (*call visit*) ke beberapa debitur serta tidak dilakukannya pengawasan atas penggunaan kredit. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka komponen kecukupan kebijakan dan prosedur dinilai dengan peringkat 3. Upaya bank dengan menerbitkan obligasi dan menyelenggarakan PUT IV tidak mempengaruhi aspek penilaian komponen ini.

#### 4.5.2.6 Sistem Kaji Ulang Internal Terhadap Aktiva Produktif

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan, konsistensi penerapan sistem kaji ulang internal bank dan kecukupan cakupan laporan yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Indikator pendukung yang digunakan untuk menilai komponen ini adalah:

- a. Frekuensi *review* yang dikaitkan dengan kualitas portofolio aktiva produktif.
- b. Independen *review* (*4 eyes principles*) peringkat semakin baik jika *review* dilakukan oleh pihak independen misalnya SKAI (internal auditor) atau Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) untuk mencegah *conflict of interest*.
- c. Ketaatan terhadap ketentuan internal maupun eksternal.
- d. Sistem informasi aktiva produktif, sejauh mana sistem bank mampu menghasilkan laporan yang akurat, lengkap dan tepat waktu.
- e. Tindak lanjut yang dilakukan manajemen atas laporan yang disampaikan.

Secara umum sistem internal *review* bank telah berjalan dengan cukup memadai namun demikian dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya kelemahan-kelemahan seperti *review* perkembangan usaha debitur yang terbatas pada pemantauan pembayaran, peranan Direktur Kepatuhan dan SKMR bank dalam mereview proses pemberian kredit cenderung hanya aspek kelengkapan dokumentasi belum terfokus pada aspek mitigasi risiko.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penilaian atas komponen sistem internal *review* terhadap aktiva produktif untuk periode tahun 2005 dan 2006 dinilai dengan peringkat 3 yaitu dinilai cukup memadai, cukup komprehensif dilaksanakan secara berkala oleh pihak independen, namun cakupan laporan masih relatif terbatas serta ditindaklanjuti secara cukup konsisten. Sedangkan untuk tahun 2007, 2008 dan 2009 sejalan dengan perbaikan sistem teknologi informasi yang anggarannya berasal dari dana hasil PUT IV penilaian peringkat membaik menjadi peringkat 2.

#### 4.5.2.7 Dokumentasi aktiva produktif

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan dokumentasi bank dalam mendukung kegiatan usaha bank. Indikator yang digunakan untuk menilai komponen ini antara lain:



- a. Kelengkapan dokumen dan kemudahan untuk melakukan *audit trail*.
- b. Sistem penatausahaan dokumen.
- c. *Backup* dan penyimpanan dokumen.

Bank telah melakukan proses dokumentasi dimulai pada saat memproses kredit baru seperti analisis kondisi keuangan, kontrak perjanjian kredit, penilaian jaminan, pengikatan jaminan, pembayaran cicilan hingga pelunasan kredit. Secara umum dokumentasi dan prosedur penatausahaan dokumen bank dinilai cukup memadai, lengkap dan informatif untuk memudahkan pelaksanaan *audit trail* didukung perbaikan sistem teknologi informasi yang dananya berasal dari PUT IV. Untuk itu penilaian atas komponen dokumentasi aktiva produktif dinilai dengan peringkat 2.

#### 4.5.2.8 Kinerja Penanganan Aktiva Produktif Bermasalah

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja *remedial unit* dalam upaya memperkecil potensi kerugian yang dihadapi bank terkait aktiva produktif bermasalah.

- a. Rasio kredit direstruktur terhadap total kredit

Semakin besar rasio kredit direstruktur mengindikasikan jumlah kredit *non performing* (NPL) yang relatif signifikan untuk dilakukan upaya restrukturisasi. Sementara semakin besar rasio kredit direstruktur Lancar dan DPK mengindikasikan upaya restrukturisasi yang dilakukan berhasil.

**Tabel 4.19 Rasio Kredit Direstruktur**

jutaan Rp

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Kredit yang Direstruktur	35,061	50,078	28,975	23,647	21,039
Kredit yang Diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
<b>Rasio</b>	<b>1.70%</b>	<b>1.97%</b>	<b>0.94%</b>	<b>0.59%</b>	<b>0.42%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Selama 5 (lima) periode, jumlah kredit yang direstruktur serta rasio kredit direstruktur bank dibandingkan total kredit yang disalurkan bank relatif kecil, hal ini dipengaruhi strategi manajemen yang lebih memilih untuk melakukan penagihan atau pengambilalihan agunan terhadap debitur bermasalah dibandingkan melakukan upaya restrukturisasi kredit.

Sejak tahun 2006 umumnya kredit yang dilakukan restruktur memiliki kualitas membaik (Lancar dan Dalam Perhatian Khusus) hal ini terlihat dari rasio yang mendekati nilai 100%.

**Tabel 4.20 Rasio Kredit Direstruktur Lancar dan DPK**

jutaan Rp

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Kredit yang Direstruktur Lancar dan DPK	-	43,922	22,951	23,575	21,039
Kredit yang Direstruktur	35,061	50,078	28,975	23,647	21,039
<b>Rasio</b>	<b>0.00%</b>	<b>87.71%</b>	<b>79.21%</b>	<b>99.70%</b>	<b>100.00%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

b. Rasio kredit bermasalah (*net*) terhadap total kredit

Semakin besar rasio mengindikasikan kredit bermasalah belum seluruhnya *discover* oleh PPAP, yang dimaksud PPAP disini adalah PPAP Khusus untuk kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

**Tabel 4.21 Rasio Kredit Bermasalah Terhadap Total Kredit**

jutaan Rp

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Kredit dengan Kualitas KL, D, M	36,976	36,356	14,598	96,620	46,025
PPAP khusus untuk Kredit Kualitas KL, D, M	5,508	11,219	9,056	25,696	24,068
Kredit Bermasalah - PPAP	31,468	25,137	5,542	70,924	21,957
Kredit yang Diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
<b>Rasio NPL-gross</b>	<b>1.79%</b>	<b>1.43%</b>	<b>0.48%</b>	<b>2.43%</b>	<b>0.91%</b>
<b>Rasio NPL-net</b>	<b>1.52%</b>	<b>0.99%</b>	<b>0.18%</b>	<b>1.78%</b>	<b>0.43%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Rasio *non performing loan* (NPL) bank baik *gross* maupun *netto* tertinggi terjadi pada tahun 2008, namun demikian seluruhnya masih di bawah ketentuan maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%.

c. Rasio agunan yang diambilalih terhadap total kredit

Semakin besar rasio ini mengindikasikan terdapat jumlah NPL yang relatif signifikan untuk dilakukan upaya pengambilalihan agunan.

**Tabel 4.22 Rasio Agunan Yang Diambilalih**

jutaan Rp

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
Agunan yang diambil alih	370,710	351,020	177,101	162,615	139,039
Kredit yang diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
<b>Rasio</b>	<b>17.95%</b>	<b>13.84%</b>	<b>5.77%</b>	<b>4.08%</b>	<b>2.75%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Selama periode 5 tahun terakhir terlihat jumlah AYDA bank terus menurun, hal ini karena sejak tahun 2005 bank melakukan kerjasama penyelesaian

AYDA dengan pihak ketiga untuk mempercepat proses penjualan AYDA. Percepatan penjualan AYDA mendapat perhatian dari manajemen bank karena sesuai ketentuan Bank Indonesia atas kepemilikan AYDA yang tidak segera dilakukan penyelesaian akan dikenakan kewajiban untuk membentuk cadangan dalam bentuk PPA.

d. Kualitas penanganan aktiva produktif bermasalah

Kualitas penanganan aktiva bermasalah bank ditunjukkan oleh keberhasilan bank untuk menjaga rasio kredit bermasalah (NPL) di bawah ketentuan maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia.

e. *Review* terhadap independensi unit kerja penanganan aktiva produktif bermasalah

Untuk memastikan independensi unit kerja perlu dilakukan pemisahan antara unit kerja pemberian kredit dengan unit kerja yang melakukan penanganan kredit bermasalah. Dalam prakteknya di PT Bank XYZ, Tbk telah dilakukan pemisahan antara unit pemutus Kredit dengan unit kerja remedial yang bertugas untuk menangani kredit bermasalah.

Berdasarkan indikator-indikator kinerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja bank dalam penanganan aktiva produktif bermasalah dinilai baik dengan hasil realisasi yang cukup signifikan. Sehubungan dengan hal tersebut maka komponen ini mendapat peringkat 2. Upaya bank dengan menerbitkan obligasi dan menyelenggarakan PUT IV tidak mempengaruhi aspek penilaian komponen ini.

### 4.5.3 Faktor Manajemen

Penilaian peringkat faktor manajemen untuk menilai kualitas pengelolaan organisasi bank berdasarkan penerapan prinsip-prinsip manajemen umum meliputi penilaian kualitatif terhadap tiga komponen yaitu penerapan prinsip-prinsip manajemen umum (*Good Corporate Governance- GCG*), penerapan manajemen risiko untuk menilai kecukupan sistem manajemen risiko yang diperoleh dari hasil penilaian *risk control system* (RCS) serta penilaian atas kepatuhan bank atas penerapan ketentuan kehati-hatian seperti Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Posisi Devisa Netto (PDN) dan penerapan prinsip

pengenalan nasabah (KYC).

#### 4.5.3.1 Manajemen Umum

Penilaian atas GCG bank seluruh periode dinilai dengan peringkat 3 atau dilaksanakan dengan cukup baik dan cukup konsisten, upaya-upaya yang telah dilakukan bank antara lain:

- Mempertegas fungsi, tugas dan tanggungjawab komite yang telah ada, antara lain komite audit, komite anggaran, komite TI, komite kredit, komite manajemen risiko, komite ALCO, komite renumerasi dan nominasi, dan komite pemantau risiko.
- Menciptakan budaya kerja peka risiko di setiap jajaran manajemen, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional, yang kemudian akan diperluas dengan cakupan risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan.
- Pembentukan fungsi pengawasan kontrol internal (KI) yang berada di bawah divisi SKAI di seluruh cabang/capem.
- Mendukung sertifikasi manajemen risiko untuk pejabat dan jajaran eksekutif bank.

Berdasarkan hasil pemeriksaan, masih ditemukan adanya kelemahan seperti masih adanya perangkapan jabatan, kelemahan kebijakan dan prosedur serta cakupan penyusunan laporan GCG yang kurang lengkap.

#### 4.5.3.2 Manajemen Risiko

Penerapan *risk control system* bank pada tahun 2005, 2006 dan 2007 dinilai dengan peringkat 3 terutama dipengaruhi adanya kelemahan pada antara lain keterlambatan penyampaian laporan, Divisi *Compliance* masih melakukan tugas-tugas operasional, belum terdapat aturan khusus mengenai risiko kepatuhan, adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang berlaku seperti penentuan kualitas kredit, kelemahan dalam penerapan prinsip mengenal nasabah dan manajemen Bank belum dapat memenuhi komitmennya untuk menerapkan otomatisasi *loan system*.

Pada tahun 2008 dan 2009 peringkat penilaian *risk control system* dinilai membaik dengan peringkat 2 hal ini dipengaruhi perbaikan yang dilakukan bank khususnya aspek sistem pengendalian risiko, *review* ketentuan baik dari intern

maupun eksten dari *risk manajemen unit* terhadap risiko-risiko utama seperti risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional.

#### 4.5.3.3 Kepatuhan

Dalam periode penilaian 5 tahun terakhir bank tidak pernah melakukan pelanggaran ketentuan kehati-hatian seperti pelanggaran BMPK, PDN dan GWM. Penerapan atas prinsip pengenalan nasabah (KYC) selama pada tahun 2005 dan 2006 dinilai dengan peringkat 4 karena masih ditemukan adanya permasalahan yang sama dengan tahun sebelumnya mengenai kelengkapan data nasabah dan kelemahan dalam penerimaan nasabah, serta terdapat beberapa temuan pemeriksaan tahun lalu yang belum ditindaklanjuti. Sejak tahun 2007 penilaian KYC dinilai dengan peringkat 3 karena bank telah meningkatkan kemampuan teknologi sistem informasi untuk dapat mendeteksi dan menyediakan laporan *cash transaction report* (CTR) serta penyelesaian proses *updating* data *customer identification number* (CIF) nasabah.

#### 4.5.4 Faktor Rentabilitas

Tujuan analisis atas faktor rentabilitas adalah untuk menilai apakah kondisi rentabilitas yang dilaporkan bank realistis, *overstated/understated* dan bagaimana kondisi rentabilitas yang sebenarnya. Komponen-komponen yang dinilai adalah:

##### 4.5.4.1 Return On Asset (ROA)

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen atas seluruh aktivitasnya dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam baik dalam mengelola struktur aktiva maupun meningkatkan pendapatan dan menekan biaya yang mempengaruhi modal bank.

**Tabel 4.23 Return On Asset (ROA)**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Bersih	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Total Aktiva	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
<b>Rasio ROA</b>	<b>0.80%</b>	<b>1.50%</b>	<b>1.36%</b>	<b>1.08%</b>	<b>0.87%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Secara umum Bank berhasil menggunakan dana hasil PUT IV dan obligasi secara efektif, terlihat dari pencapaian ROA yang stabil dan peningkatan pencapaian laba bersih sebelum pajak tahun 2007 sebesar Rp5miliar dari Rp56miliar menjadi Rp61miliar. Peningkatan ini terutama karena peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar Rp66miliar, dari Rp 127miliar menjadi Rp127miliar. Kenaikan aktiva Bank di tahun 2007 sebesar Rp773 miliar dari Rp3.700 miliar menjadi Rp4.473 miliar sebagian besar berasal dari aktiva produktif, terutama kredit yang disalurkan. Disamping itu di tahun 2007 Bank meningkatkan penyisihan aktiva produktif sebesar Rp 2,14 miliar dari Rp 45,58 miliar menjadi Rp 47,72 miliar.

Dari tabel di atas diketahui bahwa rasio tertinggi pada tahun 2006 dan terendah pada tahun 2005. Turunnya laba bersih bank sejak tahun 2006 dipengaruhi kewajiban bank untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) atas kepemilikan aktiva non produktif, mulai tahun 2007 Bank telah melakukan pencadangan atas AYDA dan properti terbengkalai yang besarnya sesuai dengan ketentuan pencadangan yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Untuk AYDA yang dimiliki lebih dari 1 tahun sampai dengan 3 tahun besarnya pencadangan sebesar 15%, sedangkan untuk aktiva non produktif yang dimiliki lebih dari 3 tahun besarnya pencadangan meningkat menjadi sebesar 50% dan sebesar 100% jika lebih dari 5 tahun kepemilikan.

Dari dekomposisi atas perhitungan ROA bank (*Du Pont identity*) maka terlihat bahwa efisiensi operasional yang ditunjukkan oleh *Net profit margin* bank tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan tren meningkat, tertinggi pada tahun 2007 sekitar 11,80%. Namun demikian tahun 2008 dan 2009 rasionya menunjukkan penurunan, walaupun secara nominal laba bersih yang diperoleh pada tahun 2009 meningkat.

**Tabel 4.24 Return On Asset (ROA)-Du Pont Identity**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Bersih	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Pendapatan Operasional	325,077	495,759	514,002	647,938	938,518
Rasio <i>profit margin</i>	<b>7.78%</b>	<b>11.21%</b>	<b>11.80%</b>	<b>9.20%</b>	<b>7.12%</b>
Pendapatan Operasional	325,077	495,759	514,002	647,938	938,518
Total Aktiva	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
<i>Asset Turnover</i>	<b>10.30%</b>	<b>13.41%</b>	<b>11.49%</b>	<b>11.76%</b>	<b>12.29%</b>
<b>Rasio ROA</b>	<b>0.80%</b>	<b>1.50%</b>	<b>1.36%</b>	<b>1.08%</b>	<b>0.87%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Penurunan laba bersih pada tahun 2008 dan 2009 terutama karena dampak krisis keuangan global dan pengetatan likuiditas sehingga bank harus mengeluarkan biaya likuiditas yang lebih tinggi dari periode-periode sebelumnya. Selain itu selama tahun 2008 dan 2009 bank mengeluarkan biaya cukup besar terkait pengembangan jaringan kantor, sebagaimana tujuan penggunaan dana PUT serta target yang telah disusun dalam rencana bisnis Bank. Sedangkan dari indikator efisiensi pemanfaatan aset yang ditunjukkan rasio *asset turnover*, kinerja tertinggi pada tahun 2006. Dari rasio terlihat kemampuan manajemen menghasilkan *income* yang berasal dari pengelolaan aset cukup stabil, penurunan pada tahun 2007 dipengaruhi dana yang diperoleh dari penerbitan obligasi dan PUT IV belum disalurkan ke kredit sehingga kenaikan pendapatan operasional belum setinggi kenaikan aset bank.

Penilaian rasio ROA bank setiap periode sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 3 atau perolehan laba dinilai cukup tinggi dengan rasio berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.
- Periode tahun 2006 dan 2007 memperoleh peringkat 2 atau perolehan laba tinggi dengan rasio  $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ .
- Periode tahun 2008 dan 2009 kembali turun menjadi peringkat 3 atau perolehan laba dinilai cukup tinggi dengan rasio berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

#### 4.5.4.2 Return On Equity (ROE)

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengukur peranan tingkat laba terhadap modal Bank. Semakin besar rasio ini mengindikasikan kemampuan modal dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin baik.

**Tabel 4.25 Return On Equity (ROE)**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Bersih	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Equity	312,648	343,804	925,265	932,233	979,608
<b>Rasio ROE</b>	<b>8.08%</b>	<b>16.16%</b>	<b>6.55%</b>	<b>6.39%</b>	<b>6.82%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Penurunan rasio ROE dari 16,16% menjadi 6,55% pada tahun 2007 terutama disebabkan peningkatan ekuitas karena adanya penambahan modal disetor pada tahun 2007 sebesar Rp592,6 miliar, sehingga walaupun terjadi

kenaikan laba tetap tidak menaikkan rasio ROE. Dari tabel di atas terlihat seperti juga ROA, maka rasio ROE tertinggi bank pada tahun 2006 namun demikian terendah justru terjadi pada tahun 2008. Hal ini terutama disebabkan peningkatan biaya operasional karena ekspansi jaringan kantor operasional sesuai salah satu tujuan penggunaan dana PUT.

Dari tabel 4.26 terlihat apabila dilakukan dekomposisi atas rasio ROE maka terlihat sejak PUT IV dan penerbitan obligasi subordinasi rasio *equity multiplier* bank turun sejalan dengan naiknya ekuitas bank. Hal ini menunjukkan proporsi aset bank yang dibiayai oleh modal bank semakin besar atau ketergantungan bank terhadap hutang (*leverage*) menurun yang berdampak pada turunnya risiko.

**Tabel 4.26 Return On Equity (ROE) - Du Pont Identity**

ROE	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Bersih	25,276	55,555	60,629	59,594	66,785
Aset	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
ROA	0.80%	1.50%	1.36%	1.08%	0.87%
Aset	3,156,772	3,696,287	4,473,186	5,510,274	7,635,629
Equity	312,648	343,804	925,265	932,233	979,608
Rasio equity Multiplier	1009.69%	1075.12%	483.45%	591.08%	779.46%
<b>Rasio ROE</b>	<b>8.08%</b>	<b>16.16%</b>	<b>6.55%</b>	<b>6.39%</b>	<b>6.82%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Penilaian rasio ROE bank setiap periode sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 3 atau perolehan laba dinilai cukup tinggi dengan rasio berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.
- Periode tahun 2006 memperoleh peringkat 1 atau perolehan laba sangat tinggi dengan rasio > 15%.
- Periode tahun 2007, 2008 dan 2009 kembali turun menjadi peringkat 3 atau perolehan laba dinilai cukup tinggi dengan rasio berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.

#### 4.5.4.3 Net Interest Margin (NIM)

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui margin bunga atau kemampuan pendapatan bunga menutupi beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus *return* terhadap rata-rata total aset.



**Tabel 4.27 Net Interest Margin (NIM)**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Pendapatan Bunga	296,883	454,371	470,200	599,383	880,250
Biaya Bunga	197,428	326,609	275,949	330,099	529,104
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	99,455	127,762	194,251	269,284	351,146
Aktiva Produktif	2,349,733	2,781,197	3,427,765	4,636,056	5,533,179
<b>Rasio NIM</b>	<b>4.23%</b>	<b>4.59%</b>	<b>5.67%</b>	<b>5.81%</b>	<b>6.35%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dengan rasio NIM Bank pada tahun 2007 sebesar 5,67% naik jika dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 4,59%. Kenaikan ini terutama disebabkan karena penurunan suku bunga rata-rata tahunan dana pihak ketiga, terutama deposito lebih besar dari penurunan suku bunga kredit pada akhir tahun 2007. Hal ini seiring dengan meningkatkan jumlah pendanaan dengan suku bunga yang lebih rendah yakni giro dan tabungan. Dengan demikian terdapat penurunan selisih pendapatan bunga dana pihak ketiga yang lebih tinggi terhadap suku bunga kredit sehingga menyebabkan pendapatan bunga bersih Bank meningkat

Rasio NIM bank selama 5 periode menunjukkan rasio margin bunga bersih yang sangat tinggi (rasio >3%), hal ini terutama karena bank menetapkan *lending margin* minimal sebesar 5%. Strategi biaya bunga tinggi ini sebenarnya mempengaruhi kemampuan bersaing bank, namun demikian manajemen bank berargumentasi margin tersebut masih kompetitif di pasaran. NIM bank terlihat terus meningkat hal ini seiring dengan tren penurunan suku bunga, di sisi lain bank belum menurunkan suku bunga kreditnya sehingga margin yang diperoleh terus meningkat. Penerbitan obligasi termasuk obligasi subordinasi juga berdampak pada masih besarnya biaya bunga bank, namun karena sebagian dana hasil PUT IV dan seluruh dana penerbitan obligasi disalurkan ke kredit, *margin spread* yang diperoleh bank masih tinggi. Komponen ini memperoleh peringkat 1 margin bunga bersih sangat tinggi atau NIM >3%.

#### **4.5.4.4 Biaya Operasional Dibandingkan Dengan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Tujuan penilaian komponen ini untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional

dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

**Tabel 4.28 Rasio BOPO**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Biaya Operasional	302,855	439,426	454,676	586,943	869,959
Pendapatan Operasional	325,077	495,759	514,002	647,938	938,518
<b>Rasio BOPO</b>	<b>93.16%</b>	<b>88.64%</b>	<b>88.46%</b>	<b>90.59%</b>	<b>92.69%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Rasio BOPO bank terbaik terjadi pada tahun 2007 sedangkan terburuk pada tahun 2005. Meningkatnya BOPO pada tahun 2008 dan 2009 lebih disebabkan kenaikan biaya operasional sehubungan dengan ekspansi jaringan kantor, sesuai dengan salah satu tujuan penggunaan dana hasil PUT IV serta meningkatnya kewajiban pembentukan cadangan (PPA).

Hasil penilaian atas komponen rasio BOPO bank adalah sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 2 atau tingkat efisiensi baik rasio  $90\% < \text{BOPO} \leq 94\%$ .
- Periode tahun 2006 dan 2007 memperoleh peringkat 1 atau tingkat efisiensi sangat baik  $\text{BOPO} \leq 90\%$ .
- Periode tahun 2008 dan 2009 turun menjadi peringkat 2 atau tingkat efisiensi baik rasio  $90\% < \text{BOPO} \leq 94\%$ .

#### 4.5.4.5 Perkembangan Laba Operasional

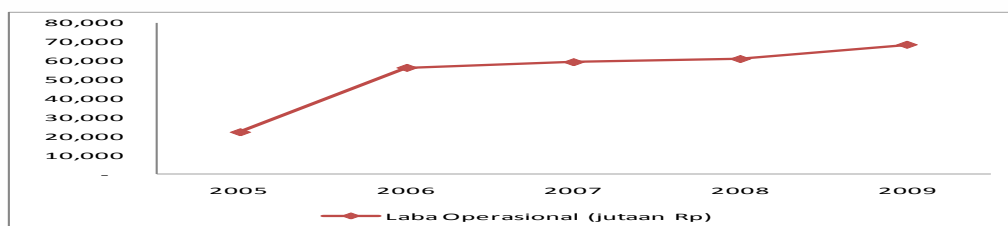
Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai perkembangan laba operasional bank pada tahun bersangkutan.

**Tabel 4.29 Rasio Perkembangan Laba Operasional**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba Operasional pada tahun yang bersangkutan	22,222	56,333	59,326	60,995	68,559
Laba Operasional pada tahun sebelumnya	22,822	22,222	56,333	59,326	60,995
<b>Rasio Perkembangan Laba Operasional</b>	<b>-2.63%</b>	<b>153.50%</b>	<b>5.31%</b>	<b>2.81%</b>	<b>12.40%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari gambar terlihat tren laba operasional bank cenderung terus meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5%-12% pertahun, kecuali pada tahun 2006 yang pertumbuhannya mencapai 150%. Pertumbuhan yang sangat signifikan pada tahun 2006 dipengaruhi naiknya pendapatan bunga khususnya kredit sejalan dengan peningkatan jumlah kredit 23%.



**Gambar 4.5 Perkembangan Laba Operasional**

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Hasil penilaian atas komponen perkembangan laba operasional bank adalah seluruh periode memperoleh peringkat 1 atau laba operasional bank dinilai cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan aktiva produktif yang sumber dananya sebagian berasal dari pelaksanaan PUT IV dan penerbitan obligasi.

#### 4.5.4.6 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversifikasi Pendapatan

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai kesesuaian antara komposisi aktiva produktif bank dengan komposisi pendapatannya. Indikator pendukung yang digunakan untuk menilai komponen ini adalah:

- komposisi portofolio aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing asset*) dibandingkan dengan komposisi pendapatan operasional dari aktiva produktif (*series*).

Aktiva produktif yang menghasilkan bunga terdiri dari kredit dan penempatan pada surat-surat berharga.

**Tabel 4.30 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif Yang Menghasilkan Bunga**

Komponen	2005	2006	2007	2008	2009
jutaan Rp					
a. Kredit					
Kredit yang diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
Aktiva Produktif	2,349,733	2,781,197	3,427,765	4,636,056	5,533,179
<b>Rasio</b>	<b>87.87%</b>	<b>91.19%</b>	<b>89.51%</b>	<b>85.87%</b>	<b>91.45%</b>
b. Pendapatan Bunga Kredit					
Pendapatan Bunga Kredit	285,397	434,477	422,728	564,714	773,550
Pendapatan Bunga	296,883	454,371	470,200	599,383	880,250
<b>Rasio</b>	<b>96.13%</b>	<b>95.62%</b>	<b>89.90%</b>	<b>94.22%</b>	<b>87.88%</b>
c. Surat Berharga					
Surat Berharga	12,795	20,944	78,599	72,488	76,858
Aktiva Produktif	2,349,733	2,781,197	3,427,765	4,636,056	5,533,179
<b>Rasio</b>	<b>0.54%</b>	<b>0.75%</b>	<b>2.29%</b>	<b>1.56%</b>	<b>1.39%</b>
d. Pendapatan Bunga Surat Berharga					
Pendapatan Bunga Surat Berharga	1,480	1,549	8,756	18,419	8,181
Pendapatan Bunga	296,883	454,371	470,200	599,383	880,250
<b>Rasio</b>	<b>0.50%</b>	<b>0.34%</b>	<b>1.86%</b>	<b>3.07%</b>	<b>0.93%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel di atas diketahui bahwa komposisi aktiva produktif bank didominasi oleh penempatan dalam bentuk kredit rata-rata sebesar 89% hal ini sejalan dengan rasio pendapatan bunga kredit yang rata-rata sebesar 93%. Terlihat sejak tahun 2007 jumlah penyaluran kredit meningkat secara signifikan. Konsentrasi aktiva produktif pada sektor kredit sejalan dengan strategi bank yang memfokuskan diri pada penyaluran kredit. Sedangkan rata-rata penempatan dalam bentuk surat berharga hanya sebesar 1,31% demikian juga kontribusi pendapatan bunga dari kepemilikan surat berharga rata-rata sebesar 1,34%.

*b. Fee based income ratio.*

Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa bank semakin tidak tergantung kepada aktivitas lending yang cenderung berisiko tinggi dan pendapatan bunga semakin terdiversifikasi sehingga bank mampu mempertahankan stabilitas labanya.

**Tabel 4.31 Fee Based Income Ratio**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
<i>Fee Based Income</i>	28,194	41,388	43,802	48,555	58,268
Pendapatan Operasional	325,077	495,759	514,002	647,938	938,518
<b>Rasio Fee Based Income</b>	<b>8.67%</b>	<b>8.35%</b>	<b>8.52%</b>	<b>7.49%</b>	<b>6.21%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Selama 5 periode terlihat bahwa rasio *fee based income* bank tidak terlalu besar hanya 7,8% dari total pendapatan operasional, hal ini karena bank belum memfokuskan diri pada transaksi-transaksi perbankan yang berbasis *fee based*. Namun demikian di masa yang akan datang, Bank perlu meningkatkan pendapatan di luar bunga (*fee based income*) yaitu pendapatan dari *non interest income*, seperti transaksi penjualan valuta asing, agen pemasaran reksadana, kerjasama dengan pihak asuransi, peningkatan provisi kredit dan transaksi perbankan lainnya yang berbasis *fee based income*.

Berdasarkan kedua indikator di atas, maka penilaian terhadap komponen komposisi portofolio aktiva produktif yang menghasilkan bunga selama 5 (lima) periode dinilai dengan peringkat 3 atau komposisi portofolio aktiva produktif cukup sesuai dengan karakteristik usaha bank dan diversifikasi cukup baik. Upaya bank dengan menerbitkan obligasi dan menyelenggarakan PUT IV tidak mempengaruhi aspek penilaian komponen ini.

#### 4.5.4.7 Penerapan Prinsip Akuntansi Dalam Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Tujuan penilaian ini untuk mengetahui konsistensi dan kepatuhan bank dalam menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku umum khususnya dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Indikator penilaian yang digunakan:

- a. Bank tidak pernah dikenakan sanksi terkait praktek *window dressing*, *plafondering* bunga dan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.
- b. Bank tidak pernah dikenakan sanksi terkait kesalahan material dalam penyampaian laporan ke Bank Indonesia dan otoritas lain seperti Bapepam, Dirjend Pajak. Namun demikian bank pernah dikenakan sanksi berupa keterlambatan penyampaian laporan ataupun kesalahan pengisian pos-pos laporan keuangan yang sifatnya tidak material dan telah dilakukan koreksi.

Berdasarkan indikator di atas, atas penilaian komponen ini selama 5 (lima) periode laporan bank memperoleh peringkat 2 atau sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (konsisten) namun pernah melakukan kesalahan yang tidak signifikan dan telah dilakukan koreksi. Pelaksanaan PUT IV dan penerbitan obligasi tidak mempengaruhi penilaian komponen ini.

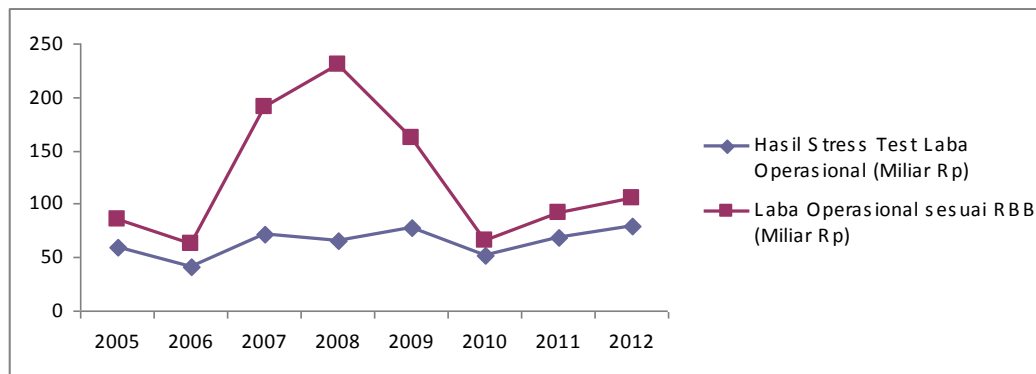
#### 4.5.4.8 Prospek Laba Operasional.

Tujuan penilaian komponen ini adalah melihat potensi laba operasional bank ke depan berdasarkan asumsi-asumsi kondisi tertentu. Indikator yang digunakan antara lain berdasarkan *stress test* atas rencana bisnis yang disampaikan Bank dibandingkan dengan data historis realisasi laba.

**Tabel 4.32 Prospek Laba Operasional**

Prospek Laba Operasional	jutaan Rp							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Hasil Stress Test Laba Operasional	55,954	40,846	72,068	65,945	77,132	52,480	69,173	79,159
Laba Operasional sesuai RBB	86,561	62,984	191,220	230,373	161,826	65,958	92,230	105,545

Sumber laporan keuangan dan RBB yang telah diolah



**Gambar 4.6 Prospek Laba Operasional**

Sumber laporan keuangan dan RBB yang telah diolah

Dalam rencana bisnis bank yang disusun untuk periode penilaian 3 (tiga) tahunan, Bank menargetkan pertumbuhan laba operasional sekitar 20%-30% setiap tahunnya. Guna mencapai target tersebut bank melakukan strategi bisnis antara lain:

- Memperkuat struktur permodalan.
- Memfokuskan kepada nasabah menengah dan kecil (retail).
- Menjalinkan kerjasama *strategic partnership* dan *strategic investor*.
- Meningkatkan pangsa pasar ritel dan konsumen.
- Memperluas jaringan kantor dan distribusi.
- Meningkatkan efisiensi operasi.
- Mengembangkan sarana teknologi sistem informasi.

Dari analisis atas proyeksi laba dapat disimpulkan bahwa Bank optimis akan mempertahankan dan meningkatkan laba operasional di masa yang akan datang dengan pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal ini terutama sejak tahun 2007 bank melakukan aksi korporasi penerbitan obligasi dan PUT IV dengan perolehan dana Rp1.082miliar bank menetapkan target pertumbuhan laba operasional yang tinggi. Untuk itu atas komponen prospek laba operasional dinilai masing-masing sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 dan 2006 memperoleh peringkat 2 atau memiliki potensi pertumbuhan yang relatif tinggi.
- Periode tahun 2007, 2008 dan 2009 meningkat menjadi peringkat 1 atau memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

#### 4.5.5 Faktor Likuiditas

Penilaian aspek likuiditas mencerminkan tingkat kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Selain itu bank juga harus menjamin bahwa kegiatan likuiditas dikelola secara efisien dalam arti bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian minimal.

##### 4.5.5.1 Aktiva Likuid Kurang Dari 1 Bulan Dibandingkan Dengan Pasiva Likuid Kurang Dari 1 Bulan

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui posisi *gap* (*maturity mismatch*) yang terkait dengan pemenuhan kewajiban yang bersifat sangat segera.

**Tabel 4.33 Aktiva Likuid Dibandingkan Dengan Pasiva Likuid**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Aktiva Likuid < 1 bulan	416,487	498,150	831,539	921,050	1,986,849
Kas	14,041	18,648	36,298	47,587	45,519
Penempatan pada Bank Indonesia	262,631	276,703	514,232	746,835	1,547,268
Penempatan pada Bank Lain	139,815	202,799	281,009	126,628	394,062
Pasiva Likuid < 1 bulan	2,278,864	2,021,198	2,305,793	3,098,569	4,377,613
Giro	162,497	202,327	285,163	262,227	287,707
Tabungan	106,166	194,578	258,245	301,423	568,176
Deposito (dibawah 1 bulan)	1,967,248	1,525,326	1,753,872	2,526,341	3,506,434
Kewajiban terhadap Bank lain	42,953	98,967	8,513	8,578	15,296
<b>Rasio Aktiva Likuid dibandingkan Pasiva Likuid</b>	<b>18.28%</b>	<b>24.65%</b>	<b>36.06%</b>	<b>29.73%</b>	<b>45.39%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio aktiva likuid dibandingkan dengan pasiva likuid cukup berfluktuasi dengan kisaran 18,28% sampai dengan 45,39%. Aktiva lancar Bank menunjukkan kenaikan yang cukup besar sejak tahun 2007, terutama karena naiknya penempatan pada instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penempatan dana ini sebagian besar dibiayai dari dana penerbitan Obligasi dan PUT IV yang belum disalurkan ke kredit dan belum digunakan untuk biaya investasi. Penempatan pada Bank Indonesia selain untuk memenuhi giro wajib minimum juga dimaksudkan sebagai *secondary reserve*.

Penilaian peringkat setiap periode sebagai berikut:

- Tahun 2005 memperoleh peringkat 3 atau cukup likuid rasio  $15\% < \text{rasio} < 20\%$ .
- Tahun 2006 peringkat 2 atau likuid dengan rasio  $20\% < \text{rasio} \leq 25\%$ .

- Tahun 2007, 2008 dan 2009 memperoleh peringkat 1 atau sangat likuid dengan rasio >25%.

#### 4.5.5.2 1 (One) Month Maturity Mismatch Ratio

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besaran posisi *gap* terhadap pasiva, semakin kecil rasio *gap* maka secara likuiditas semakin baik. Pada umumnya bank mendanai aktiva dalam jangka panjang (1 tahun atau lebih) dengan sumber dana jangka pendek (rata-rata di bawah 1 tahun), hal ini menimbulkan kesenjangan (*gap*) antara kewajiban dan aktiva bank yang dapat berpotensi menimbulkan risiko. Kesalahan dalam mengelola *gap* tersebut akan berpengaruh terhadap likuiditas bank terutama dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo kepada pihak ketiga. Kondisi *mismatch* ini oleh manajemen Bank selalu menjadi perhatian dan prioritas dari waktu ke waktu serta diupayakan untuk diminimalkan.

Kondisi *mismatch* ini oleh Bank perlu menjadi perhatian dan prioritas dari waktu ke waktu serta diupayakan untuk diminimalkan. Salah satu upayanya adalah dengan mencari sumber pendanaan jangka panjang yaitu dengan menerbitkan obligasi termasuk obligasi subordinasi. Namun demikian karena *funding* bank masih didominasi deposito jangka waktu 1 bulan maka rasio *mismatch* seluruh periode menghasilkan rasio >30% maka penilaian terhadap komponen ini secara keseluruhan dinilai dengan peringkat 5.

**Tabel 4.34 1 Month Maturity Mismatch Ratio**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Selisih Aktiva dan Pasiva	(1,550,773)	(1,340,652)	(1,229,545)	(1,962,293)	(2,261,583)
Aktiva Sisa Jatuh tempo 1 bulan	733,305	917,591	1,157,824	1,164,182	2,492,101
Kas	14,055	18,647	36,296	47,587	45,520
Penempatan pada Bank Indonesia	262,631	276,703	514,232	746,836	1,547,267
Penempatan pada Bank Lain	134,824	199,636	17,846	39,986	294,260
Surat Berharga	0	9,768	244	414	808
Kredit yang diberikan	319,948	386,716	587,842	328,172	602,318
Lain-lain	1,847	26,121	1,364	1,187	1,928
Pasiva Sisa Jatuh tempo 1 bulan	2,284,078	2,258,243	2,387,369	3,126,475	4,753,684
Giro	162,501	202,327	285,163	262,226	287,705
Tabungan	106,166	194,578	221,566	280,886	507,751
Deposito	2,001,804	1,774,795	1,867,361	2,564,884	3,934,223
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	-	-	-	-	-
Kewajiban terhadap Bank Lain	8,755	81,683	8,513	10,234	14,192
Surat Berharga yang Diterbitkan	-	-	-	-	-
Pinjaman yang diterima	-	-	-	-	-
Lain-lain	4,852	4,860	4,766	8,245	9,813
<b>Rasio 1 Month Maturity Mismatch</b>	<b>67.89%</b>	<b>59.37%</b>	<b>51.50%</b>	<b>62.76%</b>	<b>47.58%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali



#### 4.5.5.3 Loan to Deposits Ratio (LDR)

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besarnya portofolio kredit yang berasal dari dana pihak ketiga (DPK).

**Tabel 4.35 Loan to Deposits Ratio (LDR)**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Dana Pihak Ketiga	2,507,375	2,971,461	2,953,171	3,971,852	6,040,576
Giro	162,497	202,327	285,163	262,227	287,707
Tabungan	106,166	194,578	258,245	301,423	568,176
Deposito	2,238,712	2,574,556	2,409,763	3,408,202	5,184,693
Kredit yang diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
<b>Rasio Loan to Deposits Ratio (LDR)</b>	<b>82.35%</b>	<b>85.35%</b>	<b>103.89%</b>	<b>100.22%</b>	<b>83.77%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Secara umum kebijakan manajemen menjaga LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak melebihi 85%. Rasio LDR dari tahun 2008 dan 2009 di atas 85% karena pada tahun 2007 terdapat tambahan dana dari penerbitan obligasi sebesar Rp 500 miliar dan PUT IV sebesar Rp 592,60 miliar yang sebagian besar penerimaan dananya dialokasikan untuk penyaluran kredit. Tahun 2009 rasio LDR bank kembali turun disesuaikan dengan strategi Bank untuk menjaga kisaran LDR di angka 80%-90% sebagai antisipasi kebutuhan likuiditas. Hasil penilaian terhadap komponen ini sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 2, rasio  $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ .
- Periode tahun 2006 memperoleh peringkat 3, rasio  $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ .
- Periode tahun 2007 dan 2008 memperoleh peringkat 4, rasio  $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$ .
- Periode tahun 2009 kembali memperoleh peringkat 2, rasio  $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ .

#### 4.5.5.4 Proyeksi Cash Flow 3 Bulan Mendatang

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besarnya *cashflow* terhadap dana pihak ketiga, semakin besar rasio ini maka secara likuiditas semakin baik. Perhitungan arus kas ditekankan pada aspek kas masuk dan kas keluar yang berasal dari pinjaman yang diberikan, pemasukan dari pembayaran pinjaman yang jatuh tempo, penempatan pada Bank Indonesia dan dana pihak ketiga.

**Tabel 4.36 Proyeksi *Cash Flow* 3 Bulan Mendatang**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
<i>Net Cash Flow</i>	74,060	66,796	65,627	66,647	69,211
Dana Pihak Ketiga	2,507,375	2,971,461	2,953,171	3,971,852	6,040,576
Giro	162,497	202,327	285,163	262,227	287,707
Tabungan	106,166	194,578	258,245	301,423	568,176
Deposito	2,238,712	2,574,556	2,409,763	3,408,202	5,184,693
<b>Rasio <i>Net Cash Flow Ratio</i></b>	<b>2.95%</b>	<b>2.25%</b>	<b>2.22%</b>	<b>1.68%</b>	<b>1.15%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

*Net cash flow* dihitung berdasarkan rata-rata posisi arus kas masuk dikurangi arus kas keluar selama periode minggu pertama, minggu kedua, minggu ketiga, minggu keempat dan periode lebih dari 1 bulan. Dari perhitungan diperoleh rata-rata rasio *net cash flow* bank selama 5 (lima) periode sebesar Rp68.468juta relatif sangat kecil dibandingkan dengan DPK yang diperoleh pada periode yang sama. Hal ini terutama dipengaruhi struktur *funding* yang umumnya berupa deposito jangka waktu 1 bulan sehingga mempengaruhi proyeksi kas keluar setiap bulannya.

Keseluruhan periode penilaian, komponen ini memperoleh peringkat 4, *cash flow* dinilai buruk atau 1% rasio  $\leq 3\%$ . Namun demikian pada prakteknya (berdasarkan data historis rata-rata penarikan harian) 70% deposito yang jatuh tempo tersebut umumnya diperpanjang (*roll over*). Upaya bank dengan menerbitkan obligasi dan menyelenggarakan PUT IV tidak mempengaruhi aspek penilaian komponen ini.

#### 4.5.5.5 Ketergantungan Pada Dana Antar Bank dan Deposan Inti

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk menilai tingkat konsentrasi atau ketergantungan pendanaan bank. Indikator yang digunakan adalah rasio dana antar bank dan rasio deposan inti. Deposan inti mencakup deposito terbesar dari giro, tabungan dan deposito, sesuai ketentuan Bank Indonesia karena PT Bank XYZ, Tbk memiliki total aset antara Rp1 triliun sampai dengan Rp10 triliun maka jumlah deposan inti yang diperhitungkan adalah 25 (duapuluh lima) deposan terbesar.

Dari tabel di bawah terlihat rasio antar bank pasiva terhadap total dana sangat rendah dengan rasio di bawah 5%, hal ini mengindikasikan bahwa bank selama 5 (lima) periode penilaian tidak memiliki ketergantungan terhadap dana

antar bank. Hal ini juga ditunjang data historis likuiditas harian posisi bank umumnya bertindak sebagai pemberi pinjaman atau *net lender* dalam Pasar Uang Antar Bank (PUAB).

**Tabel 4.37 Rasio Dana Antar Bank**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Antar Bank Pasiva	42,953	98,967	8,513	8,578	15,296
Total Dana	2,743,268	3,265,188	3,478,522	4,497,777	6,557,014
Giro	162,497	202,327	285,163	262,227	287,707
Tabungan	106,166	194,578	258,245	301,423	568,176
Simpanan Berjangka	2,238,712	2,574,556	2,409,763	3,408,202	5,184,693
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	597	93	-	-	-
Kewajiban terhadap Bank lain	42,953	98,967	8,513	8,578	15,296
Surat Berharga yang diterbitkan	192,343	194,667	516,838	517,347	501,142
<b>Rasio Antar Bank Pasiva/Total Dana</b>	<b>1.57%</b>	<b>3.03%</b>	<b>0.24%</b>	<b>0.19%</b>	<b>0.23%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

**Tabel 4.38 Rasio Deposan Inti**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Deposan Inti ( Bank Menengah : 25 Deposan)	456,609	648,837	652,101	666,502	704,557
Dana Pihak Ketiga	2,507,375	2,971,461	2,953,171	3,971,852	6,040,576
<b>Rasio Deposan Inti</b>	<b>18.21%</b>	<b>21.84%</b>	<b>22.08%</b>	<b>16.78%</b>	<b>11.66%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Sedangkan rasio deposan inti bank selama 5 (lima) periode penilaian cukup fluktuatif dengan rasio tertinggi pada tahun 2007 dan terendah pada tahun 2009. Deposan inti bank umumnya merupakan nasabah lama yang cukup setia dengan bank 3 deposan di antaranya merupakan pihak terkait. Untuk mengurangi ketergantungan kepada sekelompok debitur atau nasabah dalam rangka penyaluran kredit atau penghimpunan dana, bank melakukan upaya-upaya peningkatan *customer based* antara lain dengan ekspansi jaringan kantor di kota-kota besar di Indonesia dan penerbitan produk-produk baru yang lebih beragam.

Penilaian terhadap rasio deposan inti bank untuk tahun 2005, 2008 dan 2009 memperoleh peringkat 3 atau  $10% < \text{rasio} \leq 20\%$ . Sedangkan untuk tahun 2006 dan 2007 peringkat 4 atau  $20% < \text{rasio} \leq 30\%$ .

Upaya bank dengan menerbitkan obligasi dan menyelenggarakan PUT IV tidak berpengaruh langsung pada aspek penilaian komponen ini, namun demikian dengan besarnya *secondary reserve* yang dimiliki bank membuat bank tidak memiliki ketergantungan terhadap dana antar bank. Berdasarkan kedua indikator di atas, maka penilaian komponen ketergantungan pada dana antar Bank dan deposan inti masing-masing periode sebagai berikut:

- Periode tahun 2005 memperoleh peringkat 2.
- Periode tahun 2006 dan 2007 memperoleh peringkat 3.
- Periode tahun 2008 dan 2009 kembali memperoleh peringkat 2.

#### **4.5.5.6 Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas (*Assets and Liabilities Management* ALMA)**

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui kecukupan dan kualitas ALMA bank. Indikator yang dipergunakan untuk penilaian antara lain:

- a. Kecukupan *contingency funding plan*.
- b. Kesesuaian kebijakan dengan struktur aset dan kewajiban.
- c. Kecukupan penetapan dan prosedur limit.
- d. Kecukupan akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang.

Dari analisis terhadap kebijakan bank dalam menghadapi risiko likuiditas Bank sangat ketat dalam hal kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and Liabilities Management/ALMA*), yaitu dengan diadakannya pertemuan ALCO secara rutin setiap bulan. Bank juga menjaga kebutuhan akan giro wajib minimum, serta memantau posisi *primary reserve* dan *secondary reserve* secara harian. Untuk melihat kebutuhan dana jangka pendek dan jangka panjang, manajemen Bank menggunakan laporan *maturity profile* yang dibuat oleh divisi manajemen risiko. Posisi Bank sebagai *net lender* menunjukkan Bank tidak tergantung pada dana antar bank dalam memenuhi likuiditasnya. Kebutuhan likuiditas Bank masih dapat dicukupi melalui kemampuan menghimpun dana dari luar pasar uang antar bank, yaitu giro, tabungan dan deposito. Upaya lain yang dilakukan bank adalah dengan menerbitkan obligasi sebagai alternatif dana jangka panjang.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penilaian komponen kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* ALMA) masing-masing periode dinilai dengan peringkat 2 yaitu memadai dan komprehensif serta diterapkan secara konsisten.

#### **4.5.5.7 Kemampuan Bank untuk Memperoleh Akses Kepada Pasar Uang, Pasar Modal atau Sumber-Sumber Pendanaan Lainnya**

Tujuan penilaian komponen ini untuk mengetahui kemudahan akses antar

bank dalam rangka menutup likuiditas serta ketersediaan instrumen *secondary reserve*.

Bank memiliki *track record* dan pengalaman yang baik serta cukup mudah dalam mengakses sumber pendanaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Antara lain terbukti dari posisi bank sebagai *net lender* dalam transaksi pasar uang antar bank (PUAB), tahun 2007 berhasil menerbitkan obligasi senior dan obligasi subordinasi serta PUT IV dengan total perolehan dana sebesar Rp1.092 miliar. Rating obligasi dari PT Moody's Indonesia yaitu untuk obligasi peringkat A2.id dan obligasi subordinasi dengan peringkat Baa1.id. Tahun 2008 bank cukup berhasil dalam melakukan pengelolaan likuiditasnya terutama menghadapi tekanan krisis keuangan global sekitar bulan Agustus - Desember 2008. Namun demikian *cost of fund* bank masih cukup tinggi posisi Desember 2009 sekitar 9,90%, hal ini terutama karena komposisi DPK masih didominasi dana mahal sekitar 80%-90%.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penilaian komponen kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya setiap periode dinilai dengan peringkat 2 yaitu memiliki *track record* yang baik dan mudah memperoleh akses pada sumber pendanaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **4.5.5.8 Stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK)**

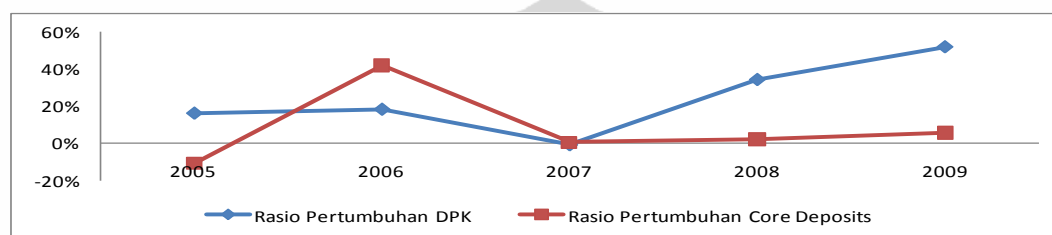
Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui tren pengendapan dana pihak ketiga maupun deposito inti bank. Indikator pendukung untuk menilai komponen ini adalah pertumbuhan DPK dan deposito inti.

Berdasarkan tabel di bawah, diketahui bahwa pertumbuhan DPK relatif stabil dengan tren meningkat. Rata-rata DPK bank meningkat 20%-30% pertahun kecuali pada tahun 2007 yang menunjukkan sedikit penurunan *growth* walaupun secara nominal tetap meningkat. Penurunan pada tahun 2007 lebih disebabkan manajemen bank sedikit mengerem laju *funding* karena pada tahun yang bersamaan bank memperoleh dana yang cukup besar dari penerbitan obligasi dan PUT IV. Penilaian terhadap komponen stabilitas dana pihak ketiga, seluruh periode dinilai dengan peringkat 2 atau DPK cukup stabil dengan tren pertumbuhan positif.

Tabel 4.39 Rasio Pertumbuhan DPK dan Deposan Inti

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
a. Pertumbuhan DPK					
DPK tahun yang bersangkutan	2,507,375	2,971,461	2,953,171	3,971,852	6,040,576
DPK tahun sebelumnya	2,153,849	2,507,375	2,971,461	2,953,171	3,971,852
<b>Rasio Pertumbuhan DPK</b>	<b>16.41%</b>	<b>18.51%</b>	<b>-0.62%</b>	<b>34.49%</b>	<b>52.08%</b>
b. Pertumbuhan Core Deposit					
Core Deposit tahun yang bersangkutan	456,609	648,837	652,101	666,502	704,557
Core Deposit tahun sebelumnya	512,246	456,609	648,837	652,101	666,502
<b>Rasio Pertumbuhan Core Deposits</b>	<b>-10.86%</b>	<b>42.10%</b>	<b>0.50%</b>	<b>2.21%</b>	<b>5.71%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali



Gambar 4.7 Pertumbuhan DPK dan Deposan Inti

Sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

#### 4.5.6 Faktor Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar adalah tingkat kepekaan *asset* maupun *liabilities* terhadap volatilitas suku bunga dan atau nilai tukar. *Asset* dan *liabilities* dimaksud adalah aktiva maupun pasiva berbunga dan atau dalam bentuk valas yang sensitif terhadap perubahan suku bunga dan atau nilai tukar. Sensitivitas dipengaruhi oleh struktur *on/off balance sheet* berbunga dan atau dalam bentuk valas yang dimiliki bank antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan *rating* instrumen. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan atau nilai tukar.

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar dalam penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutup akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Risiko pasar yang dinilai meliputi risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Selain itu dalam penilaian faktor ini dinilai juga kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

#### 4.5.6.1 Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga

Tujuan penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan dari perubahan suku bunga dalam berbagai kondisi perekonomian yang ada.

**Tabel 4.40 Fluktuasi Suku Bunga**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Modal untuk <i>mencover</i> risiko suku bunga	84,953	79,599	396,368	359,379	318,431
Potensial Loss Suku Bunga	7,203	21,181	12,934	21,486	25,337
<b>Rasio Modal terhadap <i>Potensial Loss</i> Suku Bunga</b>	<b>1179%</b>	<b>376%</b>	<b>3065%</b>	<b>1673%</b>	<b>1257%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Kebijakan bank dalam penentuan suku bunga baik kredit maupun sumber dana secara tidak langsung mengacu kepada suku bunga BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Suku Bunga Penjaminan yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan. Tren suku bunga BI Rate mulai bulan Desember 2008 cenderung menurun, dengan kondisi *positive mismatch* tersebut maka Bank Mayapada akan memperoleh *spread* yang stabil. Selain itu sejak dilaksanakannya PUT IV dan penerbitan obligasi tahun 2007, meningkatkan jumlah modal yang digunakan untuk menutup potensial risiko suku bunga.

#### 4.5.6.2 Modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial *loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan dari perubahan nilai tukar dalam berbagai kondisi perekonomian yang ada.

**Tabel 4.41 Fluktuasi Nilai Tukar**

Komponen	jutaan Rp				
	2005	2006	2007	2008	2009
Modal untuk <i>mencover</i> risiko nilai tukar	84,953	79,599	396,368	359,379	318,431
Potensial Loss Nilai Tukar	884	92	68	454	10
<b>Rasio Modal terhadap <i>Potensial Loss</i> Nilai Tukar</b>	<b>9610%</b>	<b>86520%</b>	<b>582894%</b>	<b>79158%</b>	<b>3184307%</b>

sumber laporan tahunan Bank XYZ yang telah diolah kembali

Bank memiliki eksposur dalam valuta asing baik untuk keperluan likuiditas maupun sebagai pelayanan kepada nasabah. Posisi Devisa Netto (PDN) dalam kondisi *short* maupun *long* sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar di pasar. Fluktuasi nilai tukar yang terlalu cepat dan berlawanan dengan posisi

bank mengandung potensi kerugian namun demikian bank senantiasa konservatif menjaga posisi PDN di bawah 10%. Dengan rasio PDN yang cukup kecil maka diharapkan bank mampu memitigasi risiko yang timbul dari pergerakan nilai tukar di pasar. Selain itu sejak dilaksanakannya PUT IV dan penerbitan obligasi tahun 2007, meningkatkan jumlah modal yang digunakan untuk menutup potensial risiko nilai tukar.

#### **4.5.6.3 Kecukupan Penerapan Sistem Manajemen Risiko Pasar.**

Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk menilai kecukupan sistem manajemen risiko pasar termasuk penerapannya untuk mengendalikan eksposur risiko pasar yang ada pada bank. Manajemen bank secara umum memahami seluruh aspek risiko pasar dan mampu mengantisipasi perubahan kondisi pasar. Struktur limit dikomunikasikan secara efektif dan jelas serta mencerminkan tingkat pendapatan dan modal bank. Tanggung jawab untuk mengukur eksposur dan monitor risiko pasar dilakukan oleh pihak yang cukup kompeten dan independen. Sistem informasi manajemen menyediakan informasi yang cukup mendukung manajemen untuk pengambilan keputusan. Metode dan perangkat pengukuran risiko pasar cukup akurat dan sesuai dengan eksposur risiko pasar namun demikian dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kelemahan seperti masih adanya pelanggaran limit, adanya perangkapan jabatan yang dikhawatirkan mengurangi fungsi *cek and balances*. Penerapan pengendalian intern risiko pasar cukup baik namun menunjukkan adanya kelemahan minor. Sejak tahun 2007 sistem pengendalian risiko pasar menunjukkan perbaikan hal ini terutama didukung pengembangan teknologi informasi yang dilakukan bank, yang dananya berasal dari pelaksanaan PUT IV.

Berdasarkan penilaian atas keempat pilar sistem pengendalian risiko, maka penilaian kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar bank untuk tahun 2005 dan 2006 dinilai peringkat 3 atau cukup memadai untuk skala dan kompleksitas operasional bank. Sedangkan untuk tahun 2007, 2008 dan 2009 peringkatnya membaik menjadi peringkat 2 atau memadai.



#### 4.5.7 Peringkat Penilaian CAMELS

Setelah melakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat setiap komponen baik komponen kuantitatif maupun komponen kualitatif, maka dilakukan analisis untuk penetapan peringkat faktor sebagai berikut:

##### 4.5.7.1 Faktor Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis dan kesimpulan dari masing-masing komponen baik aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penentuan peringkat masing-masing faktor dapat dilakukan menggunakan *judgement* berdasarkan informasi yang tersedia. Namun demikian untuk memudahkan juga bisa dilakukan dengan menggunakan matrik pedoman penilaian yang bobot penilaiannya diserahkan kepada masing-masing bank. Penilaian atas faktor permodalan bank menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Peringkat faktor permodalan untuk periode tahun 2005 dan 2006 dinilai peringkat 2 yang berarti tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik, setidaknya untuk periode (12) dua belas bulan mendatang.
- b. Peringkat faktor permodalan untuk periode tahun 2007, 2008 dan 2009 dinilai peringkat 1 yang berarti tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini setidaknya untuk untuk periode (12) dua belas bulan mendatang.

**Tabel 4.42 CAMELS Faktor Permodalan**

Faktor CAMELS	Peringkat				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Permodalan</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
1 Pemenuhan KPMM (CAR)	1	1	1	1	1
2 Komposisi Permodalan	1	1	1	1	1
3 Trend kedepan KPMM	3	3	1	1	1
4 Kualitas on B/S dan Off B/S yang diklasifikasikan thd	3	2	1	2	2
5 Kemampuan bank memelihara penambahan modal yang berasal dari profitabilitas	2	2	4	3	3
6 Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan	3	3	1	3	3
7 Akses kepada sumber permodalan	2	2	2	2	2
8 Kinerja Keuangan PSP	3	3	3	3	3

sumber laporan keuangan dan laporan lain yang telah diolah

Dari penilaian faktor permodalan terlihat bahwa pengaruh aksi korporasi berupa penerbitan obligasi subordinasi dan PUT IV memberikan dampak perbaikan kinerja permodalan bank terutama terlihat dari pencapaian CAR dan tren kedepan KPMM. Namun demikian guna mendukung rencana ekspansi usaha

di masa yang akan datang bank perlu merealisasikan rencana penambahan modal pada semester dua tahun 2010 melalui mekanisme penawaran umum terbatas V sebesar Rp500miliar.

#### 4.5.7.2 Faktor Kualitas Aktiva

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva dilakukan dengan mengkombinasikan penilaian dari masing-masing komponen dengan memperhatikan informasi lain yang tersedia untuk kemudian diambil suatu kesimpulan berdasarkan *judgement* maupun bobot risiko sebagaimana matrik penilaian. Hasil penilaian faktor kualitas aktiva selama 5 (lima) periode adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.43 CAMELS Faktor Kualitas Aset**

Faktor CAMELS	Peringkat				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Kualitas Aset</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1 Kualitas Aktiva Produktif	3	2	2	2	3
2 Debitur Inti Kredit terhadap Total Kredit	4	4	4	4	4
3 Perkembangan aktiva produktif bermasalah	1	1	1	2	1
4 Tingkat kecukupan PPAP	4	3	3	3	3
5 Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif	3	3	3	3	3
6 Sistem Internal Review terhadap Aktiva Produktif	3	3	2	2	2
7 Dokumentasi Aktiva Produktif	2	2	2	2	2
8 Kinerja Penanganan Aktiva Produktif Bermasalah	2	2	2	2	2

sumber laporan keuangan dan laporan lain yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peringkat faktor kualitas aktiva untuk periode tahun 2005, 2006 dan 2009 dinilai peringkat 3 yang berarti kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan, prosedur dan administrasi pemberian kredit/penanaman aktiva produktif cukup mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat serta didokumentasikan dengan cukup baik.
- b. Peringkat untuk periode tahun 2007 dan 2008 dinilai peringkat 2 yang berarti kualitas aset baik namun terdapat sedikit kekurangan yang sifatnya tidak signifikan. Kebijakan, prosedur dan administrasi pemberian kredit/penanaman aktiva produktif mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat serta didokumentasikan dengan cukup baik.

Kualitas aktiva tahun 2007 dan 2008 membaik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal ini karena perbaikan internal yang dilakukan manajemen bank khususnya aspek pengawasan kredit yang didukung oleh perbaikan teknologi informasi. Sedangkan tahun 2009 kondisinya kembali memburuk dipengaruhi naiknya jumlah kredit kualitas Macet antara lain karena terdapat 5 (lima) debitur korporasi yang *default* dengan baki debit mencapai Rp12.353miliar.

Untuk memitigasi memburuknya kualitas aktiva produktif, maka ekspansi usaha perlu diimbangi dengan peningkatan sistem pengendalian risiko khususnya pengendalian terhadap portofolio kredit agar kualitasnya tidak memburuk sehingga mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan pemantauan rutin kondisi usaha debitur, diversifikasi kredit hal ini terutama mengingat konsentrasi kredit pada debitur inti dan sektor properti masing-masing mencapai 23% dan 41% pada posisi 31 Desember 2009.

Dari penilaian faktor kualitas aktiva terlihat bahwa pengaruh aksi korporasi berupa penerbitan obligasi subordinasi dan PUT IV memberikan dampak perbaikan kinerja terutama terkait meningkatnya jumlah aktiva produktif khususnya kredit serta kecukupan modal yang berguna sebagai penyangga atas kemungkinan kerugian.

#### **4.5.7.3 Faktor Manajemen**

Hasil penilaian faktor manajemen selama 5 (lima) periode dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Peringkat faktor manajemen untuk periode tahun 2005, 2006 dan 2007 dinilai peringkat 3 yang berarti manajemen bank memiliki *track record* kinerja yang cukup memuaskan, cukup independen, cukup mampu beradaptasi dengan perubahan dan memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai serta cukup mampu mengatasi masalah yang timbul. Namun demikian perlu dilakukan upaya pengawasan agar kondisi bank tidak berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- b. Peringkat faktor manajemen untuk periode tahun 2008 dan 2009 dinilai peringkat 2 berarti manajemen bank memiliki *track record* kinerja yang memuaskan, independen, mampu beradaptasi dengan perubahan dan memiliki

sistem pengendalian risiko yang kuat serta mampu mengatasi masalah yang timbul.

**Tabel 4.44 CAMELS Faktor Manajemen**

Komponen	Desember				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Manajemen</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
Manajemen Umum	3	3	3	3	3
Manajemen Risiko	3	3	3	2	2
Kepatuhan (BMPK; PDN; KYC dan lainnya)	3	3	2	2	2

sumber laporan GCG, KYC dan profil risiko yang telah diolah

#### 4.5.7.4 Faktor Rentabilitas

Hasil penilaian faktor rentabilitas selama 5 (lima) periode adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat faktor rentabilitas untuk periode tahun 2005, 2008 dan 2009 dinilai peringkat 2 yang berarti secara umum kinerja rentabilitas bank baik. Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- b. Peringkat faktor rentabilitas untuk periode tahun 2006 dan 2007 dinilai peringkat 1 yang berarti secara umum kinerja rentabilitas bank sangat baik. Kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

**Tabel 4.45 CAMELS Faktor Rentabilitas**

Faktor CAMELS	Peringkat				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Rentabilitas</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
1 ROA	3	2	2	3	3
2 ROE	3	1	3	3	3
3 Net Interest Margin (NIM)	1	1	1	1	1
4 Rasio BOPO	2	1	1	2	2
5 Perkembangan Laba Operasional	1	1	1	1	1
6 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif	3	3	3	3	3
7 Ketaatan Terhadap Metodologi Pengakuan	2	2	2	2	2
8 Prospek Laba Operasional	2	2	1	1	1

sumber laporan keuangan dan laporan lain yang telah diolah

Dari penilaian faktor rentabilitas terlihat bahwa kinerja rentabilitas tahun 2006 merupakan kinerja terbaik bank dibandingkan tahun-tahun lainnya. Hal ini terutama karena sejak tahun 2007 bank dikenakan kewajiban untuk membentuk PPA atas kepemilikan aktiva non produktif (AYDA dan properti terbengkalai) yang besarnya sesuai dengan ketentuan pencadangan yang telah ditetapkan Bank

Indonesia. Untuk AYDA yang dimiliki lebih dari 1 tahun sampai dengan 3 tahun besarnya pencadangan sebesar 15%, sedangkan untuk AYDA yang dimiliki lebih dari 3 tahun besarnya pencadangan meningkat menjadi sebesar 50% dan akan 100% jika lebih dari 5 tahun.

Sebagai ilustrasi pada tahun 2007, 2008 dan 2009 bank membentuk PPA atas aktiva non produktif masing-masing sebesar Rp36miliar; Rp30miliar dan Rp72miliar. Namun demikian pembentukan cadangan tidak terlalu membebani permodalan bank karena modal bank yang cukup tinggi.

Dari penilaian faktor rentabilitas terlihat bahwa pengaruh aksi korporasi berupa penerbitan obligasi subordinasi dan PUT IV memberikan dampak perbaikan kinerja terutama terlihat dari pertumbuhan laba Bank.

Guna mendukung perbaikan kinerja rentabilitas di masa yang akan datang, bank perlu melakukan perbaikan atas efisiensi biaya operasionalnya antara lain dengan:

- Mempercepat penjualan aktiva non produktif berupa agunan yang diambil alih (AYDA) dan properti terbengkalai sehingga bank tidak terbebani dengan kewajiban pembentukan cadangan penyisihan penghapusan aktiva (PPA) yang jumlahnya semakin besar sejalan dengan semakin lamanya kepemilikan Bank atas aktiva dimaksud.
- Menurunkan *cost of fund*, antara lain dengan diversikasi produk penghimpunan dana murah dengan meningkatkan portofolio giro dan tabungan, sehingga secara bertahap komposisi deposito terhadap dana pihak ketiga akan dikurangi.
- Mempertimbangkan rasio *fee based income* yang masih sangat rendah rata-rata sebesar 7,85% dari total pendapatan operasional, bank perlu mencari peluang produk atau jasa baru yang ditawarkan antara lain melalui transaksi penjualan valuta asing, agen pemasaran reksadana, kerjasama dengan pihak asuransi (*bancassurance*), transaksi *remittance*, *Bill Payment* melalui ATM serta transaksi perbankan berbasis internet.

#### **4.5.7.5 Faktor Likuiditas**

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan mengkombinasikan penilaian dari masing-masing komponen dengan memperhatikan informasi lain

yang tersedia untuk kemudian diambil suatu kesimpulan berdasarkan *judgement*. Hasil penilaian faktor likuiditas selama 5 (lima) periode adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.46 CAMELS Faktor Likuiditas**

Faktor CAMELS	Peringkat				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Likuiditas</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
1 Rasio Aktiva Likuid terhadap Pasiva Likuid	3	2	1	1	1
2 1 Month Maturity Mismatch	5	5	5	5	5
3 LDR	2	3	4	4	2
4 Net Cash Flow Ratio	4	4	4	4	4
5 Ketergantungan Pada Dana Antar Bank dan Deposan	2	3	3	2	2
6 Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas	2	2	2	2	2
7 Kemampuan Bank dalam Akses Sumber Dana	2	2	2	2	2
8 Stabilitas DPK	2	2	2	2	2

sumber laporan keuangan dan laporan lain yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peringkat faktor likuiditas untuk periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 dinilai peringkat 3 yang berarti secara umum kinerja likuiditas cukup baik. Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas dinilai memadai.
- b. Peringkat faktor likuiditas untuk periode tahun 2009 inilah peringkat 2 yang berarti secara umum kinerja likuiditas baik. Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.

Dari penilaian faktor likuiditas terlihat bahwa kinerja likuiditas tahun 2009 merupakan kinerja terbaik bank dibandingkan tahun-tahun lainnya. Hal ini terutama karena komposisi kredit dibandingkan DPK bank membaik dibandingkan periode tahun sebelumnya. Hal lain yang perlu dicatat dari kondisi likuiditas bank adalah tingginya rasio *negative gap* dan rendahnya rasio *net cash flow* hal ini perlu diantisipasi bank dengan melakukan upaya-upaya mitigasi risiko diantaranya dengan melakukan:

- Pemantauan *gapping maturity*.
- Membuat produk deposito berjangka waktu lebih dari 3 bulan yang lebih menarik serta mengeluarkan produk baru seperti tabungan berjangka lebih dari 1 tahun.
- Mencari alternatif sumber pendanaan jangka panjang.

- Melakukan pendekatan personal dengan para deposan, sehingga tercipta saling percaya antara Bank dengan nasabah. Sehingga walaupun sebagian besar tenor deposito 1 bulan, namun sebagian besar akan diperpanjang apabila jatuh tempo (*roll over*).

Pengaruh aksi korporasi berupa penerbitan obligasi subordinasi dan PUT IV tidak secara langsung memberikan dampak perbaikan kinerja likuiditas bank namun demikian penerbitan obligasi sebagai alternatif sumber pendanaan jangka panjang merupakan salah satu upaya bank untuk mengurangi *mismatch*.

#### 4.5.7.6 Faktor Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Hasil penilaian faktor likuiditas selama 5 (lima) periode adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.47 CAMELS Faktor Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar**

Faktor CAMELS	Peringkat				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Sensitivitas Pasar</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
1 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga terhadap <i>potential</i>	1	1	1	1	1
2 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar terhadap <i>potential</i>	1	1	1	1	1
3 Sistem Manajemen Risiko	3	3	2	2	2

sumber laporan keuangan dan laporan lain yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Peringkat faktor sensitivitas pasar untuk periode tahun 2005 dan 2006 dinilai peringkat 2, yang berarti risiko relatif rendah yang dikombinasikan penerapan manajemen risiko pasar yang efektif dan konsisten.
- Peringkat faktor sensitivitas pasar untuk periode tahun 2007, 2008 dan 2009 dinilai peringkat 1, yang berarti risiko sangat rendah yang dikombinasikan penerapan manajemen risiko pasar yang efektif dan konsisten.

Dari penilaian faktor sensitivitas terhadap risiko pasar terlihat bahwa pengaruh aksi korporasi PUT IV memberikan dampak perbaikan kinerja terutama dipengaruhi meningkatkan alokasi modal untuk menutup timbulnya risiko serta perbaikan keempat pilar sistem manajemen risiko khususnya pilar sistem informasi manajemen.

#### 4.5.7.7 Penilaian Komposit CAMELS

Dari hasil penilaian masing-masing faktor selama 5 (lima) periode menghasilkan peringkat komposit CAMELS PT Bank XYZ, Tbk sebagai berikut:

**Tabel 4.48 Penilaian Komposit CAMELS**

Komposit Faktor	2005		2006		2007		2008		2009	
	PK	Predikat	PK	Predikat	PK	Predikat	PK	Predikat	PK	Predikat
Permodalan	2	Sehat	2	Sehat	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
Kualitas Aktiva	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	2	Sehat	2	Sehat	3	Cukup Sehat
Manajemen	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	2	Sehat	2	Sehat
Rentabilitas	2	Sehat	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat	2	Sehat	2	Sehat
Likuiditas	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	2	Sehat
Sensitivitas Pasar	2	Sehat	2	Sehat	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
Komposit	3	Cukup Sehat	3	Cukup Sehat	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat

sumber laporan keuangan dan laporan lain yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kinerja permodalan bank membaik sejak tahun 2007 dari sebelumnya peringkat 2 (sehat) menjadi peringkat 1 (sangat sehat) atau tingkat modal secara signifikan berada jauh dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan akan tetap berada pada tingkat ini untuk periode setahun berikutnya.

Sedangkan kinerja kualitas aktiva juga menunjukkan perbaikan sejak tahun 2007 yaitu memperoleh peringkat 2 (sehat) yang berarti kualitas aktiva secara keseluruhan dinilai baik selain itu juga didukung oleh kebijakan pemberian kredit/investasi, prosedur dan administrasi yang mendukung operasional bank yang sehat dan aman serta didokumentasikan dengan baik. Pada tahun 2009 kinerja memburuk menjadi peringkat 3 (cukup sehat) dipengaruhi naiknya jumlah aktiva produktif kualitas macet pada tahun 2009 karena terdapat 5 (lima) debitur korporasi yang *default*.

Penilaian manajemen membaik sejak periode tahun 2008 dari sebelumnya peringkat 3 (cukup sehat) menjadi peringkat 2 (sehat) dipengaruhi perbaikan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan prinsip mengenal nasabah (KYC).

Perkembangan kinerja rentabilitas cenderung fluktuatif pada tahun 2006 memperoleh peringkat 1 (sangat sehat) atau rentabilitas dinilai sangat baik, tetapi pada tahun 2007, 2008 dan 2009 peringkat turun menjadi 2 (sehat), ditandai dengan turunnya kinerja rasio-rasio ROA, ROE dan BOPO bank. Hal ini dipengaruhi adanya kewajiban pembentukan cadangan atas kepemilikan AYDA



dan properti terbengkalai sejak tahun 2007, ekspansi jaringan kantor yang cukup pesat pada tahun 2008 dan 2009 yaitu pembukaan 86 jaringan kantor baru serta masih tingginya *cost of fund* bank karena struktur *funding* bank yang masih didominasi dana mahal (deposito).

Kondisi likuiditas bank relatif stabil pada peringkat 3 (cukup sehat) atau secara umum likuiditas cukup baik, kemampuan bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas disertai mitigasi berupa penerapan manajemen risiko likuiditas dinilai memadai. Kinerja pengelolaan likuiditas pada tahun 2009 dinilai membaik dipengaruhi turunnya rasio kredit dibandingkan dana pihak ketiga bank (LDR) serta turunnya komposisi dana pihak terkait bank.

Sedangkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar relatif stabil selama 5 (lima) periode pemantauan, perbaikan peringkat lebih disebabkan naiknya penilaian atas kualitas sistem pengendalian risiko yang dilakukan bank berdasarkan hasil pemeriksaan berkala yang dilakukan baik oleh *internal control* bank maupun pemeriksaan yang dilakukan Bank Indonesia.

Berdasarkan penilaian atas masing-masing faktor maka secara keseluruhan (komposit) penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2005 dan 2006 dinilai peringkat 3 (cukup sehat) sedangkan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 penilaian komposit CAMELS bank membaik menjadi peringkat 2 (sehat) yang mencerminkan Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat diatasi dengan melakukan tindakan perbaikan. Berdasarkan perbaikan penilaian komposit CAMELS terlihat bahwa pengaruh aksi korporasi PUT IV dan penerbitan obligasi termasuk obligasi subordinasi memberikan dampak perbaikan kinerja tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

#### **4.6 Perbandingan Kinerja *Peer Group* Bank**

Untuk mengetahui bagaimana kinerja PT Bank XYZ, Tbk apabila dibandingkan dengan *peer group*-nya, dalam pembahasan ini dipilih 3 bank lain sebagai pembanding yaitu PT Bank SNM, PT Bank BMP, Tbk dan PT Bank VIT, Tbk. Pemilihan *peer group* berdasarkan kesamaan skala bank yaitu kategori bank

skala menengah; total aset antara Rp5triliun sampai dengan Rp10 triliun, tergolong Bank Umum Swasta Nasional dan berkantor pusat di Jakarta.

**Tabel 4.49 Perbandingan Penilaian CAMELS Peer Group**

Faktor CAMELS	2005				2006				2007				2008				2009			
	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK
Permodalan	2	2	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	1	2	1	1	1	3	1
Kualitas Aset	3	3	4	2	3	3	4	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3
Manajemen	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3
Rentabilitas	2	3	4	2	1	3	4	2	1	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3
Likuiditas	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
Sensitivitas Pasar	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2
Peringkat Komposit	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3

sumber laporan keuangan bank dan laporan lain yang telah diolah

Hasil penilaian kinerja masing-masing faktor CAMELS sebagaimana terlihat pada tabel di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Faktor Permodalan kinerja terbaik dicapai Bank XYZ dan terburuk Bank BMP. Buruknya peringkat permodalan Bank BMP dipengaruhi buruknya kualitas komponen aktiva produktif dan rentabilitas, dengan kualitas aset produktif yang buruk memerlukan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi.
- Faktor Kualitas Aktiva terbaik dicapai Bank XYZ dan terburuk Bank BMP. Kualitas aset Bank BMP dipengaruhi rendahnya kualitas aktiva produktif, besarnya konsentrasi kredit kepada debitur inti, meningkatnya jumlah aktiva bermasalah serta buruknya penanganan keempat pilar sistem pengendalian risiko kredit.
- Faktor Manajemen umumnya relatif sama yaitu peringkat 3, sejak tahun 2008 kinerja terbaik dicapai PT Bank XYZ yaitu peringkat 2 dipengaruhi membaiknya penerapan GCG, KYC serta kecukupan sistem pengendalian risiko.
- Faktor Rentabilitas terbaik dicapai Bank XYZ dan terburuk Bank BMP. Sejalan dengan buruknya kualitas aset hal ini berdampak pada kinerja rentabilitas yang tidak optimal, selain itu operasional yang tidak efisien semakin memperburuk kondisi rentabilitas Bank BMP.
- Faktor Likuiditas keempat bank memperoleh peringkat yang hampir sama yaitu peringkat 3, kecuali Bank SNM yang memperoleh peringkat 2 di tahun

2007 dan Bank VIT yang memperoleh peringkat 2 di tahun 2008. Umumnya komponen likuiditas yang berpredikat kurang sehat adalah komponen 1 *month maturity mismatch*, tingginya LDR, rendahnya *net cash flow ratio* serta tingginya ketergantungan pada dana antar bank dan dana deposito inti.

- f. Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar terbaik Bank XYZ. Untuk komponen rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi suku bunga terhadap *potential loss* dan rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi nilai tukar terhadap *potential loss* keempat bank memperoleh peringkat 1 atau seluruh modal bank masih sangat memadai untuk menutup kedua risiko. Namun demikian hasil penilaian atas keempat pilar sistem pengendalian risiko pasar mendapat peringkat yang berbeda khususnya pilar sistem informasi manajemen yaitu dukungan teknologi informasi untuk menghasilkan laporan yang akurat, lengkap dan tepat waktu serta pilar pengendalian intern.

Berdasarkan hasil perbandingan penilaian CAMELS terhadap masing-masing bank, Bank XYZ secara umum menunjukkan kinerja terbaik di faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan sensitivitas pasar, khususnya sejak periode tahun 2007, yaitu tahun bank melaksanakan PUT IV dan penerbitan obligasi termasuk obligasi subordinasi. Berdasarkan peringkat komposit (keseluruhan) atas hasil penilaian CAMELS Bank XYZ juga menunjukkan penilaian terbaik yaitu dinilai peringkat 2 (sehat) masing-masing pada tahun 2007, 2008 dan 2009.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap penilaian tingkat kesehatan PT Bank XYZ, Tbk selama lima tahun terakhir (2005-2009) yaitu dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah penerbitan obligasi dan penawaran umum terbatas terhadap penilaian CAMELS meliputi faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*), dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Secara komposit penilaian CAMELS bank tahun 2005 dan 2006 dinilai peringkat 3 (cukup sehat) sedangkan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 penilaian CAMELS bank membaik menjadi peringkat 2 (sehat), dengan rincian:
  - Faktor permodalan membaik sejak tahun 2007 menjadi peringkat 1 (sangat sehat) terutama terlihat dari pencapaian CAR dan tren kedepan KPMM.
  - Faktor kualitas aktiva menunjukkan perbaikan sejak tahun 2007 yaitu memperoleh peringkat 2 (sehat), namun pada tahun 2009 kinerja memburuk menjadi peringkat 3 (cukup sehat) dipengaruhi naiknya jumlah kredit *non performing*.
  - Faktor manajemen membaik sejak periode tahun 2008 dari sebelumnya peringkat 3 (cukup sehat) menjadi peringkat 2 (sehat).
  - Faktor rentabilitas cenderung fluktuatif dimana pada tahun 2006 memperoleh peringkat 1 (sangat sehat) atau rentabilitas dinilai sangat baik, tetapi pada tahun 2007, 2008 dan 2009 peringkat turun menjadi 2 (sehat), dipengaruhi adanya kewajiban pembentukan cadangan atas kepemilikan AYDA dan properti terbengkalai sejak tahun 2007, ekspansi jaringan kantor dan masih tingginya *cost of fund* bank.
  - Faktor likuiditas bank stabil pada peringkat 3 (cukup sehat), kinerja pengelolaan likuiditas pada tahun 2009 dinilai membaik dipengaruhi

turunnya rasio kredit dibandingkan dana pihak ketiga bank (LDR) serta turunnya komposisi dana pihak terkait.

- Faktor sensitivitas terhadap risiko pasar membaik sejak tahun 2007 menjadi peringkat 1 (sangat sehat) disebabkan peningkatan kualitas sistem pengendalian risiko.
- b. Berdasarkan perbandingan penilaian tingkat kesehatan PT Bank XYZ, Tbk dengan ketiga bank *peer group*-nya dapat disimpulkan bahwa penilaian komposit CAMELS PT Bank XYZ, Tbk sejak tahun 2007 menunjukkan hasil peringkat terbaik yaitu peringkat 2 (sehat) dengan kinerja terbaik di penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan sensitivitas pasar. Sedangkan untuk faktor likuiditas keempat bank menunjukkan hasil penilaian yang relatif sama.

## 5.2. Saran

Untuk terus memperbaiki kinerja PT Bank XYZ, Tbk di masa mendatang, maka manajemen bank diharapkan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Merealisasikan rencana penambahan modal pada tahun 2010 melalui mekanisme penawaran umum terbatas kelima untuk mendukung rencana ekspansi usaha.
- b. Peningkatan sistem pengendalian risiko terhadap kualitas aktiva produktif khususnya portofolio kredit agar kualitasnya tidak memburuk sehingga mempengaruhi kinerja Bank secara keseluruhan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memitigasi risiko kredit antara lain dengan pemantauan kinerja usaha debitur secara rutin serta mengurangi konsentrasi kredit pada debitur inti dan sektor properti yang posisi 31 Desember 2009 masing-masing mencapai 23% dan 41% dari total kredit.
- c. Guna mendukung perbaikan kinerja rentabilitas, bank perlu melakukan perbaikan atas efisiensi biaya operasionalnya antara lain dengan:
  - Mempercepat penjualan aktiva non produktif berupa agunan yang diambilalih (AYDA) dan properti terbengkalai sehingga bank tidak terbebani dengan kewajiban pembentukan cadangan penyisihan

penghapusan aktiva (PPA) yang jumlahnya semakin besar sejalan dengan semakin lamanya kepemilikan Bank atas aktiva dimaksud.

- Menurunkan *cost of fund*, antara lain dengan diversifikasi produk penghimpunan dana murah dengan meningkatkan portofolio giro dan tabungan, sehingga secara bertahap komposisi deposito terhadap dana pihak ketiga akan dikurangi.
  - Mempertimbangkan rasio *fee based income* yang masih sangat rendah rata-rata sebesar 7,85% dari total pendapatan operasional, masih terbuka peluang bagi Bank untuk meningkatkan pendapatan yang berasal dari *fee/komisi* antara lain melalui transaksi penjualan valuta asing, agen pemasaran reksadana, kerjasama dengan pihak asuransi (*bancassurance*), transaksi *remittance*, *Bill Payment* melalui ATM serta transaksi perbankan berbasis internet.
- c. Melakukan upaya mitigasi risiko likuiditas khususnya terkait tingginya posisi *maturity mismatch* dan rendahnya *net cash flow*, dengan melakukan upaya-upaya seperti:
- Memonitor dengan ketat *gapping maturity*.
  - Membuat produk deposito yang telah ada menjadi lebih menarik antara lain dengan memberikan suku bunga yang lebih menarik terhadap deposito yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
  - Mencari alternatif sumber pendanaan jangka panjang di antaranya dengan menerbitkan obligasi.
  - Mengeluarkan variasi produk baru, seperti tabungan berjangka lebih dari 1 tahun.
  - Melakukan pendekatan personal dengan para deposan, agar tercipta saling percaya antara Bank dengan nasabah. Sehingga walaupun sebagian besar tenor deposito 1 bulan namun akan diperpanjang apabila jatuh tempo (*roll over*).

## DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia (2003, 29 September). Surat Edaran Bank Indonesia No.5/22/DPNP tentang Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern Bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia (2004, 12 April). Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia (2003, 19 Mei). Peraturan Bank Indonesia No 5/8/ PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko.
- Bank Indonesia (2004, 31 Mei). Surat Edaran Bank Indonesia No.5/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia (2004, 22 Oktober). Peraturan Bank Indonesia No.6/25/PBI/2004 tentang Rencana Bisnis Bank Umum.
- Bank Indonesia (2008, 24 September). Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.
- Bank Indonesia (2006, September). Sekilas Basel II Upaya Meningkatkan Manajemen Risiko.
- Bank Indonesia (2008, April). *Indonesian banking booklet*.
- Bank Indonesia (2008, September). *Kajian stabilitas keuangan No 11*.
- Bank Indonesia (2008). *Laporan pengawasan perbankan*.
- Bank Indonesia (2009). *Laporan pengawasan perbankan*.
- Bank XYZ, Tbk. (2005). Laporan tahunan.
- Bank XYZ, Tbk. (2006). Laporan tahunan.
- Bank XYZ, Tbk. (2007). Laporan tahunan.
- Bank XYZ, Tbk. (2008). Laporan tahunan.
- Bank XYZ, Tbk. (2009). Laporan tahunan.
- Bank VIT, Tbk. (2005). Laporan tahunan.
- Bank VIT, Tbk. (2006). Laporan tahunan.

- Bank VIT, Tbk. (2007). Laporan tahunan.
- Bank VIT, Tbk. (2008). Laporan tahunan.
- Bank VIT, Tbk. (2009). Laporan tahunan.
- Bank BMP, Tbk. (2005). Laporan tahunan.
- Bank BMP, Tbk. (2006). Laporan tahunan.
- Bank BMP, Tbk. (2007). Laporan tahunan.
- Bank BMP, Tbk. (2008). Laporan tahunan.
- Bank BMP, Tbk. (2009). Laporan tahunan.
- Bank SNM. (2005). Laporan tahunan.
- Bank SNM. (2006). Laporan tahunan.
- Bank SNM. (2007). Laporan tahunan.
- Bank SNM. (2008). Laporan tahunan.
- Bank SNM. (2009). Laporan tahunan.
- Basel Committee on Banking Supervision (2000). Working Paper No. 12 *Markets for bank subordinated debt and equity in basel committee member countries.*
- Bervas, Arnaud (2006, May). Market liquidity and its incorporation into risk management, *Financial Stability Review* No.8, Banque de France.
- Bodie, Z., Kane, A. and Marcus, A.J. (2008). *Investments* ( 7<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill Singapore.
- Cem Karacadag; Animesh Shrivastava (2000). *The role of subordinated debt in market discipline : The Case Of Emerging Markets: IMF Working Paper.*
- Cahyono E, J (2004). *Langkah taktis metodis berinvestasi di obligasi.* Elex Media Komputindo (kelompok Gramedia).
- Federal Reserve. (2000, December). *Federal the feasibility and desirability of mandatory subordinated debt.* Board of Governors of The Federal Reserve System and Secretary of The US Department of the Treasury.
- Gasbarro, D., Sadguna, I.M. and Zumwalt, J.K. (2002). *The changing relationship between CAMEL ratings and bank soundness during Indonesian banking crisis.* Review of Quantitative Finance and Accounting.



- Hawke, John D, et al (2001). *The challenges of sound liquidity risk management : OCC expectations and policy*. Virtual seminar transcript. The Office Of The Comptroller of The Currency.
- Manurung, A. H. (2006). *Dasar-dasar investasi obligasi*. Penerbit Elex Media Komputindo (kelompok Gramedia).
- Mishkin, F.S. (2009, April). *The economic of money, banking and financial markets* (9<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- The Office Of The Comptroller of The Currency. (2001). *Liquidity comptroller's handbook*.
- The Office Of The Comptroller of The Currency. (2006). *Appeal of composite and CAMELS rating*. National Bank Appeals Process.
- The Office Of The Comptroller of The Currency. (2003, November). *Subordinated debt*. Comptroller's licensing manual.
- The Office Of The Comptroller of The Currency. (2008). *Appeal of composite rating and component ratings for asset quality, management, sensitivity to market risk, and information technology*. National Bank Appeals Process.
- The Office Of The Comptroller of The Currency (2008). *Capital adequacy guideline, capital maintenance; standardized risk based capital rules* (Basel II : standardized option). International and economic affair regulatory impact analysis for risk based capital guidelines.
- Republik Indonesia (1998). Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Ross, Stephen A; Randolph W. Westerfield; Jeffrey Jaffe; Jordan. *Corporate Finance*; 10th edition McGraw-Hill International.
- Saunders. (2006). *A financial institution management a risk management approach*. (5<sup>th</sup> ed.). Irwin McGraw Hill.
- Van Horne, J.C., and Wachowicz, J.M. (2005). *Fundamental of financial management*. (12<sup>th</sup> ed.). Prentice Hall Inc Pearson Education Limited.
- Warsh, K. (2007, March). *Market liquidity : definitions and implications*. Federal Reserves Governor Speech at the Institute of International Bankers Annual Washington Conference, Washington, D.C.

Lampiran 1  
Laporan Neraca PT Bank XYZ, Tbk

per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>AKTIVA</b>					
Kas	14,041	18,648	36,298	47,587	45,519
Penempatan pada Bank Indonesia	262,631	276,703	514,232	746,835	1,547,268
Penempatan pada Bank Lain	139,815	202,799	281,009	126,628	394,062
Surat Berharga yang Dimiliki	12,795	20,944	78,599	72,488	76,858
Kredit yang Diberikan	2,064,757	2,536,246	3,068,157	3,980,788	5,060,346
Tagihan Lainnya	34,197	21,208	-	404	1,913
Penyertaan	-	-	-	-	-
Penyisihan Penghapusan Aktiva Tetap	(40,409)	(45,263)	(47,110)	(74,823)	(96,879)
a. Cadangan Umum PPAP	(21,107)	(27,370)	(33,544)	(37,876)	(50,279)
b. Cadangan Khusus PPAP	(19,302)	(17,893)	(13,566)	(36,947)	(46,600)
Aktiva tetap dan Inventaris	203,315	213,637	222,206	254,943	248,025
a. Tanah dan Gedung	222,314	241,484	235,819	261,498	273,372
b. Akumulasi Penyusutan Gedung	(33,044)	(48,527)	(49,537)	(63,763)	(79,120)
c. Inventaris	43,134	53,820	77,903	113,683	131,310
d. Akumulasi Penyusutan Inventaris	(29,089)	(33,140)	(41,979)	(56,475)	(77,537)
Antar Kantor Aktiva	-	-	-	-	-
Aktiva Lain-Lain	465,630	451,365	319,795	355,424	358,517
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>3,156,772</b>	<b>3,696,287</b>	<b>4,473,186</b>	<b>5,510,274</b>	<b>7,635,629</b>
<b>PASIVA</b>					
Giro	162,497	202,327	285,163	262,227	287,707
Tabungan	106,166	194,578	258,245	301,423	568,176
Simpanan Berjangka	2,238,712	2,574,556	2,409,763	3,408,202	5,184,693
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	597	93	-	-	-
Kewajiban terhadap Bank Lain	42,953	98,967	8,513	8,578	15,296
Surat Berharga yang Diterbitkan	192,343	194,667	516,838	517,347	501,142
Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
Kewajiban Lainnya	14,407	6,273	9,153	10,613	10,225
Setoran Jaminan	3,579	2,753	107	166	313
Antar Kantor Pasiva	-	-	-	-	-
Pasiva Lain-Lain	55,489	37,951	35,782	46,632	61,316
Modal Pinjaman	15,000	15,000	-	-	-
Modal Disetor	284,129	284,129	412,956	412,956	412,956
a. Modal Dasar	650,000	650,000	650,000	650,000	650,000
b. Modal yang Belum Disetor -/-	(365,871)	(365,871)	(237,044)	(237,044)	(237,044)
Perkiraan Tambahan Modal Disetor	(1,434)	1,441	451,737	432,348	449,916
a. Agio	412	412	453,588	453,588	453,588
b. Disagio	-	-	-	-	-
c. Modal Sumbangan	-	-	-	-	-
d. Penyesuaian Akibat Penjabaran Laporan Keuangan	-	-	-	-	-
e. Lainnya	(1,846)	1,029	(1,851)	(21,240)	(3,672)
Selisih Penilaian kembali Aktiva Tetap	-	-	-	-	-
Cadangan	-	-	-	-	4,000
a. Cadangan Umum	-	-	-	-	4,000
b. Cadangan Tujuan	-	-	-	-	-
Laba Rugi	42,334	83,552	84,929	109,782	139,889
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>3,156,772</b>	<b>3,696,287</b>	<b>4,473,186</b>	<b>5,510,274</b>	<b>7,635,629</b>



Perbandingan Penilaian Faktor CAMELS Peer Group Tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009

Faktor CAMELS	2005						2006						2007						2008						2009					
	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM
	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK
<b>Permodalan</b>	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
1 Pemenuhan KPMM (CAR)	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2 Komposisi Permodalan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3 Tend kedepan KPMM	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	3	4
4 Kualitas on B/S dan Off B/S yang diklasifikasikan thd modal bank	3	2	4	3	2	2	2	2	4	2	1	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3
5 Kemampuan bank memelihara penambahan modal yang berasal dari profitabilitas	2	2	3	2	2	2	2	1	3	1	4	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3
6 Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	1	4	2	4	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7 Akses kepada sumber permodalan	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8 Kinerja Keuangan PSP	3	2	4	2	3	2	4	4	4	2	2	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	2	4	4

sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

Faktor CAMELS	2005						2006						2007						2008						2009					
	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM
	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK	PK
<b>Kualitas Aset</b>	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
1 Kualitas Aktiva Produktif	3	2	4	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
2 Debitur Ini Kredit terhadap Total Kredit	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3 Perkembangan aktiva produktif bermasalah	1	2	5	2	1	1	1	1	5	2	1	2	1	1	5	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	1	3	2	1	2
4 Tingkat kecukupan PPAP	4	1	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5 Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3
6 Sistem Internal Review terhadap Aktiva Produktif	3	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	2
7 Dokumentasi Aktiva Produktif	2	4	4	3	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	2
8 Kinerja Penanganan Aktiva Produktif Bermasalah	2	3	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2

sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

Faktor CAMELS	2005						2006						2007						2008						2009					
	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM	XYZ	SNM	BMP	VIT	XYZ	SNM
	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat	Peringkat
<b>Manajemen</b>	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3
1 Manajemen Umum	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2 Manajemen Risiko	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	3	3
3 Kepatuhan Lainnya	3	2	4	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2

sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

Perbandingan Penilaian Faktor CAMELS Peer Group Tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009

Faktor CAMELS	2005			2006			2007			2008			2009			
	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK
<b>Rentabilitas</b>																
1 ROA	2	3	4	2	1	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3
2 ROE	3	3	4	2	2	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	3
3 Net Interest Margin (NIM)	3	4	4	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3
4 Rasio BOPO	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2
5 Perkembangan Laba Operasional	2	2	5	1	1	2	5	1	1	2	2	1	2	2	1	4
6 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7 Ketahanan Terhadap Metodologi Pengakuan Pendapatan Dan	2	2	4	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3
8 Prospek Laba Operasional	2	3	4	2	2	3	4	2	1	4	4	2	1	3	3	2

sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

Faktor CAMELS	2005			2006			2007			2008			2009			
	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK
<b>Likuiditas</b>																
1 Rasio Aktiva Likuid terhadap Pasiva Likuid	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
2 1 Month Maturity Mismatch	3	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
3 LDR	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4 Net Cash Flow Ratio	2	3	2	3	3	1	2	1	4	4	4	1	2	2	3	1
5 Ketergantungan Pada Dana Antar Bank dan Deposan Besar	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4
6 Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2
7 Kemampuan Bank dalam Akses Sumber Dana	2	1	3	3	2	1	4	2	2	1	3	2	2	4	4	3
8 Stabilitas DPPK	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2

sumber laporan keuangan bank yang telah diolah

Faktor CAMELS	2005			2006			2007			2008			2009			
	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK	XYZ PK	SNM PK	BMP PK	VIT PK
<b>Sensitivitas Pasar</b>																
1 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga terhadap <i>potential/loss</i>	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2
2 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar terhadap <i>potential/loss</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3 Sistem Manajemen Risiko	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

sumber laporan keuangan bank yang telah diolah



(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>A. Pendapatan Operasional</b>	<b>325,077</b>	<b>495,759</b>	<b>514,002</b>	<b>647,938</b>	<b>938,518</b>
1. Pendapatan Bunga/Bagi Hasil/Margin	296,883	454,371	470,200	599,383	880,250
a. Bank Indonesia	6,184	10,506	33,825	12,045	81,638
b. Bank-Bank Lain	3,822	7,839	4,891	4,205	16,881
i. Giro	21	24	58	41	45
ii. <i>Interbank Call Money</i>	3,634	7,731	4,778	4,164	5,916
iii. Simpanan Berjangka	167	84	55	-	-
iv. Surat Berharga	-	-	-	-	10,920
v. Kredit yang Diberikan	-	-	-	-	-
vi. Tabungan	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	-	-	-	-
c. Pihak Ketiga bukan Bank	286,877	436,026	431,484	583,133	781,731
i. Surat Berharga	1,480	1,549	8,756	18,419	8,181
ii. Kredit yang Diberikan	285,397	434,477	422,728	564,714	773,550
iii. Lainnya	-	-	-	-	-
2. Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	-	-	-	-
3. Keuntungan Transaksi Valas/Derivatif	2,376	5,768	6,391	4,826	2,958
a. <i>Spot</i>	613	995	1,396	686	331
b. <i>Forward</i>	-	-	-	-	-
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	1,763	4,773	4,995	4,140	2,627
4. Deviden, Komisi/Provisi/Fee	21,107	30,868	30,169	36,330	44,618
a. Deviden	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Kredit	19,036	29,113	27,781	34,587	43,395
c. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
d. Fee atas Kredit Kelolaan	-	-	-	-	-
e. Lainnya	2,071	1,755	2,388	1,743	1,223
5. Lainnya	4,711	4,752	7,242	7,399	10,692
<b>B. Beban Operasional</b>	<b>302,855</b>	<b>439,426</b>	<b>454,676</b>	<b>586,943</b>	<b>869,959</b>
1. Beban Bunga/Bagi Hasil	197,428	326,609	275,949	330,099	529,104
a. Bank Indonesia	70	20	2	109	-
b. Bank-Bank Lain	1,615	1,202	2,212	4,360	2,028
i. Giro	423	716	804	379	389
ii. <i>Interbank call money</i>	1,017	165	674	2,192	314
iii. Simpanan Berjangka	83	321	707	1,784	252
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Tabungan	-	-	-	-	-
vi. Surat Berharga	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	92	-	27	5	1,073
c. Pihak Ketiga bukan Bank	195,743	325,387	273,735	325,630	527,076
i. Giro	7,392	9,787	8,772	8,439	8,050
ii. Simpanan Berjangka	163,218	282,891	211,025	237,731	434,709
iii. Tabungan	6,193	10,482	10,976	15,741	22,481
iv. Pinjaman yang Diterima	46	-	-	-	-
v. Surat Berharga	18,894	22,227	42,962	63,719	61,836
vi. Lainnya	-	-	-	-	-



Lampiran 2 (lanjutan)  
Laporan Laba Rugi PT Bank XYZ, Tbk  
per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
2. Kerugian karena Transaksi Valas/Derivatif	1,264	2,665	5,208	2,136	2,482
a. <i>Spot</i>	552	1,055	1,664	833	2,031
b. <i>Forward</i>	-	-	-	-	-
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	712	1,610	3,544	1,303	451
3. Komisi/Provisi	-	-	-	-	-
a. Komisi/Provisi Pinjaman	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
c. Lainnya	-	-	-	-	-
4. Premi Asuransi	5,722	6,564	6,855	7,351	12,362
a. Kredit	-	-	-	-	-
b. Penjamin Dana Pihak Ketiga	4,827	5,449	6,155	5,696	9,821
c. Lainnya	895	1,115	700	1,655	2,541
5. Transaksi Pasar Modal	-	-	-	-	-
6. Tenaga Kerja	39,880	45,564	62,054	104,836	124,073
a. Gaji dan Upah	38,384	43,784	55,100	92,581	114,909
b. Honorarium Komisaris/Dewan Pengawas	-	-	4,360	6,594	4,398
c. Lainnya	1,496	1,780	2,594	5,661	4,766
7. Pendidikan dan Latihan	1,151	1,370	1,327	4,215	2,789
8. Penelitian dan Pengembangan	-	-	-	-	-
9. Sewa	1,490	2,261	8,922	11,345	16,006
10. Promosi	17,610	7,670	3,861	8,880	24,609
11. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	794	714	757	1,167	983
12. Pemeliharaan dan Perbaikan	1,908	2,121	3,164	4,920	6,495
13. Penyusutan/Amortisasi/Penghapusan	16,959	23,578	60,332	58,228	98,213
a. Aktiva Tetap dan Inventaris	16,677	17,956	21,900	31,536	38,048
b. Kredit yang Diberikan	282	5,622	12,957	26,691	23,877
c. Surat Berharga	-	-	-	-	-
d. Penempatan Dana Antar Bank	-	-	16	1	294
e. Lainnya	-	-	25,459	-	35,994
14. Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-	-	-	-
15. Barang dan Jasa	14,679	17,701	23,525	37,510	48,909
16. Lainnya	3,970	2,609	2,722	16,256	3,934
<b>C. Laba/Rugi Operasional</b>	<b>22,222</b>	<b>56,333</b>	<b>59,326</b>	<b>60,995</b>	<b>68,559</b>
<b>D. Pendapatan Non Operasional</b>	<b>3,056</b>	<b>185</b>	<b>1,303</b>	<b>155</b>	<b>966</b>
a. Sewa	-	-	-	-	-
b. Keuntungan karena Penjualan Aktiva Tetap/Inventaris	585	150	73	153	918
c. koreksi PPAP	-	-	-	-	-
d. Selisih Kurs	2,271	-	1,062	-	-
e. Lainnya	200	35	168	2	48
<b>E. Beban Non Operasional</b>	<b>2</b>	<b>963</b>	<b>-</b>	<b>1,556</b>	<b>2,740</b>
a. Kerugian karena Aktiva Tetap/Inventaris	-	-	-	-	-
b. Kerugian Restrukturisasi Kredit	-	-	-	-	-
c. Denda/Sanksi	-	-	-	-	-
d. Selisih Kurs	2	963	-	1,556	2,738
e. Lainnya	-	-	-	-	2
<b>F. Laba/Rugi Non Operasional</b>	<b>3,054</b>	<b>(778)</b>	<b>1,303</b>	<b>(1,401)</b>	<b>(1,774)</b>
<b>G. Laba/Rugi Tahun Berjalan</b>	<b>25,276</b>	<b>55,555</b>	<b>60,629</b>	<b>59,594</b>	<b>66,785</b>

sumber laporan tahunan bank



Lampiran 3  
Laporan Neraca PT Bank SNM

per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>AKTIVA</b>					
Kas	4,039	10,285	46,267	141,251	199,311
Penempatan pada Bank Indonesia	107,542	314,732	882,509	389,990	856,849
Penempatan pada Bank Lain	388,593	401,052	561,364	234,834	485,046
Surat Berharga yang Dimiliki	71,898	225,932	673,230	682,280	816,201
Kredit yang Diberikan	157,688	971,650	3,044,861	4,329,596	5,401,467
Tagihan Lainnya	2,184	81,550	88,141	13	10,017
Penyertaan	-	-	-	-	-
Penyisihan Penghapusan Aktiva Tetap	(21,339)	(20,033)	(38,622)	(57,369)	(106,996)
a. Cadangan Umum PPAP	(8,054)	(12,158)	(24,405)	(42,788)	(84,646)
b. Cadangan Khusus PPAP	(13,285)	(7,875)	(14,217)	(14,581)	(22,350)
Aktiva tetap dan Inventaris	12,153	22,163	81,569	161,755	217,165
a. Tanah dan Gedung	9,022	8,788	16,968	59,007	90,337
b. Akumulasi Penyusutan Gedung	(2,105)	(2,222)	(2,536)	(3,515)	(5,616)
c. Inventaris	8,710	21,021	77,180	128,780	171,209
d. Akumulasi Penyusutan Inventaris	(3,474)	(5,424)	(10,043)	(22,517)	(38,765)
Antar Kantor Aktiva	-	-	-	-	25
Aktiva Lain-Lain	16,413	42,752	144,202	133,650	123,397
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>739,171</b>	<b>2,050,083</b>	<b>5,483,521</b>	<b>6,016,000</b>	<b>8,002,482</b>
<b>PASIVA</b>					
Giro	74,048	262,763	478,058	728,807	1,097,691
Tabungan	24,954	26,551	102,863	594,076	970,444
Simpanan Berjangka	525,962	1,555,078	4,321,828	3,813,447	4,764,289
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	-	-	-	169,759	258,428
Kewajiban terhadap Bank Lain	3,184	38,526	244,935	218,917	238,627
Surat Berharga yang Diterbitkan	-	1,150	8,259	5,431	2,626
Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
Kewajiban Lainnya	1,503	41,370	10,161	28,099	52,014
Setoran Jaminan	114	166	517	478	650
Antar Kantor Pasiva	-	585	16,357	5	-
Pasiva Lain-Lain	5,858	11,767	25,259	35,695	44,080
Modal Pinjaman	-	-	150,000	-	-
Modal Disetor	65,000	90,000	125,000	425,000	525,000
a. Modal Dasar	215,000	500,000	500,000	500,000	2,000,000
b. Modal yang Belum Disetor -/-	(150,000)	(410,000)	(375,000)	(75,000)	#####
Perkiraan Tambahan Modal Disetor	-	-	(32,759)	(47,072)	(42,072)
a. Agio	-	-	-	-	-
b. Disagio	-	-	-	-	-
c. Modal Sumbangan	-	-	-	-	-
d. Penyesuaian Akibat Penjabaran Laporan Keuangan	-	-	-	-	-
e. Lainnya	-	-	(32,759)	(47,072)	(42,072)
Selisih Penilaian kembali Aktiva Tetap	-	-	-	-	-
Cadangan	1,000	1,000	1,000	1,500	2,000
a. Cadangan Umum	1,000	1,000	1,000	1,500	2,000
b. Cadangan Tujuan	-	-	-	-	-
Laba Rugi	37,548	21,127	32,043	41,858	88,705
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>739,171</b>	<b>2,050,083</b>	<b>5,483,521</b>	<b>6,016,000</b>	<b>8,002,482</b>



Lampiran 4  
Laporan Laba Rugi PT Bank SNM

per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>A. Pendapatan Operasional</b>	<b>46,722</b>	<b>117,314</b>	<b>383,761</b>	<b>635,594</b>	<b>841,147</b>
1. Pendapatan Bunga/Bagi Hasil/Margin	40,582	99,687	332,006	555,891	734,219
a. Bank Indonesia	12,964	11,446	38,454	12,317	36,226
b. Bank-Bank Lain	5,386	17,421	34,282	22,594	17,496
i. Giro	-	2	2	-	-
ii. <i>Interbank Call Money</i>	5,352	14,205	26,659	10,690	7,801
iii. Simpanan Berjangka	-	-	-	5,381	202
iv. Surat Berharga	-	3,187	7,478	6,506	9,311
v. Kredit yang Diberikan	34	25	-	17	182
vi. Tabungan	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	2	143	-	-
c. Pihak Ketiga bukan Bank	22,232	70,820	259,270	520,980	680,497
i. Surat Berharga	7,190	14,400	54,298	68,282	78,752
ii. Kredit yang Diberikan	15,042	52,355	181,870	452,698	601,745
iii. Lainnya	-	4,065	23,102	-	-
2. Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	855	29	-	514
3. Keuntungan Transaksi Valuta Asing/Derivatif	56	370	50	13	-
a. <i>Spot</i>	56	370	50	13	-
b. <i>Forward</i>	-	-	-	-	-
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	-	-	-	-	-
4. Deviden, Komisi/Provisi/Fee	3,265	10,182	34,040	54,245	68,519
a. Deviden	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Kredit	1,488	7,834	19,646	42,617	47,020
c. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
d. Fee atas Kredit Kelolaan	-	-	3,192	1,721	2,652
e. Lainnya	1,777	2,348	11,202	9,907	18,847
5. Lainnya	2,819	6,220	17,636	25,445	37,895
<b>B. Beban Operasional</b>	<b>43,049</b>	<b>106,226</b>	<b>367,577</b>	<b>621,148</b>	<b>795,561</b>
1. Beban Bunga/Bagi Hasil	22,711	64,005	228,420	411,431	454,557
a. Bank Indonesia	-	-	-	-	-
b. Bank-Bank Lain	504	2,337	8,174	19,193	22,168
i. Giro	-	63	-	13	1,758
ii. <i>Interbank call money</i>	101	779	8,137	12,574	7,430
iii. Simpanan Berjangka	403	1,495	-	5,265	11,686
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Tabungan	-	-	-	-	-
vi. Surat Berharga	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	-	37	1,341	1,294
c. Pihak Ketiga bukan Bank	22,207	61,668	220,246	392,238	432,389
i. Giro	2,575	3,845	17,959	27,030	29,245
ii. Simpanan Berjangka	17,889	56,578	200,195	333,509	359,582
iii. Tabungan	1,743	1,245	2,087	25,858	43,562
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Surat Berharga	-	-	4	5,841	-
vi. Lainnya	-	-	1	-	-
2. Kerugian karena Transaksi Valuta Asing/Deriva	-	16	342	1	113
a. <i>Spot</i>	-	-	-	-	113
b. <i>Forward</i>	-	-	-	-	-
c. <i>Swap</i>	-	16	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	342	-	-
e. Lainnya	-	-	-	1	-



Lampiran 4 (Lanjutan)  
Laporan Laba Rugi PT Bank SNM

per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
3. Komisi/Provisi	-	120	2,470	4,280	1,980
a. Komisi/Provisi Pinjaman	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
c. Lainnya	-	120	2,470	4,280	1,980
4. Premi Asuransi	847	1,976	5,956	11,153	15,717
a. Kredit	-	-	-	-	-
b. Penjamin Dana Pihak Ketiga	705	1,843	5,147	9,800	13,838
c. Lainnya	142	133	809	1,353	1,879
5. Transaksi Pasar Modal	-	-	-	-	-
6. Tenaga Kerja	10,787	16,583	34,760	58,922	72,863
a. Gaji dan Upah	10,514	16,135	26,086	45,999	56,874
b. Honorarium Komisaris/Dewan Pengawas	273	446	460	855	862
c. Lainnya	-	2	8,214	12,068	15,127
7. Pendidikan dan Latihan	672	1,541	7,754	5,010	4,989
8. Penelitian dan Pengembangan	-	-	-	-	-
9. Sewa	550	3,660	9,804	19,293	28,903
10. Promosi	578	2,023	13,132	18,853	8,382
11. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	16	28	178	582	925
12. Pemeliharaan dan Perbaikan	525	2,111	6,949	6,719	20,384
13. Penyusutan/Amortisasi/Penghapusan	1,147	3,670	28,113	25,496	105,754
a. Aktiva Tetap dan Inventaris	1,147	2,270	6,598	13,561	18,906
b. Kredit yang Diberikan	-	1,400	13,821	11,098	73,590
c. Surat Berharga	-	-	183	205	361
d. Penempatan Dana Antar Bank	-	-	4,240	150	11,450
e. Lainnya	-	-	3,271	482	1,447
14. Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-	34	426	47
15. Barang dan Jasa	3,902	8,514	26,900	48,425	69,963
16. Lainnya	1,314	1,979	2,765	10,557	10,984
<b>C. Laba/Rugi Operasional</b>	<b>3,673</b>	<b>11,088</b>	<b>16,184</b>	<b>14,446</b>	<b>45,586</b>
<b>D. Pendapatan Non Operasional</b>	<b>2,310</b>	<b>128</b>	<b>2,707</b>	<b>9,846</b>	<b>25,837</b>
a. Sewa	-	-	-	-	-
b. Keuntungan karena Penjualan Aktiva Tetap/Inve	907	2	-	86	148
c. koreksi PPAP	-	-	-	-	15,405
d. Selisih Kurs	213	36	1,884	9,765	9,911
e. Lainnya	1,190	90	823	(5)	373
<b>E. Beban Non Operasional</b>	<b>158</b>	<b>114</b>	<b>1,905</b>	<b>783</b>	<b>632</b>
a. Kerugian karena Aktiva Tetap/Inventaris	-	-	55	-	75
b. Kerugian Restrukturisasi Kredit	-	-	-	-	-
c. Denda/Sanksi	96	46	84	17	336
d. Selisih Kurs	-	59	1,766	508	70
e. Lainnya	62	9	-	258	151
<b>F. Laba/Rugi Non Operasional</b>	<b>2,152</b>	<b>14</b>	<b>802</b>	<b>9,063</b>	<b>25,205</b>
<b>G. Laba/Rugi Tahun Berjalan</b>	<b>5,825</b>	<b>11,102</b>	<b>16,986</b>	<b>23,509</b>	<b>70,791</b>



Lampiran 5  
Laporan Neraca PT Bank BMP, Tbk  
per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>AKTIVA</b>					
Kas	30,662	47,761	67,650	86,590	63,354
Penempatan pada Bank Indonesia	771,751	803,933	1,072,583	397,824	790,518
Penempatan pada Bank Lain	38,232	80,633	215,258	373,792	201,727
Surat Berharga yang Dimiliki	244,031	163,649	237,047	314,977	346,186
Kredit yang Diberikan	3,133,360	4,072,353	4,438,683	4,775,340	5,344,823
Tagihan Lainnya	15,178	22,768	35,734	37,589	19,486
Penyertaan	-	-	-	-	-
Penyisihan Penghapusan Aktiva Tetap	(59,516)	(81,735)	(130,358)	(139,975)	(175,139)
a. Cadangan Umum PPAP	(33,890)	(35,714)	(38,525)	(42,927)	(20,914)
b. Cadangan Khusus PPAP	(25,626)	(46,021)	(91,833)	(97,048)	(154,225)
Aktiva tetap dan Inventaris	36,290	29,339	37,277	33,860	127,473
a. Tanah dan Gedung	2,500	2,500	2,500	7,019	39,378
b. Akumulasi Penyusutan Gedung	(97)	(97)	(97)	(1,001)	(1,075)
c. Inventaris	88,410	93,790	115,951	121,032	200,276
d. Akumulasi Penyusutan Inventaris	(54,523)	(66,854)	(81,077)	(93,190)	(111,106)
Antar Kantor Aktiva	-	-	2	-	1
Aktiva Lain-Lain	158,069	267,599	390,982	405,846	329,350
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>4,368,057</b>	<b>5,406,300</b>	<b>6,364,858</b>	<b>6,285,843</b>	<b>7,047,779</b>
<b>PASIVA</b>					
Giro	445,505	555,267	744,213	479,441	584,573
Tabungan	416,544	495,594	683,891	669,474	947,724
Simpanan Berjangka	2,925,045	3,607,766	3,824,914	4,127,390	4,408,322
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	23	25	21	16	1
Kewajiban terhadap Bank Lain	51,573	141,330	394,938	401,238	406,858
Surat Berharga yang Diterbitkan	94,879	-	-	-	-
Pinjaman yang Diterima	24	21	19	-	-
Kewajiban Lainnya	26,049	34,313	103,717	31,952	38,135
Setoran Jaminan	18,980	4,480	10,083	6,018	9,097
Antar Kantor Pasiva	7	895	-	8	-
Pasiva Lain-Lain	33,926	47,637	64,133	68,457	108,289
Modal Pinjaman	-	-	-	-	-
Modal Disetor	300,000	500,000	500,000	500,000	500,000
a. Modal Dasar	500,000	500,000	500,000	500,000	1,000,000
b. Modal yang Belum Disetor -/-	(200,000)	-	-	-	(500,000)
Perkiraan Tambahan Modal Disetor	(7,755)	3,064	2,231	(30,162)	5,759
a. Agio	5,149	2,861	2,861	2,861	2,861
b. Disagio	-	-	-	-	-
c. Modal Sumbangan	-	-	-	-	-
d. Penyesuaian Akibat Penjabaran Laporan Keua	-	-	-	-	-
e. Lainnya	(12,904)	203	(630)	(33,023)	2,898
Selisih Penilaian kembali Aktiva Tetap	-	-	-	-	-
Cadangan	1,678	4,843	7,221	13,415	13,993
a. Cadangan Umum	1,678	4,843	7,221	13,415	13,993
b. Cadangan Tujuan	-	-	-	-	-
Laba Rugi	61,579	11,065	29,477	18,596	25,028
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>4,368,057</b>	<b>5,406,300</b>	<b>6,364,858</b>	<b>6,285,843</b>	<b>7,047,779</b>



(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>A. Pendapatan Operasional</b>	<b>455,955</b>	<b>686,213</b>	<b>769,286</b>	<b>758,068</b>	<b>819,643</b>
1. Pendapatan Bunga/Bagi Hasil/Margin	407,336	622,921	692,968	670,427	707,570
a. Bank Indonesia	29,701	19,699	6,518	5,519	6,842
b. Bank-Bank Lain	8,334	18,753	17,665	21,726	17,297
i. Giro	4,245	8,316	7,384	4,634	233
ii. <i>Interbank Call Money</i>	3,511	9,851	6,296	7,537	7,855
iii. Simpanan Berjangka	-	-	-	-	132
iv. Surat Berharga	492	586	3,985	8,345	6,912
v. Kredit yang Diberikan	86	-	-	1,210	2,165
vi. Tabungan	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	-	-	-	-
c. Pihak Ketiga bukan Bank	369,301	584,469	668,785	643,182	683,431
i. Surat Berharga	17,925	20,818	17,529	23,180	32,975
ii. Kredit yang Diberikan	351,376	563,626	651,256	620,002	650,456
iii. Lainnya	-	25	-	-	-
2. Kenaikan Nilai Surat Berharga	860	18	2	-	26,918
3. Keuntungan Transaksi Valuta Asing/Derivatif	136	281	645	11,552	4,378
a. <i>Spot</i>	132	281	645	-	732
b. <i>Forward</i>	-	-	-	319	12
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	4	-	-	11,233	3,634
4. Deviden, Komisi/Provisi/Fee	40,130	53,619	60,508	70,792	74,038
a. Deviden	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Kredit	21,300	32,421	32,452	37,519	31,864
c. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
d. Fee atas Kredit Kelolaan	-	-	-	-	-
e. Lainnya	18,830	21,198	28,056	33,273	42,174
5. Lainnya	7,493	9,374	15,163	5,297	6,739
<b>B. Beban Operasional</b>	<b>456,744</b>	<b>676,838</b>	<b>739,137</b>	<b>757,744</b>	<b>814,128</b>
1. Beban Bunga/Bagi Hasil	256,775	408,962	364,006	406,314	425,521
a. Bank Indonesia	-	-	-	-	-
b. Bank-Bank Lain	3,986	10,419	12,793	20,472	22,384
i. Giro	21	31	68	50	204
ii. <i>Interbank call money</i>	362	2,972	3,807	14,542	2,367
iii. Simpanan Berjangka	3,603	7,416	8,918	5,596	19,413
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Tabungan	-	-	-	284	400
vi. Surat Berharga	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	-	-	-	-
c. Pihak Ketiga bukan Bank	252,789	398,543	351,213	385,842	403,137
i. Giro	11,483	17,942	17,578	18,961	13,281
ii. Simpanan Berjangka	180,592	327,087	292,410	324,153	332,042
iii. Tabungan	18,690	19,964	25,341	28,519	32,317
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Surat Berharga	24,172	7,718	-	2,111	1,051
vi. Lainnya	17,852	25,832	15,884	12,098	24,446



(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
2. Kerugian karena Transaksi Valuta Asing/Derivatif	135	48	168	3,275	-
a. <i>Spot</i>	118	-	-	647	-
b. <i>Forward</i>	17	48	168	-	-
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	-	-	-	2,628	-
3. Komisi/Provisi	-	-	-	-	-
a. Komisi/Provisi Pinjaman	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
c. Lainnya	-	-	-	-	-
4. Premi Asuransi	8,582	8,545	5,753	8,567	9,250
a. Kredit	-	-	-	-	-
b. Penjamin Dana Pihak Ketiga	5,822	4,938	1,923	2,674	4,552
c. Lainnya	2,760	3,607	3,830	5,893	4,698
5. Transaksi Pasar Modal	-	-	-	-	-
6. Tenaga Kerja	56,055	72,460	91,773	113,095	119,652
a. Gaji dan Upah	32,923	41,780	50,823	67,130	69,383
b. Honorarium Komisaris/Dewan Pengawas	1,954	1,737	1,806	1,876	1,661
c. Lainnya	21,178	28,943	39,144	44,089	48,608
7. Pendidikan dan Latihan	2,673	1,890	5,139	6,027	7,016
8. Penelitian dan Pengembangan	-	-	-	-	-
9. Sewa	40,819	38,751	39,197	38,358	33,112
10. Promosi	7,976	6,874	14,811	10,687	18,331
11. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	1,572	1,126	1,125	427	590
12. Pemeliharaan dan Perbaikan	5,875	6,205	7,662	7,191	5,891
13. Penyusutan/Amortisasi/Penghapusan	27,591	53,095	124,959	71,585	91,640
a. Aktiva Tetap dan Inventaris	12,924	13,174	13,026	13,366	22,519
b. Kredit yang Diberikan	12,840	39,180	85,236	27,819	55,060
c. Surat Berharga	32	155	779	722	4,511
d. Penempatan Dana Antar Bank	-	-	1,851	2,851	60
e. Lainnya	1,795	586	24,067	26,827	9,490
14. Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-	-	-	-
15. Barang dan Jasa	41,134	66,311	74,753	86,884	97,907
16. Lainnya	7,557	12,571	9,791	5,334	5,218
<b>C. Laba/Rugi Operasional</b>	<b>(789)</b>	<b>9,375</b>	<b>30,149</b>	<b>324</b>	<b>5,515</b>
<b>D. Pendapatan Non Operasional</b>	<b>11,529</b>	<b>5,270</b>	<b>7,160</b>	<b>8,775</b>	<b>18,269</b>
a. Sewa	1,315	1,401	540	210	42
b. Keuntungan karena Penjualan Aktiva Tetap/Inventaris	125	50	74	-	241
c. koreksi PPAP	71	-	-	3,950	-
d. Selisih Kurs	9,184	3,694	5,604	1,122	12,778
e. Lainnya	834	125	942	3,493	5,208
<b>E. Beban Non Operasional</b>	<b>560</b>	<b>2,099</b>	<b>4,082</b>	<b>5,428</b>	<b>12,483</b>
a. Kerugian karena Aktiva Tetap/Inventaris	110	48	13	-	86
b. Kerugian Restrukturisasi Kredit	-	1,802	644	884	51
c. Denda/Sanksi	183	105	116	3,382	40
d. Selisih Kurs	187	3	-	961	10,791
e. Lainnya	80	141	3,309	201	1,515
<b>F. Laba/Rugi Non Operasional</b>	<b>10,969</b>	<b>3,171</b>	<b>3,078</b>	<b>3,347</b>	<b>5,786</b>
<b>G. Laba/Rugi Tahun Berjalan</b>	<b>10,180</b>	<b>12,546</b>	<b>33,227</b>	<b>3,671</b>	<b>11,301</b>



Lampiran 7  
Laporan Neraca PT Bank VIT, Tbk  
per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009  
(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>AKTIVA</b>					
Kas	6,921	12,698	14,396	23,074	22,893
Penempatan pada Bank Indonesia	288,183	626,660	1,638,841	1,640,844	468,080
Penempatan pada Bank Lain	272,934	413,717	542,735	460,515	1,007,252
Surat Berharga yang Dimiliki	736,769	669,776	798,113	1,149,184	2,774,871
Kredit yang Diberikan	783,620	1,144,746	1,985,822	2,163,515	2,815,013
Tagihan Lainnya	25,183	13,661	101,175	-	33,521
Penyertaan	-	-	-	-	-
Penyisihan Penghapusan Aktiva Tetap	(66,366)	(65,091)	(78,337)	(78,990)	(152,717)
a. Cadangan Umum PPAP	(12,559)	(19,079)	(31,038)	(31,228)	(43,506)
b. Cadangan Khusus PPAP	(53,807)	(46,012)	(47,299)	(47,762)	(109,211)
Aktiva tetap dan Inventaris	23,374	46,118	123,725	154,202	154,251
a. Tanah dan Gedung	19,852	44,140	114,935	148,018	153,239
b. Akumulasi Penyusutan Gedung	(2,114)	(4,561)	(2,374)	(7,488)	(13,221)
c. Inventaris	12,678	14,840	18,067	24,820	28,947
d. Akumulasi Penyusutan Inventaris	(7,042)	(8,301)	(6,903)	(11,148)	(14,714)
Antar Kantor Aktiva	-	-	-	18	-
Aktiva Lain-Lain	41,387	35,186	55,913	73,779	147,928
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>2,112,005</b>	<b>2,897,471</b>	<b>5,182,383</b>	<b>5,586,141</b>	<b>7,271,092</b>
<b>PASIVA</b>					
Giro	51,845	91,460	217,655	184,145	126,113
Tabungan	63,627	104,525	174,040	192,074	313,711
Simpanan Berjangka	1,786,537	2,008,029	3,159,235	3,670,839	5,142,253
Kewajiban terhadap Bank Indonesia	-	-	-	316,704	-
Kewajiban terhadap Bank Lain	33,139	355,857	885,638	334,262	701,871
Surat Berharga yang Diterbitkan	-	-	309,000	301,000	277,000
Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
Kewajiban Lainnya	5,857	6,343	10,203	13,377	19,975
Setoran Jaminan	-	-	-	5,000	1,000
Antar Kantor Pasiva	-	-	-	-	-
Pasiva Lain-Lain	13,452	23,405	26,296	33,974	52,154
Modal Pinjaman	-	-	-	-	34,424
Modal Disetor	129,459	201,116	233,500	350,250	350,250
a. Modal Dasar	517,800	517,800	517,800	517,800	1,400,000
b. Modal yang Belum Disetor -/-	(388,341)	(316,684)	(284,300)	(167,550)	#####
Perkiraan Tambahan Modal Disetor	(35,480)	13,115	9,156	(9,873)	45,164
a. Agio	-	8,230	8,230	8,230	8,230
b. Disagio	(827)	-	-	-	-
c. Modal Sumbangan	-	-	-	-	-
d. Penyesuaian Akibat Penjabaran Laporan Ke	-	-	-	-	-
e. Lainnya	(34,653)	4,885	926	(18,103)	36,934
Selisih Penilaian kembali Aktiva Tetap	-	-	13,811	13,811	-
Cadangan	2,000	3,000	6,000	8,000	10,000
a. Cadangan Umum	2,000	3,000	6,000	8,000	10,000
b. Cadangan Tujuan	-	-	-	-	-
Laba Rugi	61,569	90,621	137,849	172,578	197,177
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>2,112,005</b>	<b>2,897,471</b>	<b>5,182,383</b>	<b>5,586,141</b>	<b>7,271,092</b>



(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
<b>A. Pendapatan Operasional</b>	<b>246,937</b>	<b>304,786</b>	<b>403,253</b>	<b>544,446</b>	<b>784,610</b>
1. Pendapatan Bunga/Bagi Hasil/Margin	214,238	271,298	339,369	495,293	603,742
a. Bank Indonesia	9,289	27,390	52,964	53,376	35,979
b. Bank-Bank Lain	55,262	32,225	35,612	56,562	38,632
i. Giro	-	-	-	-	-
ii. <i>Interbank Call Money</i>	10,706	8,788	5,082	18,581	15,807
iii. Simpanan Berjangka	-	-	-	-	-
iv. Surat Berharga	44,556	23,437	30,530	37,981	22,825
v. Kredit yang Diberikan	-	-	-	-	-
vi. Tabungan	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	-	-	-	-	-
c. Pihak Ketiga bukan Bank	149,687	211,683	250,793	385,355	529,131
i. Surat Berharga	47,374	87,841	63,986	115,414	206,562
ii. Kredit yang Diberikan	102,247	123,767	186,719	269,886	322,518
iii. Lainnya	66	75	88	55	51
2. Kenaikan Nilai Surat Berharga	162	-	-	-	291
3. Keuntungan Transaksi Valuta Asing/Derivatif	-	-	-	-	-
a. <i>Spot</i>	-	-	-	-	-
b. <i>Forward</i>	-	-	-	-	-
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	-	-	-	-	-
4. Deviden, Komisi/Provisi/Fee	5,017	6,766	13,231	15,288	13,891
a. Deviden	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Kredit	3,217	4,655	9,846	11,510	12,424
c. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
d. Fee atas Kredit Kelolaan	-	-	-	-	-
e. Lainnya	1,800	2,111	3,385	3,778	1,467
5. Lainnya	27,520	26,722	50,653	33,865	166,686
<b>B. Beban Operasional</b>	<b>219,023</b>	<b>266,606</b>	<b>342,671</b>	<b>504,498</b>	<b>752,700</b>
1. Beban Bunga/Bagi Hasil	146,869	220,904	265,733	393,972	486,349
a. Bank Indonesia	-	6	455	3,321	5,145
b. Bank-Bank Lain	659	5,050	19,438	33,857	24,341
i. Giro	5	-	17	140	146
ii. <i>Interbank call money</i>	520	4,402	12,949	20,160	6,328
iii. Simpanan Berjangka	57	505	632	1,093	3,923
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Tabungan	-	-	-	13	521
vi. Surat Berharga	-	-	-	-	-
vii. Lainnya	77	143	5,840	12,451	13,423
c. Pihak Ketiga bukan Bank	146,210	215,848	245,840	356,794	456,863
i. Giro	6,061	5,577	8,189	11,243	8,277
ii. Simpanan Berjangka	126,529	202,283	195,731	297,944	394,174
iii. Tabungan	5,719	7,988	9,649	11,056	18,835
iv. Pinjaman yang Diterima	-	-	-	-	-
v. Surat Berharga	4,684	-	32,271	36,551	35,577
vi. Lainnya	3,217	-	-	-	-
2. Kerugian karena Transaksi Valuta Asing/Deriva	-	-	-	-	-
a. <i>Spot</i>	-	-	-	-	-
b. <i>Forward</i>	-	-	-	-	-
c. <i>Swap</i>	-	-	-	-	-
d. <i>Option</i>	-	-	-	-	-
e. Lainnya	-	-	-	-	-



Lampiran 8 (Lanjutan)  
Laporan Laba Rugi PT Bank VIT, Tbk

per 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, 31 Desember 2007, 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009

(dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	2007	2008	2009
3. Komisi/Provisi	66	151	198	200	239
a. Komisi/Provisi Pinjaman	-	-	-	-	-
b. Komisi/Provisi Transaksi Derivatif	-	-	-	-	-
c. Lainnya	66	151	198	200	239
4. Premi Asuransi	3,855	3,967	5,484	8,303	9,405
a. Kredit	-	-	-	-	-
b. Penjamin Dana Pihak Ketiga	3,688	3,724	5,184	7,636	8,791
c. Lainnya	167	243	300	667	614
5. Transaksi Pasar Modal	-	-	-	-	-
6. Tenaga Kerja	11,017	12,173	17,031	26,613	28,888
a. Gaji dan Upah	9,373	10,032	13,558	19,913	22,403
b. Honorarium Komisaris/Dewan Pengawas	-	340	358	414	454
c. Lainnya	1,644	1,801	3,115	6,286	6,031
7. Pendidikan dan Latihan	492	536	517	451	936
8. Penelitian dan Pengembangan	-	-	-	-	3,452
9. Sewa	2,528	2,606	2,622	3,159	4,273
10. Promosi	23,221	286	2,647	5,058	2,821
11. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	531	388	407	669	568
12. Pemeliharaan dan Perbaikan	5,689	4,266	5,317	6,698	7,789
13. Penyusutan/Amortisasi/Penghapusan	6,852	5,791	21,888	15,473	130,502
a. Aktiva Tetap dan Inventaris	3,104	3,449	6,136	9,074	9,985
b. Kredit yang Diberikan	2,662	-	7,704	4,835	107,166
c. Surat Berharga	81	771	2,496	-	2,099
d. Penempatan Dana Antar Bank	892	705	3,361	-	5,430
e. Lainnya	113	866	2,191	1,564	5,822
14. Penurunan Nilai Surat Berharga	247	-	-	-	687
15. Barang dan Jasa	5,647	7,562	11,634	30,813	17,899
16. Lainnya	12,009	7,976	9,193	13,089	58,892
<b>C. Laba/Rugi Operasional</b>	<b>27,914</b>	<b>38,180</b>	<b>60,582</b>	<b>39,948</b>	<b>31,910</b>
<b>D. Pendapatan Non Operasional</b>	<b>1,160</b>	<b>2,147</b>	<b>199</b>	<b>6,157</b>	<b>609</b>
a. Sewa	-	-	7	1,620	114
b. Keuntungan karena Penjualan Aktiva Tetap/Inve	412	130	59	61	240
c. koreksi PPAP	140	1,806	-	4,443	-
d. Selisih Kurs	-	-	-	-	-
e. Lainnya	608	211	133	33	255
<b>E. Beban Non Operasional</b>	<b>1,503</b>	<b>1,760</b>	<b>330</b>	<b>66</b>	<b>60</b>
a. Kerugian karena Aktiva Tetap/Inventaris	4	10	-	11	11
b. Kerugian Restrukturisasi Kredit	-	-	-	-	-
c. Denda/Sanksi	439	1,551	98	30	27
d. Selisih Kurs	-	-	-	-	-
e. Lainnya	1,060	199	232	25	22
<b>F. Laba/Rugi Non Operasional</b>	<b>(343)</b>	<b>387</b>	<b>(131)</b>	<b>6,091</b>	<b>549</b>
<b>G. Laba/Rugi Tahun Berjalan</b>	<b>27,571</b>	<b>38,567</b>	<b>60,451</b>	<b>46,039</b>	<b>32,459</b>



Perbandingan penilaian komponen CAMELS peer group tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009  
Lampiran 9 (lanjutan)

Faktor CAMELS	2005						2006									
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
1. Pemenuhan KPMM (GAR)	14.21%	1	47.40%	1	10.37%	2	19.55%	1	13.19%	1	15.50%	1	12.91%	1	20.18%	1
2. Komposisi Permodalan	480.37%	1	3692.00%	1	1045.38%	1	1621.00%	1	635.86%	1	1201.87%	1	1338.89%	1	1814.62%	1
3. Trend kedepan KPMM																
a. Pertumbuhan modal	22.34%	3	0.84%	4	7.30%	3	1.87%	3	4.03%	3	6.29%	4	6.10%	3	1.58%	2
b. pertumbuhan ATMR	19.63%		1.20%		4.10%		3.75%		12.04%		5.71%		3.70%		5.95%	
4. Kualitas on B/S dan Off B/S yang diklasifikasikan thd modal bank dari profitabilitas	24.68%	3	11.17%	2	51%	4	23.01%	3	10.29%	2	5.71%	2	54.30%	4	19.91%	2
a. Deviden Payout Ratio	0.00%		0.00%		0%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%	
b. Retention Rate	10.88%		38.04%		2.79%		28.46%		8.14%		10.63%		3.57%		39.82%	
6. Rencana Permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha	23.17%	3	1.88%	3		4	3.17%	2	17.09%	3	4.55%	3		4	3.76%	2
7. Akses kepada sumber permodalan																
a. Price Earning Ratio	1846.72%	2	0.00%	2	47.20%	3	500.00%	3	1348.26%	2	0.00%	2	5113.00%	3	1124.00%	2
b. ROA	0.80%		1.16%		0.23%		1.49%		1.50%		1.06%		0.23%		1.76%	
c. ROE	8.08%		4.76%		2.89%		11.19%		16.16%		6.93%		2.44%		12.11%	
8. Kinerja Keuangan PSP	-	3		2		4		2	-	3		2		4		2

Faktor CAMELS	2005						2006									
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
1. Kualitas Aktiva Produktif	4.08%	3	1.63%	2	6.36%	4	2.26%	2	1.37%	2	0.44%	1	5.58%	3	2.07%	2
2. Debitur Inti Kredit terhadap Total Kredit	26.16%	4	39.68%	5	25.00%	4	38.01%	5	27.76%	4	34.81%	5	25.00%	4	50.87%	5
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah	1.57%	1	1.85%	2	560.00%	5	2.63%	2	1.20%	1	0.40%	1	14.00%	5	1.93%	2
4. Tingkat kecukupan PPAP	93.95%	4	188.53%	1	107.65%	3	337.76%	1	103.78%	3	122.00%	1	104.62%	3	138.87%	1
5. Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif	-	3		3		3		2	-	3		3		3		2
6. Sistem Internal Review terhadap Aktiva Produktif	-	3		4		4		2	-	3		3		4		3
7. Dokumentasi Aktiva Produktif	-	2		4		4		3	-	2		3		4		2
8. Kriteria Penanganan Aktiva Produktif Bermasalah	1.70%	2	0.14%	3	1.36%	4	3.87%	2	1.97%	2	0.14%	3	1.86%	4	2.77%	2
a. Rasio Kredit yang Direstruktur Terhadap Total Kredit																
b. Rasio Kredit yang Direstruktur Lancar dan DPPK terhadap total Kredit Direstruktur	0.00%		0.08%		100.00%		0.00%		87.71%		65.71%		79.40%		0.00%	
c. Rasio NPL-gross	1.79%		0.08%		7.98%		5.94%		1.43%		0.08%		5.58%		3.65%	
d. Rasio NPL-net	1.52%		0.03%		5.41%		5.21%		0.99%		0.04%		4.76%		2.16%	
e. Rasio Penyertaan Modal Sementara Kualitas Lancar	0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%	
f. Rasio Agunan Yang Diambil Alih terhadap Total Kredit	17.95%		0.25%		2.84%		0.15%		13.84%		0.03%		3.70%		0.10%	



Perbandingan penilaian komponen CAMELS peer group tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009

Lampiran 9 (lanjutan)

Rentabilitas	2005												2006					
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT			
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK		
1 ROA	0.80%	3	1.16%	3	0.23%	4	1.46%	2	1.50%	2	1.06%	3	0.23%	4	1.76%	1		
2 ROE	8.08%	3	4.76%	4	2.89%	4	11.68%	3	16.16%	1	6.93%	3	2.44%	4	12.11%	3		
3 Net Interest Margin (NIM)	4.23%	1	5.08%	1	3.88%	1	3.82%	1	4.59%	1	6.02%	1	4.16%	1	2.89%	2		
4 Rasio BOPO	93.16%	2	92.14%	2	100.17%	5	86.88%	1	88.64%	1	90.55%	2	98.63%	4	86.29%	1		
5 Perkembangan Laba Operasional	-	1	67.95%	4	-101.67%	5	3.35%	4	-	1	201.88%	2	-1288.21%	5	36.78%	2		
6 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif																		
a. Rasio Kredit	87.87%	3	46.27%	3	74.56%	3	42.28%	3	91.19%	3	59.60%	3	79.18%	3	42.61%	3		
b. Rasio Pendapatan Bunga Kredit	96.13%		35.75%		86.26%		47.17%		95.62%		48.69%		90.48%		45.09%			
c. Rasio Surat Berharga	0.54%		43.82%		5.81%		46.16%		0.75%		24.79%		3.18%		41.79%			
d. Rasio Pendapatan Bunga Surat Berharga	0.50%		47.91%		4.40%		46.44%		0.34%		27.00%		3.34%		50.04%			
e. Rasio Fee Based Income	8.67%		3.92%		10.66%		0.63%		8.35%		2.32%		9.22%		0.69%			
7 Kelabatan Terhadap Metodologi Pengakuan Pendapatan Dan Biaya	-	2	-	2	-	3	-	3	-	2	-	2	-	3	-	2		
8 Prospek Laba Operasional	-	2	-	3	-	4	-	2	-	2	-	3	-	4	-	2		

Likuiditas	2005												2006					
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT			
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK		
1 Rasio Aktiva Likuid terhadap Pasiva Likuid	18.28%	3	84.16%	1	24.54%	2	16.60%	3	24.65%	2	46.93%	1	30.00%	1	151.74%	1		
2 1 Month Maturity Mismatch	67.89%	5	8.80%	1	-82.74%	5	74.69%	5	59.37%	5	51.55%	5	47.43%	5	83.02%	1		
3 LDR	82.35%	2	25.23%	3	82.74%	2	41.20%	3	85.35%	3	52.68%	1	87.42%	3	51.99%	1		
4 Net Cash Flow Ratio	2.95%	4	1.29%	4	1.70%	4	0.45%	5	2.25%	4	1.09%	4	1.09%	4	0.93%	5		
5 Ketergantungan Pada Dana Antar Bank dan Deposan Besar																		
a. Rasio Antar Bank Pasiva/Total Dana	1.57%	2	0.51%	2	1.36%	2	1.74%	4	3.03%	3	2.04%	4	3.03%	2	13.90%	5		
b. Deposan Inti	18.21%	2	17.29%	2	1.31%	3	48.34%	2	21.84%	2	66.72%	2	2.94%	3	56.46%	2		
6 Kelabatan dan Pengelolaan Likuiditas	-	2	-	2	-	3	-	3	-	2	-	2	-	3	-	2		
7 Kemampuan Bank dalam Akses Sumber Dana	-	2	-	1	-	3	-	3	-	3	-	2	-	4	-	2		
8 Stabilitas DPK	16.41%	2	75.87%	3	24.15%	3	6.30%	3	18.51%	2	195.12%	2	23.01%	3	15.88%	3		
a. Rasio Pertumbuhan DPK	-10.86%		17.93%		10.50%		8.24%		42.10%		1038.66%				8.12%			

Analisis pengaruh..., Reny Julianie Fatwandari, FE UI, 2010.

Sensitivitas Pasar	2005												2006					
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT			
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK		
1 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga terhadap <i>potential loss</i>	1179.00%	1	398.83%	1	3339.67%	1	571%	1	376.00%	1	785.82%	1	6363.44%	1	274%	1		
2 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar terhadap <i>potential loss</i>	9610.00%	1	1445.00%	1	2734.22%	1	NA	1	86520.00%	1	8918.00%	1	716.93%	1	NA	1		
3 Sistem Manajemen Risiko	-	3	-	4	-	5	-	5	-	3	-	3	-	4	-	4		



Faktor CAMELS	2007												2008											
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT									
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK								
<b>Permodalan</b>																								
1 Pemenuhan KPMM (CAR)	28.99%	1	10.80%	2	11.86%	2	15.55%	1	23.44%	1	11.32%	1	11.78%	2	22.85%	1								
2 Komposisi Permodalan	521.36%	1	1035.00%	1	1212.66%	1	165.40%	1	649.38%	1	1023.00%	1	1045.04%	1	294.67%	1								
3 Trend kedepan KPMM																								
a. Pertumbuhan modal	170.60%	1	8.57%	4	4.17%	3	0.75%	2	-0.33%	2	8.08%	2	0.17%	2	0.15%	2								
b. pertumbuhan ATM/R	23.10%		12.79%		11.20%		4.04%		23.31%		9.03%		5.29%		4.29%									
4 Kualitas on B/S dan Off B/S yang diklasifikasikan ttd modal bank	3.53%	1	12.79%	2	43.00%	3	10.26%	2	12.02%	2	9.03%	2	41.00%	3	11.69%	2								
5 Kemampuan bank memelihara penambahan modal yang berasal dari profitabilitas																								
a. Deviden Payout Ratio	44.42%		0.00%		25.00%		0.00%		31.62%		0.00%		25.00%		0.00%									
b. Retention Rate	2.99%		10.25%		6.00%		31.61%		5.87%		5.82%		0.67%		25.97%									
6 Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha	21.02%	1	9.08%	4	6.00%	4	3.44%	2	23.18%	3	2.74%	2	0.67%	3	4.27%	2								
7 Akses kepada sumber permodalan																								
a. Price Earning Ratio	3153.75%	2	0.00%	2	6369.00%	2	612.00%	3	9319.20%	2	0.00%	2	12400.00%	2	515.24%	2								
b. ROA	1.36%		0.47%		0.52%		1.70%		1.08%		0.41%		0.06%		0.88%									
c. ROE	6.55%		6.43%		6.30%		15.41%		6.39%		4.16%		0.73%		7.81%									
8 Kriteria Keuangan PSP	-	3		2		3		2	-	3		2		3		2								

Faktor CAMELS	2007												2008											
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT									
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK								
<b>Kualitas Aset</b>																								
1 Kualitas Aktiva Produktif	1.01%	2	0.84%	2	4.85%	3	1.15%	2	2.83%	2	0.82%	2	4.75%	3	0.83%	2								
2 Debitur lrt Kredit terhadap Total Kredit	28.36%	4	37.59%	5	25.00%	4	31.03%	5	23.96%	4	14.82%	3	25.00%	4	26.55%	4								
3 Perkembangan aktiva produktif bermasalah	0.38%	1	0.16%	2	19.90%	5	0.86%	2	2.08%	2	0.74%	1	1.60%	1	0.83%	2								
4 Tingkat kecukupan PPAP	102.55%	3	85.19%	4	104.12%	3	221.37%	1	101.48%	3	117.05%	1	104.09%	3	190.61%	1								
5 Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif	-	3		3		3		2	-	3		3		3		3								
6 Sistem Internal Review terhadap Aktiva Produktif	-	2		3		4		3	-	2		4		4		3								
7 Dokumentasi Aktiva Produktif	-	2		3		4		3	-	2		3		4		3								
8 Kriteria Penanganan Aktiva Produktif Bermasalah																								
a. Rasio Kredit yang Direstruktur Terhadap Total Kredit	0.94%	2	0.35%	2	1.70%	4	1.44%	2	0.59%	2	0.54%	4	2.08%	4	0.98%	2								
b. Rasio Kredit yang Direstruktur Lancaur dan DPK terhadap total Kredit Direstruktur	79.21%		95.52%		61.35%		3.02%		99.70%		30.55%		71.40%		4.46%									
c. Rasio NPL-gross	0.48%		0.26%		6.10%		2.39%		2.43%		0.95%		5.64%		1.99%									
d. Rasio NPL-net	0.18%		0.00%		4.60%		2.05%		1.78%		0.65%		4.25%		0.37%									
e. Rasio Penyerahan Modal Sementara Kualitas Lancaur	0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%									
f. Rasio Agunan Yang Diambil Alih terhadap Total Kredit	5.77%		0.01%		5.10%		0.05%		4.08%		0.01%		4.74%		0.37%									



Lampiran 9 (Lanjutan)  
Perbandingan penilaian komponen CAMELS peer group tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009

Faktor CAMELS	2007						2008										
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT		
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	
<b>Rentabilitas</b>																	
1 ROA	1.36%	2	0.47%	4	0.52%	4	1.70%	1	1.08%	3	0.41%	4	0.06%	4	0.88%	3	
2 ROE	6.55%	3	6.43%	3	6.30%	3	15.41%	3	6.39%	3	4.16%	4	0.73%	4	7.81%	3	
3 Net Interest Margin (NIM)	5.67%	1	3.96%	1	5.48%	1	2.56%	2	5.81%	1	3.45%	1	4.48%	1	2.61%	2	
4 Rasio BOPO	88.46%	1	95.78%	3	96.08%	3	85.59%	1	90.59%	2	97.73%	4	99.96%	4	92.23%	2	
5 Perkembangan Laba Operasional	-	1	45.96%	4	221.59%	2	58.67%	3	-	1	-10.74%	4	-98.93%	4	-34.06%	3	
6 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif																	
a. Rasio Kredit	89.51%	3	61.05%	3	73.99%	3	40.89%	3	85.87%	3	78.20%	3	80.94%	3	40.90%	3	
b. Rasio Pendapatan Bunga Kredit	89.90%		51.72%		93.98%		53.47%		94.22%		75.64%		92.48%		53.36%		
c. Rasio Surat Berharga	2.29%		24.99%		3.95%		43.50%		1.56%		12.77%		5.34%		48.56%		
d. Rasio Pendapatan Bunga Surat Berharga	1.86%		28.50%		2.53%		42.23%		3.07%		14.55%		3.46%		40.70%		
e. Rasio Fee Based Income	8.52%		3.76%		9.92%		0.84%		7.49%		1.83%		11.56%		0.68%		
7 Ketepatan Terhadap Metodologi Pengakuan Pendapatan Dan Biaya	-	2	-	3	-	3	-	2	-	2	-	3	-	3	-	2	
8 Prospek Laba Operasional	-	1	-	4	-	4	-	2	-	1	-	3	-	3	-	2	

Faktor CAMELS	2007						2008									
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
<b>Likuiditas</b>																
1 Rasio Aktiva Likuid terhadap Pasiva Likuid	36.06%	1	36.30%	1	31.63%	1	61.17%	1	29.73%	1	16.61%	3	18.11%	3	43.94%	1
2 1 Month Maturity Mismatch	51.50%	5	41.15%	5	48.35%	5	32.57%	5	62.76%	5	74.86%	5	51.19%	5	55.31%	5
3 LDR	103.89%	4	62.11%	1	84.50%	2	55.92%	1	100.22%	4	84.29%	2	90.51%	3	53.46%	1
4 Net Cash Flow Ratio	2.22%	4	6.41%	2	1.15%	4	1.77%	4	1.68%	4	14.48%	1	1.20%	4	205.54%	1
5 Ketertarikan Pada Dana Antar Bank dan Deposan Besar																
a. Rasio Antar Bank Pasiva/Total Dana	0.24%	3	4.75%	3	7.52%	3	18.66%	5	0.19%	2	4.08%	4	7.60%	3	7.14%	3
b. Deposasi Inti	22.08%		56.62%		6.99%		51.23%		16.78%		34.99%		7.07%		48.16%	
6 Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas	-	2	-	2	-	4	-	3	-	2	-	4	-	3	-	2
7 Kemampuan Bank dalam Akses Sumber Dana	-	2	-	1	-	3	-	3	-	2	-	1	-	3	-	2
8 Stabilitas DPK																
a. Rasio Pertumbuhan DPK	-0.62%	2	165.82%	3	12.76%	3	6.73%	3	34.49%	2	4.76%	1	0.44%	3	13.97%	3
b. Rasio Pertumbuhan Core Deposit	0.50%		109.65%		2.50%		-7.42%		2.21%		-30.35%				-3.07%	

Faktor CAMELS	2007						2008									
	XYZ		SNM		BMP		VIT		XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
<b>Sensitivitas Pasar</b>																
1 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga terhadap <i>potential loss</i>	3065.00%	1	321%	1	163%	1	226%	1	1673.00%	1	387%	1	121%	1	14.1	1
2 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar terhadap <i>potential loss</i>	58289%	1	3532.00%	1	4163.01%	1	NA	1	79158%	1	3827.43%	1	776.67%	1	NA	1
3 Sistem Manajemen Risiko	-	2	-	4	-	4	-	3	-	2	-	4	-	4	-	3

Perbandingan penilaian komponen CAMELS peer group tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 Lampiran 9 (lanjutan)

Faktor CAMELS	2009							
	XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
<b>Permodalan</b>								
1 Pemenuhan KPMM (CAR)	19,11%	1	14,21%	1	11,90%	2	17,15%	1
2 Komposisi Permodalan	791,79%	1	1046,00%	1	1012,00%	1	429,88%	1
3 Trend kedepan KPMM		2		3		4		2
a. Pertumbuhan modal	0,37%		2,33%		3,92%		0,38%	
b. pertumbuhan ATM/R	23,09%		14,14%		-9,52%		3,63%	
4 Kualitas on B/S dan Off B/S yang diklasifikasikan thd modal bank	16,12%	2	14,14%	2	45,00%	3	13,15%	2
5 Kemampuan bank memelihara penambahan modal yang berasal dari profitabilitas		3		2		3		5
a. Deviden Payout Ratio	25,94%		0,00%		0,00%		71,68%	
b. Retention Rate	7,81%		6,05%		2,00%		31,62%	
6 Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha	38,57%	3		3		3	4,19%	2
7 Akses kepada sumber permodalan		2		2		2		2
a. Price Earning Ratio	7844,06%		0,00%		6493,50%		997,00%	
b. ROA	0,87%		0,93%		0,16%		0,45%	
c. ROE	6,82%		8,62%		2,09%		5,45%	
8 Kinerja Keuangan PSP	-	3		2		3		2

Faktor CAMELS	2009							
	XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
<b>Kualitas Aset</b>								
1 Kualitas Aktiva Produktif	3,18%	3	1,31%	2	4,51%	3	1,32%	2
2 Debitur Jrit Kredit terhadap Total Kredit	23,44%	4	14,88%	3	25,00%	4	44,06%	5
3 Perkembangan aktiva produktif bermasalah	0,76%	1	1,25%	2	11,00%	4	1,19%	2
4 Tingkat kecukupan PPAP	103,88%	3	143,16%	1	100,26%	3	319,89%	1
5 Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif	-	3		4		3		2
6 Sistem Internal Review terhadap Aktiva Produktif	-	2		4		4		3
7 Dokumentasi Aktiva Produktif	-	2		4		4		3
8 Kinerja Penanganan Aktiva Produktif Bermasalah	0,42%	2	0,33%	4	2,75%	4	0,39%	3
a. Rasio Kredit yang Direstruktur Terhadap Total Kredit								
b. Rasio Kredit yang Direstruktur Lancar dan DPPK terhadap total Kredit Direstruktur	100,00%		2,59%		35,00%		18,61%	
c. Rasio NPL-gross	0,91%		1,57%		5,63%		2,81%	
d. Rasio NPL-net	0,43%		1,32%		3,89%		0,57%	
e. Rasio Penyertaan Modal Sementara Kualitas Lancar	0,00%		0,00%		0,00%		0,00%	
f. Rasio Agyuan Yang Diambil Alih terhadap Total Kredit	2,75%		0,04%		3,58%		0,34%	



Perbandingan penilaian komponen CAMELS peer group tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 Lampiran 9 (lanjutan)

Rentabilitas	Faktor CAMELS							
	XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
1 ROA	0,87%	3	0,93%	3	0,16%	4	0,45%	3
2 ROE	6,82%	3	8,62%	3	2,09%	4	5,45%	3
3 Net Interest Margin (NIM)	6,35%	1	4,89%	1	4,21%	1	4,14%	2
4 Rasio BOPO	92,69%	2	92,88%	2	99,33%	4	95,93%	2
5 Perkembangan Laba Operasional	-	1	215,56%	2	1602,16%	1	-20,12%	3
6 Komposisi Portofolio Aktiva Produktif								
a. Rasio Kredit	91,45%	3	77,11%	3	79,74%	3	39,37%	3
b. Rasio Pendapatan Bunga Kredit	87,88%		77,02%		91,93%		52,34%	
c. Rasio Surat Berharga	1,39%		11,65%		5,16%		41,87%	
d. Rasio Pendapatan Bunga Surat Berharga	0,93%		15,91%		4,66%		43,07%	
e. Rasio Fee Based Income	6,21%		2,51%		13,67%		0,19%	
7 Ketepatan Terhadap Metodologi Pengakuan Pendapatan Dan Biaya	-	2	-	3	-	3	-	2
8 Prospek Laba Operasional	-	1	-	3	-	3	-	2

Likuiditas	Faktor CAMELS							
	XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
1 Rasio Aktiva Likuid terhadap Pasiva Likuid	45,39%	1	22,56%	2	22,97%	2	26,88%	1
2 1 Month Maturity Mismatch	47,58%	5	41,93%	5	69,46%	5	60,12%	5
3 IDR	83,77%	2	79,06%	2	89,97%	3	50,43%	1
4 Net Cash Flow Ratio	1,15%	4	9,15%	5	2,20%	4	0,12%	5
5 Ketergantungan Pada Dana Antar Bank dan Deposan Besar								
a. Rasio Antar Bank Pasiva/Total Dana	0,23%	2	3,37%	4	6,85%	2	10,70%	5
b. Deposan Inti	11,66%		44,31%		6,41%		41,54%	
6 Keblijakan dan Pengelolaan Likuiditas	-	2	-	4	-	3	-	3
7 Kemampuan Bank dalam Akses Sumber Dana	-	2	-	1	-	3	-	2
8 Stabilitas DPK								
a. Rasio Pertumbuhan DPK	52,08%	2	33,02%	3	12,59%	3	25,14%	2
b. Rasio Pertumbuhan Core Deposit	5,71%		68,46%		11,00%		27,99%	

Sensitivitas Pasar	Faktor CAMELS							
	XYZ		SNM		BMP		VIT	
	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK	Rasio	PK
1 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga terhadap <i>potential loss</i>	1257,00%	1	293%	1	2467%	1	550,40%	1
2 Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar terhadap <i>potential loss</i>	3184307%	1	1384,87%	1	272,97%	1	NA	1
3 Sistem Manajemen Risiko	-	2	-	4	-	4	-	4